

EDISI KHUSUS
JAKARTA FOOD SECURITY SUMMIT - 4



daftar isi

2 Artikel Utama

Jakarta Food Security Summit ke-4 Mendorong Kemitraan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani Dan Ketahanan Pangan Indonesia

8 Bentuk Kemitraan *Closed Loop*

9 Pencapaian PISAgro

10 Cerita dari Kelompok-Kelompok Kerja

- Padi
- Jagung
- Gula
- Kakao
- Kelapa Sawit
- Kentang
- Hortikultura
- Karet
- Kopi
- Unggas
- Vokasi
- Sapi Potong
- Sapi Perah/Susu
- Akuakultur
- Kemitraan
- ICT/Perbankan
- Kemitraan Lingkungan

tim redaksi

EDITOR
Zul Martini Indrawati
Anastasia Ika

KONTRIBUSI FOTO
Anggota PISAgro
Rekanan PISAgro
KADIN

Partnership for Indonesia's
Sustainable Agriculture (PISAgro)

Sinar Mas Land Plaza Tower 1, Lantai 7
Jl. MH Thamrin 51
Jakarta 10350, Indonesia

Tel: +62 21 5047 8888
Fax: +62 21 5043 8888
Email: contact@pisagro.org
Kunjungi: www.pisagro.org



pengantar dari PISAgro

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Mahakuasa atas kesuksesan acara Jakarta Food Security Summit-4 (JFSS-4) pada 8-9 Maret 2018 silam.

Bertajuk **“Pemerataan Ekonomi di Sektor Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Melalui Kebijakan dan Kemitraan,”** gelaran JFSS-4 dirasakan sangat signifikan dan relevan dengan kondisi yang dihadapi tiap sektor.

Kebijakan tepat pemerintah yang didukung kemitraan kuat antara pelbagai kelompok pertanian akan mempercepat fase peningkatan produktivitas pertanian. Peningkatan nantinya berujung pada penguatan kesejahteraan petani, peternak, pembudidaya serta nelayan Indonesia.

Dua unsur yang sebelumnya disebutkan, masing-masing peningkatan produktivitas pertanian dan peningkatan pendapatan petani, merupakan bagian dari visi PISAgro yang akan selalu selaras pada masa kini dan mendatang. Tantangan terkait penyempitan lahan pertanian dan pelemahan antusiasme petani muda yang dibarengi percepatan laju pertumbuhan penduduk butuh segera terselesaikan. Salah satu caranya, tentu, melalui kerja sama antarelemen masyarakat.

PISAgro, yang terdiri dari 12 kelompok kerja, bahu-membahu dengan berbagai pihak untuk menyukseskan acara JFSS-4. Dengan harapan, berbagai tantangan yang mengemuka di atas dapat segera terselesaikan; isyarat positif akan keberhasilan pertanian berkelanjutan di Indonesia.

Edisi khusus JFSS-4 yang ada di hadapan Anda saat ini mencoba memberikan gambaran akan tantangan dan harapan petani, peternak, pembudidaya, dan nelayan di Indonesia. Dengan begitu, kita semua dapat bekerja sama untuk mencapai cita-cita akan pertanian berkelanjutan.

Selamat membaca!

Zul Martini Indrawati
Direktur Eksekutif PISAgro

Jakarta Food Security Summit-4

Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia bersama Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) mengadakan acara Jakarta Food Security Summit (JFSS) keempat di JCC Senayan, Jakarta pada 8 – 9 Maret 2018. Penyelenggaraan JFSS-4 bertujuan mengoordinasikan upaya-upaya sinergis para pemangku kepentingan demi mempercepat fase peningkatan produksi, nilai tambah, dan daya saing komoditas pangan strategis terkait ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan.



Pengurus Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) berfoto bersama Wakil Presiden RI Jusuf Kalla dan Menteri Koordinator bidang Perekonomian Darmin Nasution, dalam pembukaan Jakarta Food Security Summit - 4 (JFSS-4).

JFSS-4 yang bertajuk **“Pemerataan Ekonomi Sektor Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Melalui Kebijakan dan Kemitraan”** dibuka oleh Wakil Presiden (Wapres) RI, Jusuf Kalla. Kehadiran Wapres di Ruang Cendrawasih, kompleks JCC Senayan disambut lagu “Kita Satu Keluarga” yang dinyanyikan para santri Pondok Pesantren Nurul Iman bersama sukarelawan Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia.

Inilah lagu yang mengingatkan ragam perbedaan di Indonesia. Perbedaan yang, sudah selayaknya, membuat kita bersyukur dan saling percaya karena pada dasarnya membutuhkan satu sama lain.

Dalam sambutannya saat pembukaan, Wapres mengingatkan seberapa pentingnya ketahanan pangan, baik dalam skala global maupun nasional. Ketahanan pangan, paparnya dalam sambutan, hanya bisa tercapai ketika produktivitas petani dapat ditingkatkan melalui kecukupan lahan, ketersediaan bibit unggul, akses pembiayaan, penyerapan pasar, implementasi teknologi dan, yang terpenting: pendampingan.

Pendampingan mengejawantah saat “para pengusaha bermitra dengan petani, meningkatkan produktivitas melalui [bantuan] teknologi, modal serta



Sambutan Pembukaan JFSS-4 oleh Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla.

pemasaran yang baik,” papar Jusuf Kalla. Ia secara khusus meminta semua pemangku kepentingan untuk bekerja sama. Misalnya dalam pengembangan teknologi pertanian melalui riset antara pemerintah dan kelompok swasta.

Penguatan produktivitas panen, papar Wapres melanjutkan, “akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan para petani atau terciptanya pemerataan ekonomi.

Di tempat yang sama, berlangsung pula penandatanganan Produk Unggulan Kawasan Pedesaan (Prukades) antara Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, bersama jajaran bupati dan perusahaan yang disaksikan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution dan Menteri Pertanian Amran Sulaiman. Penandatanganan merupakan wujud sinergi dari berbagai pemangku kepentingan guna menyukseskan kemitraan yang sudah terinisiasi.

Selepas penandatanganan, Menteri Koordinator bidang Perekonomian, Darmin Nasution, dan Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Eko Putro Sandjojo meninjau area showcase komoditas pangan di Assembly Hall. Di sana, mereka secara langsung berdialog dan



Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Darmin Nasution, mengutarakan hal serupa.

“Untuk tercapainya pemerataan ekonomi, fokus berada pada tiga pilar besar, yaitu lahan (karena sangat pemerataan pendapatan yang terjadi di negara kita), pendidikan vokasi (kualitas sumber daya manusia), dan kesempatan berusaha dan bekerja,” ujarnya.

mendengarkan penjelasan para petani anggota kelompok kerja PISAgro; yang sejak pembentukannya terus mewakili komoditas pangan strategis.

Dalam JFSS-4, KADIN Indonesia dan PISAgro turut memperkenalkan pelbagai program 17 kelompok kerja melalui barisan gerai yang meriah. Gerai menggambarkan kondisi terdahulu, saat ini sekaligus harapan setiap kelompok kerja untuk masa mendatang.

Peserta pameran juga menampilkan sejumlah pencapaian dari kegiatan-kegiatan yang sudah dan masih mereka upayakan. Pengetahuan akan pencapaian program masing-masing kelompok kerja sekaligus menunjukkan kesiapan demi memperluas skala, juga jangkauan kemitraan. Pameran menjadi semakin istimewa, lantaran peserta pameran turut memperkenalkan perkembangan teknologi pertanian dan perikanan.



Penandatanganan Prukades.

Hari kedua JFSS-4 dibuka oleh Menteri Koordinator bidang Kemaritiman, Luhut Binsar Panjaitan.

Dalam sambutan, Luhut menekankan “Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan infrastruktur sangat penting dalam pertumbuhan negara, terutama pada sektor maritim. Potensi maritim sangat besar, sehingga harus didukung SDM dan infrastruktur yang baik.”

Lebih dari 2.000 peserta tercatat hadir selama dua hari penyelenggaraan JFSS-4. Seminar menampilkan enam keynote speaker, baik dari dalam negeri maupun internasional. Sebanyak empat diskusi panel terlaksana dalam JFSS-4. Masing-masing membahas masalah klastering, harmonisasi dan konsolidasi lahan, inovasi pembiayaan, juga pemberdayaan SDM serta teknologi.



Keynote Speech oleh Menteri Koordinator bidang Kemaritiman, Luhut Binsar Panjaitan

Para narasumber dari keseluruhan diskusi panel bersepakat pola kemitraan adalah cara yang tepat untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas petani. Mereka juga sependapat akan perlunya kebijakan demi menopang pengembangan pola kemitraan melalui skema closed loop.

DISKUSI PANEL JFSS-4		
PANEL DISKUSI	TOPIK	FOKUS PENTING
Panel -1	Penetapan Klaster Komoditas Sesuai Dengan Keunggulan Spasial Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> • Agro-based Clustering yang mempertimbangkan keunggulan spasial wilayah berupa lahan yang cocok dan luas yang cukup akan membentuk ekosistem ekonomi desa. Pemerintah harus menyiapkan industri hulu dan hilir yang didukung oleh Pemerintah Daerah. • Infrastruktur dan logistik harus disiapkan untuk menjamin produktivitas dan efisiensi, kualitas dan pergerakan yang efektif dari komoditas.
Panel -2	Modal Kerja Usaha Petani, Peternak dan Nelayan	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk para petani, peternak dan nelayan di Indonesia, akses permodalan yang terbatas menjadi hambatan utama untuk bisa mengembangkan usaha mereka. • Kita harus belajar pada sektor yang terbukti sukses dalam hal pembiayaan rakyat. • Contohnya pada pola kemitraan Inti-Plasma di kelapa sawit, semua mengakui dengan skema Close Loop dalam pola pembiayaan tersebut, yaitu Petani-Koperasi-Perbankan-Offtaker (avalis) berintegrasi dengan hubungan yang saling menguntungkan dan mengisi kekosongan berupa hambatan yang biasa terjadi dalam akses pembiayaan petani. Perlu adanya Asuransi untuk mengantisipasi kegagalan karena kondisi alam atau musibah. • Mengembangkan teknologi dan inovasi pembiayaan untuk petani yang sesuai dengan kebijakan, meningkatkan penyaluran KUR dan mendorong pembiayaan dengan skema close loop dengan menggunakan asuransi untuk petani musiman, peternak dan nelayan.
Panel -3	Harmonisasi dan Konsolidasi Lahan dan Peningkatan Produktivitas melalui Irigasi Infrastruktur Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan harmonisasi terhadap data spasial potensi lahan dan kesesuaiannya dengan kebutuhan komoditas yang ditetapkan dalam perhutanan sosial. • Mempercepat implementasi One Map Policy sebagai dasar pembenahan informasi spasial yang clear & clean, akurat dan terpercaya.
Panel -4	Pemberdayaan Pertanian Melalui Teknologi, Pembiayaan dan Pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah agar mendorong dan berperan aktif untuk mengembangkan dan mengimplementasikan teknologi yang memudahkan petani dalam meningkatkan produktivitas, memudahkan dalam akses pasar maupun permodalan. • Membuat kebijakan terhadap pola kemitraan dan pendampingan petani, dan pemberian insentif untuk perusahaan yang telah berhasil, contohnya Insentif Fiskal. • Platform untuk pertanian berkelanjutan di Indonesia adalah PISAgro dan Grow Asia di tingkat Asia Pasifik. Platform ini sebagai wadah untuk bekerjasama dan kemitraan antarpemangku kepentingan lainnya, pemerintah, swasta, NGO, dll.



Rangkaian kegiatan JFSS – 4 ditutup oleh Menteri Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani yang mengatakan, **“Upaya strategis yang harus dilakukan untuk mencapai ketahanan pangan Indonesia adalah menguatkan SDM petani Indonesia melalui sharing knowledge dan kemitraan dengan swasta. Pihak swasta mempunyai teknologi, akses keuangan, akses pasar, dan tenaga ahli yang bisa membantu petani, peternak, petambak, atau nelayan. Melalui kemitraan, petani akan dapat meningkatkan produktivitasnya dan ketahanan pangan akan dapat terjaga.”**

Menteri Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan sewaktu menutup JFSS-4

Pada akhir forum diskusi panel yang diikuti oleh pemerintah, swasta, akademisi dan semua pemangku kepentingan, KADIN Indonesia menyampaikan beberapa poin penting kepada pemerintah untuk mempercepat pemerataan ekonomi di sektor pertanian, peternakan dan perikanan:

1. Menetapkan komoditas per-ewilayah (klustering) sesuai dengan spatial advantage
2. Membangun industri hulu dan hilir untuk mendukung kluster komoditas, menyiapkan infrastruktur dan sistem perdagangan yang efisien.
3. Membuat Kebijakan yang mendukung inovasi pembiayaan, yang sudah terbukti dapat berjalan efektif dengan skema closed loop dengan pendampingan, dan implementasi teknologi tepat guna seperti Kartu Tani yang bisa menjangkau semua petani, peternak maupun nelayan, maupun aplikasi e-Commerce yang mendekatkan petani dengan konsumen akhir.
4. Mempercepat implementasi One Map Policy sebagai dasar pembenahan informasi spasial yang clear and clean, akurat dan terpercaya.
5. Mempercepat proses Sertifikasi Lahan Pertanian dan Transmigrasi, penyediaan Tanah Objek Reforma Agraria (TORA) beserta konsolidasi lahan, dan pemanfaatan Perhutanan Sosial untuk komoditas unggulan.
6. Membuat insentif kebijakan fiskal sebesar 200% dari dana pendampingan, pelatihan dan subsidi dana untuk membantu koperasi atau kelompok tani yang dapat langsung diverifikasi dengan self declaration.

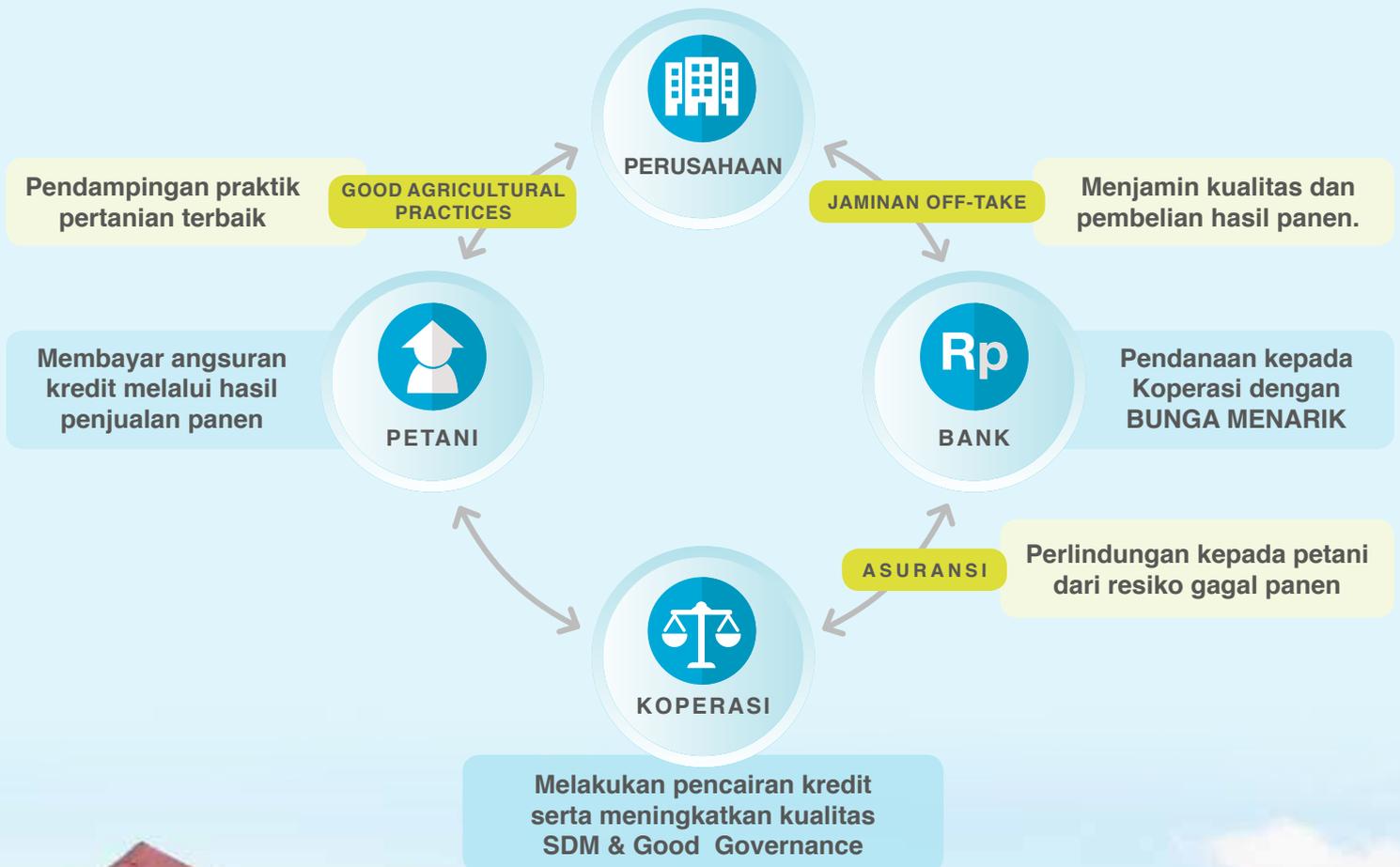
Usainya penyelenggaraan JFSS-4 merupakan penanda KADIN Indonesia bersama PISAgrO yang tetap akan proaktif melanjutkan dan memperluas kolaborasi kemitraan petani serta kooperasi secara konkret di lapangan. Rekomendasi JFSS-4 diharapkan dapat menjadi referensi penetapan kebijakan pangan pemerintah yang efektif dan tepat guna.

Dengan begitu, jangkauan kemitraan yang diwadahi PISAgrO dapat menuju skala yang lebih besar. Terlebih, sebanyak 24 perusahaan yang tergabung dalam PISAgrO telah bermitra dengan 420 ribu petani Indonesia. Harapannya, model kemitraan ini bisa direplikasi sehingga terwujud pertanian berkelanjutan.



Dari kiri atas, searah jarum jam: Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Eko Putro Sandjojo, Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Pertanian Kemenko Perekonomian Musdhalifah Machmud, diskusi panel kedua dalam JFSS-4, Assistant Director-General and FAO Regional Representative for Asia and the Pacific Kundhavi Kadiresan, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Bambang Brodjonegoro.

BENTUK KEMITRAAN *CLOSED LOOP**



PENCAPAIAN PISAGRO DARI MASA KE MASA

	2016	2017	Vision 2020
 Smallholder Outreach	307.387	387.098	1.000.000
 Smallholder Engagement*	184.514	230.182	
 Jumlah lahan yang dikelola dengan praktik pertanian yang baik	197.307 Ha	239.433 Ha	2.000.000 Ha
 Peningkatan produktivitas hasil pertanian*	12% - 52%	up to 76%	20%
 Peningkatan pendapatan petani*	12% - 78%	up to 80%	20%
 Pelibatan mitra dan jumlah proyek kemitraan	60 mitra di 16 proyek kemitraan	lebih dari 71 mitra di 17 proyek kemitraan	



* Pada komoditas tertentu

** Tanpa data dari Kelompok Kerja Padi



PESERTA:

- PT. Bayer Indonesia
- DFAT AIP-TIRTA

PADI

Perbaikan Irigasi Kunci Sukses Meningkatkan Produksi

Irigasi menjadi kunci peningkatan produktivitas padi sekaligus jawaban atas tantangan swasembada beras nasional.

Status sebagai pangan pokok mayoritas masyarakat Indonesia membuat padi senantiasa menjadi bahasan yang tiada habisnya. Di hulunya, masalah terkait penyempitan luas lahan tanam yang menahun, kebutuhan akan benih dan pupuk, serta penanganan akan hama dan penyakit yang belum maksimal terus meraba-raba jalan keluar.

Pada saat yang sama, sisi hilir masih berjuang menemukan cara-cara perbaikan yang serbapasti. Salah satunya terkait kualitas gabah yang ketika belum juga baik, ternyata mesti bertumbukan dengan Harga Eceran Tertinggi (HET).

Dari rentetan masalah yang belum tuntas itu, terdapat satu pokok persoalan yang krusial: pengairan.

Kesulitan Irigasi

Dua tahun silam, sekitar 4,78 juta hektare--atau melampaui separuh dari keseluruhan lahan sawah Indonesia yang seluas 8,19 juta hektare--merupakan area irigasi. Demikian data resmi terakhir dalam laporan bertajuk Sistem Informasi Pertanian yang diterbitkan Kementerian Pertanian pada 2017.

Semestinya jutaan hektare itu sepenuhnya dimanfaatkan dalam proses pengolahan lahan tanam. Dalam praktiknya, sejumlah ruas irigasi turut digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri. Akibatnya, lahan sawah justru tak memperoleh jatah air seperti seharusnya. Panen akhirnya tak mampu maksimal.



Menko Perekonomian Darmin Nasution berbincang dengan petani padi di booth JFSS-4.

Kesulitan akses irigasi menyebabkan petani menanam padi hanya selama sekali dalam setahun. Kualitas gabah pun tak sesuai harapan. Badan Pusat Statistik dalam “Produksi Padi Menurut Provinsi, 1993 - 2018” melaporkan, produktivitas padi yang terakhir tercatat pada Januari 2014 - Desember 2015 sebanyak 2,06 kuintal per hektare. Jumlahnya turun dari 51,52 kuintal per hektare yang tercatat pada Januari 2013 - Desember 2014.

Harga gabah selama ini hanya dinilai per petak sawah, bukan berdasarkan kualitas dan kuantitasnya. Di lain sisi, biaya produksi masih juga tinggi. Alhasil, petani belum sepenuhnya bisa menikmati hasil kerja keras.

Sejumlah pelaku sektor pertanian sebetulnya sudah menyarankan pemerintah untuk membangun waduk secara besar-besaran, memperbaiki jaringan irigasi yang rusak, membuka lahan baru, serta mendorong kemitraan petani dengan pengusaha agar memperoleh pendampingan praktik budidaya yang baik atau Good Agriculture Practices (GAP). Dengan begitu, kesejahteraan petani akan meningkat.

Sejauh ini kemitraan turut diwujudkan oleh Kelompok Kerja Padi PISAgrO melalui TIRTA (Tertiary Irrigation Technical Assistance) bersama PT Bayer Indonesia. TIRTA merupakan bagian dari program Australia-Indonesia Partnership for Rural Economic Development atau AIP-RURAL. Program diharapkan dapat memperkuat akses sumber daya air bagi para petani kecil di Indonesia, terutama wilayah timur Indonesia.

TIRTA secara eksklusif berfokus pada level irigasi tersier, lahan pengelolaan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) serta penyedia layanan sektor swasta. Kanal irigasi tersier selama ini memuat banyak kegagalan sistemis. Level irigasi tersier berada satu tingkat di bawah kanal 1.000 hektare pada tingkat kabupaten. Tingkat teratas, yang mengelola pengairan pada tingkat nasional dan provinsi seluas 1.000-3.000 hektare, disebut sistem kanal primer.

Perbaikan irigasi tersier di wilayah timur Indonesia menjadi penting bagi TIRTA. Sebab, sumber daya lahan dan air di persawahan di sana banyak mendapat tekanan persaingan. Kompetisi tak cuma datang

dari sektor pertanian, melainkan juga industri yang mengubah pola populasi perkotaan dan perdesaan serta, yang tak kalah penting, dampak variabilitas iklim.

Di wilayah timur Indonesia, TIRTA berupaya menyentuh 10 ribu rumah tangga pertanian kecil. Bersama itu pula, TIRTA berusaha meningkatkan pendapatan setidaknya 60% rumah tangga di sana.

Rantai Nilai

Selain memfasilitasi akses irigasi, TIRTA turut menghubungkan mitra sepanjang rantai nilai pasar melalui pendampingan untuk pengembangan sistem irigasi yang efisien, mempromosikan praktik GAP untuk mengurangi risiko kegagalan panen dan memberikan jaminan investasi, serta memperkuat kapasitas dan kemampuan pengelolaan irigasi.

Kerja sama petani dengan TIRTA dan Bayer pun membuahkan hasil. Kemitraan ini mampu meningkatkan produktivitas padi nasional rata-rata 5,3 ton per hektare. Dengan akses irigasi yang lebih baik, petani dapat menanam padi sebanyak dua hingga tiga kali dalam setahun.

Pendampingan dalam teknik budidaya pun diiringi peningkatan kualitas gabah petani. Hasil ini berbanding lurus dengan kesejahteraan para petani mitra. Kini gabah tidak lagi dihargai per petak sawah, melainkan berdasarkan kualitas dan kuantitas gabah. Akses pasar menjadi lebih mudah dengan terjaminnya perusahaan pembeli hasil panen. Terlebih, biaya produksi padi bisa ditekan berkat penggunaan mekanisasi.

“Harapan saya, pemerintah mendukung inisiatif yang sudah dilakukan melalui kemitraan rantai nilai agar dapat berkembang lebih luas, bersinergi dengan program pemerintah yang ada,” ujar Danang Ariawan dari AIP-TIRTA saat kegiatan JFSS-4. Ia menambahkan, menjadi bagian PISAgro juga membuat jaringan program kerja TIRTA semakin luas. “Saya berharap semakin banyak pemangku kepentingan di komoditas beras yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan pendapatan petani padi,” ucapnya.

Program Integrasi

Kelompok Kerja Padi sudah memulai bermitra dengan petani padi sejak 2014 dengan luas 4.000 hektare sawah di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kemitraan yang melibatkan Bayer dan PT Tiga Pilar Sejahtera ini berhasil meningkatkan produksi padi sebesar 15%-20%. Pendapatan yang diterima petani pun naik sekitar 20%-30% akibat penguatan hasil panen dan kualitas padi yang dihasilkan, serta harga jual yang semakin menguntungkan.

Kelompok kerja juga memperkenalkan metode penanaman langsung (*direct seeding*). Metode ini memungkinkan penghematan biaya sejumlah komponen. Misalnya biaya tenaga kerja pindah tanam serta lahan pembibitan.

Kelompok Kerja Padi berencana melebarkan cakupan kemitraan melalui dukungan finansial, asuransi serta riset. Ketiganya diharapkan dapat menghasilkan benih unggul yang produktif dan adaptif terhadap perubahan iklim.

Lahirnya integrasi kemitraan dan program pemerintah dicita-citakan dapat memperbanyak jumlah petani yang bisa memperoleh manfaat dari kegiatan-kegiatannya. Petani juga diharapkan kian paham memanfaatkan mekanisasi budi daya, pascapanen hingga pemasaran.

Menjelang 2020, PISAgro berharap bisa melingkupi 800 ribu–1 juta hektare area yang mengikutsertakan sekitar 2,6 juta–2,8 juta petani. Kesemuanya membidik kenaikan produktivitas padi hingga 20%, juga memperbaiki pendapatan para petani hingga 36%.

PAST



Kemitraan

- Petani tidak memiliki kemitraan sepanjang rantai nilai yang terintegrasi



Produktivitas & Kualitas

- Produktivitas rata-rata nasional sebesar 5,7 ton per hektare (BPS, 2017)
- Kualitas gabah yang dihasilkan tidak maksimal
- Petani hanya menanam padi sekali dalam setahun karena kesulitan akses ke irigasi.
- Terbatasnya akses informasi budidaya yang benar.



Kesejahteraan Petani

- Gabah dihargai per petak sawah, bukan berdasarkan kualitas dan kuantitas gabah
- Biaya produksi tinggi karena masih dilakukan secara manual dan biaya buruh tani semakin tinggi



TIRTA
Tertiary Irrigation
Technical Assistance



Australian Government



KEMENTERIAN
PEKERJAAN UMUM DAN
PERUMAHAN RAKYAT

PRESENT



Kemitraan

- Terdapat kemitraan yang Sepanjang rantai nilai terintegrasi dengan swasta atas asas mutualisme dalam hal:
 - Pendampingan lapangan dalam hal teknik budidaya yang baik
 - Jaminan input pertanian
 - Akses kepada irigasi
 - Perusahaan pembeli hasil pertanian



Produktivitas & Kualitas

- Produktivitas rata-rata nasional 5,3 ton per Ha (BPS, 2015)
- Kualitas gabah yang dihasilkan meningkat
- Petani memiliki akses ke irigasi sehingga bisa menanam 2 bahkan 3 kali dalam setahun



Kesejahteraan Petani

- Gabah mulai dihargai berdasarkan kualitas dan kuantitas yang dihasilkan
- Akses ke pasar menjadi lebih mudah
- Mekanisasi mulai dilakukan untuk mengurangi biaya produksi pertanian.



Australian Government



KEMENTERIAN
PEKERJAAN UMUM DAN
PERUMAHAN RAKYAT

FUTURE



Kemitraan

- Kemitraan diperluas dengan dukungan finansial, asuransi, dan R&D
- Integrasi kemitraan dengan program pemerintah untuk memperluas penerima manfaat



Produktivitas & Kualitas

- Petani dapat menghasilkan gabah dengan kualitas yang baik dan kuantitas yang lebih tinggi
- Irigasi menjadi salah satu pilar yang menjadi fokus dalam program pertanian



Kesejahteraan Petani

- Gabah dihargai berdasarkan kualitas dan kuantitas yang dihasilkan
- Jaminan akses pasar
- Mekanisasi dilakukan baik on farm maupun off farm untuk mengurangi biaya produksi, meningkatkan produktivitas dan mengurangi berkurangnya hasil panen



Australian Government



KEMENTERIAN
PEKERJAAN UMUM DAN
PERUMAHAN RAKYAT

INFO BOX

Selamat dari Keputusan



Jamal, seorang petani padi asal Bojonegoro, Jawa Timur. Ia mengaku terbantu sesudah ikut dalam program TIRTA.

Menekuni pekerjaan bertani sejak lulus SMP, Jamal akhirnya memahami rasanya menjadi lebih sejahtera. Perasaan ini muncul sesudah ia mengikuti program irigasi untuk petani kecil yang diinisiasi bantuan teknis irigasi tersier atau TIRTA.

Dulu, petani padi asal Bojonegoro, Jawa Timur yang meneruskan lahan milik orang tuanya ini pernah kesulitan memenuhi kebutuhan air untuk mengelola lahan tanam. Pasokan air tak mampu memenuhi kebutuhan tanaman pangannya. Akibatnya, panen jadi tak maksimal.

Saat itu Jamal hanya bisa memanen padi sekali dalam setahun dengan hasil tak pernah lebih dari 1,5 ton per hektare. Ketika kemarau panjang tiba, ia hanya bisa gigit jari karena tak ada pasokan air irigasi ataupun air hujan untuk lahannya.

Setelah bermitra, kini pasokan air untuk lahannya terjamin. Hasil panen Jamal pun meningkat. Selain dipasarkan, sebagian hasil panen disimpan untuk kebutuhan keluarganya. “Kalau dulu, saya [yang seorang] petani malah beli beras dari pasar. Setelah bermitra, selain bisa saya jual, hasil panen bisa disimpan untuk makan saya dan keluarga,” ungkap Jamal di sela-sela JFSS-4 di Jakarta.

Ia berharap melalui TIRTA, produksi padi garapan petani akan terus meningkat sehingga tidak perlu impor beras. Cukup dengan mengoptimalkan hasil panen para petani lokal.



PESERTA:

- DFAT AIP-PRISMA
- PT. Syngenta Indonesia
- Mercy Corps Indonesia
- PT. Cargill Indonesia

JAGUNG

Kemitraan Hulu Hilir Untuk Kesejahteraan Petani Jagung

Petani mudah mengakses informasi budidaya hingga fasilitas pembiayaan melalui layanan digital.

Menyediakan jagung untuk kebutuhan industri pakan ternak menjadi pekerjaan rumah tersendiri buat pemerintah. Kebutuhan jagung pakan mencapai 8 juta ton setahun, di luar kebutuhan peternak self-mixing (membuat pakan sendiri), pangan, dan bahan baku industri.

Kementerian Pertanian mencoba mendorong produksi jagung lokal melalui Upaya Khusus (Upsus) Jagung. Ternyata upaya itu masih belum cukup karena pada Februari 2018 Kementerian Perdagangan mengeluarkan persetujuan impor jagung sebanyak 171.660 ton untuk kebutuhan industri dalam negeri bagi lima perusahaan pemilik Angka Pengenal Importir Produsen.

Melihat kondisi tadi, PISAgrO melalui Kelompok Kerja Jagung mengembangkan beberapa proyek percontohan kemitraan hulu-hilir sejak 2014 yang mencoba memberikan solusi berkelanjutan. Pertimbangannya, kemitraan ini tidak hanya sukses meningkatkan produksi dan produktivitas tetapi juga membuka akses pembiayaan dan pemasaran sehingga petani mendapatkan harga jual yang bersaing.

Kemitraan Hulu-hilir

Pada lahan seluas 50 hektare, Pemerintah daerah (Pemda) Jawa Timur bersama anggota PISAgrO, yaitu Monsanto dan BRI mewakili sektor hulu dan



Cargill di sisi hilir, menggandeng 100 petani kecil di Mojokerto dengan kepemilikan lahan rata-rata sebesar 0,5 hektare. Mereka mengembangkan model bisnis berkelanjutan yang memungkinkan petani memproduksi jagung secara efisien dan mendapatkan penghasilan lebih, sementara industri memperoleh pasokan bahan baku berkualitas, dan memenuhi kebutuhan jagung secara mandiri.

Kemitraan ini memfasilitasi suplai benih jagung hibrida berkualitas, bimbingan teknik budidaya sesuai GAP (Good Agriculture Practices) sejak awal persiapan tanam hingga panen, akses modal usaha senilai Rp7.256.000/hektare/musim dengan bunga 0,6%, pelatihan pascapanen untuk menjaga kualitas jagung, jaminan pasar dan harga beli jagung yang kompetitif, yaitu Rp3000/kg diambil langsung ke lokasi tanpa tambahan biaya angkut. Sekadar perbandingan, harga jagung di tengkulak saat itu sebesar Rp 2.800/kg. Dengan demikian, petani berhasil memanen jagung rata-rata 8 ton/hektare atau naik 14% dari produksi sebelumnya.

Selain itu, dukungan keuangan dari BRI membuat petani terlepas dari jeratan rentenir yang memberi bunga pinjaman memberatkan. BRI menetapkan bunga pinjaman lunak 0,6% sedangkan rentenir menawarkan sebesar 3%-5%. Biaya pinjaman modal usaha pun bisa dihemat hingga 87%.

Model Baru

Kemitraan yang dijalin Kelompok Kerja Jagung terus berjalan. Sebanyak 9.020 petani di Aceh, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara sudah merasakan manfaat bermitra.

Diantaranya melibatkan lebih dari 600 petani perempuan yang mengelola lahan sebanyak 9.432 hektare. Peningkatan produktivitasnya hingga 10% dengan kenaikan pendapatan mencapai 45%. Mitra yang menjalin kerja sama dengan petani terdiri atas Syngenta Indonesia, Cargill Indonesia, Mercy Corps Indonesia, DFAT (AIP-PRISMA), OK Bank, Asuransi ACA, 8villages, Kementerian Pertanian, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, dan tak ketinggalan pemerintah daerah (pemda) setempat.

Tidak sebatas bertanam secara monokultur, Kelompok Kerja Jagung di Kecamatan Amurang, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara juga mengembangkan model baru tumpang sari dengan tanaman kelapa. Pada lahan perkebunan seluas 400 hektare, PT Syngenta Indonesia dan PT Cargill Indonesia bersama Pemda Minahasa Selatan dan Balai Penelitian Tanaman Palma (Balit Palma), serta didukung LSM Winrock International menggandeng tak kurang dari 400 petani.

Kemitraan bertujuan meningkatkan pula pendapatan petani kelapa di tengah turunnya produktivitas pohon kelapa dan menyusutnya lahan perkebunan kelapa

di wilayah tersebut. Bahkan, mampu mendongkrak produksi kopra hingga lebih dari 20% dan produksi jagung sebagai pemasukan tambahan yang menguntungkan.

Pada pelaksanaannya, pemda bergerak menyeleksi para petani peserta program. Bersama Balit Palma, pemda membantu petani menyiapkan pembibitan dan penanaman kelapa juga melakukan penyuluhan pertanaman jagung. Syngenta menyediakan benih jagung, membantu mengelola lahan percontohan, memberi pelatihan, dan mendampingi petani menanam jagung hingga panen.

Sementara Cargill yang menyediakan bibit kelapa dan pupuk, dibantu Winrock Internasional melatih petani tentang cara budidaya kelapa sesuai GAP, informasi pasar, dan keamanan pangan. Mereka juga rutin mendampingi petani. Selanjutnya, kopra dan jagung yang dihasilkan diserap oleh Cargill.

Inovasi Terintegrasi

Kemitraan di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB) pada Januari 2016 menerapkan inovasi terintegrasi, yaitu konsultasi budidaya hingga akses keuangan melalui layanan digital. Kemitraan yang berjalan dalam 2 tahap ini melibatkan petani, PT Syngenta Indonesia, Mercy Corps Indonesia, 8villages, Asuransi ACA, Bank Andara, dan PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pesisir Akbar. Tahap I merangkul 200 petani dengan lahan 400 hektare, kemudian tahap II sebanyak 640 petani yang bergabung, meliputi lahan seluas 1.200 hektare.

Dalam kemitraan ini Syngenta menyediakan benih hibrida unggul dan memberi pelatihan mengenai GAP. Sementara Bank Andara menyediakan modal

kerja yang disalurkan melalui BPR Pesisir Akbar, bank kredit lokal di NTB. Selain menyalurkan kredit senilai Rp 12,8 miliar melalui BPR, Bank Andara juga menyajikan layanan AndaraLink, yakni aplikasi perbankan digital yang memfasilitasi jasa pembayaran dan penyaluran kredit hingga pengiriman uang.

Asuransi ACA memfasilitasi asuransi petani yang disatukan dalam pinjaman modal. Mercy Corps menyediakan pelatihan literasi keuangan kepada petani. Dan, 8villages menyajikan LISA sebagai wahana jasa konsultasi budidaya, pinjaman dana, hingga asuransi melalui layanan pesan singkat (SMS) dan aplikasi PEKA. Sembari berjalan, Kemitraan tahap III diproyeksikan menjangkau 2.500 petani di lebih dari 5.000 hektare area di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Timur, Pulau Jawa dan Sumatra.

“Ada banyak hal positif yang sudah kami kerjakan tapi skalanya masih kecil. Tantangan ke depan adalah memperbesar apa yang sudah kami mulai,” ulas Devin Marco, perwakilan Kelompok Kerja Jagung dari AIP-PRISMA. Devin juga mengajak lebih banyak pihak untuk bisa ikut terlibat dan bersama-sama membangun kemitraan jagung yang saling menguntungkan.

Hal ini dikarenakan Kelompok Kerja Jagung menargetkan bisa bermitra dengan 5 juta petani jagung yang mengolah sekitar 1,25 juta hektare lahan pada 2020. Dengan rata-rata peningkatan produktivitas jagung petani sebesar 8 ton/hektare, diharapkan ada tambahan produksi jagung mencapai 3,2 juta ton untuk memenuhi kebutuhan nasional. Di samping itu, sinergi lintas pihak tadi turut membentuk petani profesional yang memanfaatkan mekanisasi dan teknologi serta kemitraan rantai nilai terintegrasi.



AKHMAD FAUZI

PAST

Asal Daerah:

Desa Duko Timur,
Kabupaten Pamekasan,
Jawa Timur

- Cara Bercocok Tanam Tradisional
- Benih Tidak Bersertifikat
- Produktivitas Rendah



Luas Lahan:
2.500 m²



Harga Jual:
Rp 3.000,-/kg



Hasil Produksi:
700 kg/masa tanam



Pendapatan:
Rp 4,2 juta/tahun

Harapan:

- Dukungan pengetahuan cara bertanam jagung yang baik.
- Akses kepada benih unggulan.





ARAFIK

PRESENT

Asal Daerah:

Mpolo, Dompu,
Nusa Tenggara Barat

- Cara Bercocok Semi-modern
- Benih Bersertifikat
- Kerjasama Pembiayaan Mikro
- Produktivitas Menengah



Luas Lahan:
2 Ha



Harga Jual:
Rp 3.200,-/kg



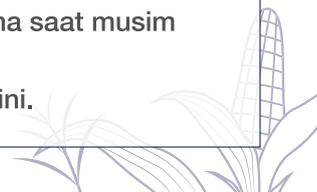
Hasil Produksi:
8,5 ton/Ha



Pendapatan:
Rp 54 juta/tahun

Harapan:

- Pemerataan pupuk subsidi di daerah terutama saat musim tanam di akhir tahun.
- Harga jual ke petani yang stabil seperti saat ini.





HERI SUPARDI

FUTURE

Asal Daerah:

Desa Gumantar,
Lombok Utara,
Nusa Tenggara Barat

- Petani Profesional
- Memanfaatkan Mekanisasi & Teknologi
- Benih Hibrida Bersertifikat
- Produktivitas Tinggi
- Integrated Value Chain Partnership



Luas Lahan:
3 Ha



Harga Jual:
Rp 3.200,-/kg



Hasil Produksi:
10 ton/Ha



Pendapatan:
Rp 96 juta/tahun

Harapan:

- Dukungan finansial untuk pengembangan usaha.

INFO BOX

Senang Bermitra dengan PISAgro



Arafik, petani jagung di Mpolo, Dompus, NTB senang mengikuti kemitraan.

Senyum merekah tampak di wajah petani jagung yang mengikuti kegiatan JFSS-4 di Jakarta, 8-9 Maret 2018. Adalah Arafik, salah satu petani yang dengan sigap menjawab setiap pertanyaan pengunjung JFSS-4. Petani jagung dari Mpolo, Dompus, NTB itu merasa senang mengikuti kemitraan PISAgro.

Pada dua hektare lahan garapan, ungkapnya, produksi jagung mencapai 8,5 ton/hektare. Dengan harga jagung yang sebesar Rp 3.200/kg, ia meraih pendapatan mencapai Rp 54 juta/tahun. "Kami membutuhkan pendampingan kemitraan yang lebih luas. Kami juga berharap subsidi melalui kartu tani supaya lebih merata," ujar Arafik di booth Kelompok Kerja Jagung.

Manfaat kemitraan juga dirasakan Heri Supardi, petani jagung dari Desa Gumatar, Kecamatan Kayangan, Lombok Utara, NTB. Dengan lahan seluas 3 hektare, ia sanggup memproduksi 10 ton/hektare jagung. Seperti halnya Arafik, ia memperoleh harga jual Rp 3.200/kg. Penghasilannya kini mencapai Rp 96 juta/tahun.

PESERTA:

- PT. FKS Multi Agro

KEDELAI

Tak Redup di Lahan Pasang Surut

Penggunaan lahan pasang surut menjadi solusi peningkatan produksi kedelai.

Sepasang sumber protein nabati nan murah meriah itu bernama tahu dan tempe. Ironisnya, pengadaan kedelai yang menjadi bahan baku kedua pangan khas Indonesia itu malah didominasi impor. Data Asosiasi Kedelai Indonesia (Akindo) menyebutkan, impor kedelai pada 2017 mencapai 2,67 juta ton. Tren impor kedelai tercatat naik 3% per tahun. Penguatan terutama ditopang kebutuhan akan kedelai sebagai bahan baku tahu dan tempe.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2015 atau tahun terakhir penerbitannya, konsumsi rata-rata tempe per orang per tahun di Indonesia sebesar 6,95 kilogram. Konsumsi rata-rata tahu per orang per tahun di Indonesia tercatat sebanyak 7,07 kilogram.

Indonesia membutuhkan sekitar 100-150 ribu ton kedelai setiap bulan. Artinya dalam setahun, kebutuhan akan kedelai mencapai sekitar 1,8 juta ton.

Sepanjang tahun lalu, produksi kedelai nasional hanya sebesar 700 ribu ton.

Menjawab Tantangan di Lahan Tanam

Kedelai bukanlah tanaman endemis Indonesia. Kedelai putih, yang menjadi bahan baku tempe dan tahu, secara alamiah tak mampu tumbuh di daerah tropis, termasuk Indonesia. Sementara, “upaya pemuliaan dan domestikasi belum sepenuhnya berhasil mengubah sifat fotosintesis kedelai putih,” demikian laporan Kementerian Pertanian dalam “Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Kedelai” yang dirilis pada 2015.

Secara agregat, luas tanam kedelai menurun sebesar 0,36% selama lima tahun terakhir. Luas lahan anjlok menjadi 0,614 juta hektare pada 2016, sebelum kembali menyempit hingga 0,354 juta hektare pada tahun silam.



Menko Perekonomian Darmin Nasution mencermati perbedaan beberapa varietas biji kedelai, yang turut dipamerkan dalam JFSS-4.

Selain kendala lahan, harga jual kedelai lokal yang kalah bersaing dengan komoditas impor membuat petani enggan menanam bahan baku utama tempe. Sebaliknya, mereka memilih beralih ke komoditas jagung. Apalagi, dua tahun lalu pemerintah menetapkan penutupan impor jagung yang membuat harga jagung lokal meningkat pesat. Ketetapan memicu sekitar 70% kebutuhan kedelai nasional mau tak mau terpenuhi lewat impor.

Guna mengatasi penyempitan lahan, pemerintah mencanangkan program perluasan area tanam baru. Setahun silam, area tanam baru sebesar 500 ribu hektare dengan alokasi anggaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara-Perubahan (APBN-P) 2017 sebesar Rp 661 miliar. Tahun ini area tanam baru diusulkan mencapai 1,5 juta hektare dengan anggaran APBN 2018 mencapai Rp 1,3 triliun. Area baru ini memanfaatkan lahan bekas pertambangan, perkebunan tanaman belum menghasilkan, lahan kering, lahan bera, lahan tidur, lahan pasang surut, dan lahan eks pengembangan area tanam baru jagung.

Sebagai anggota Kelompok Kerja Kedelai PISAgro, PT FKS Multi Agro melihat kesempatan dan potensi yang sangat luas dalam pengembangan kedelai. Kelompok Kerja mereka lantas merintis program Pengelolaan Kawasan Produksi Pangan Terintegrasi dengan Cara Budi Daya Jenuh Air (PKP2-TBJA). Program ini memanfaatkan lahan pasang surut di Indonesia, yang jumlahnya mencapai 20,1 juta hektare.

Budi Daya yang Terintegrasi

Budi daya jenuh air adalah konsep penanaman yang dilakukan dengan memberikan irigasi secara terus-menerus dan membuat tinggi permukaan air menjadi tetap. Melalui cara itu, lapisan di bawah perakaran menjadi jenuh air. Teknologi ini menekan kandungan pirit (FeS_2) teroksidasi sehingga pH tanah bisa meningkat.

Teknologi budi daya jenuh air di lahan pasang surut menopang penguatan produktivitas kedelai hingga sebesar 2-3 kali lipat dari rata-rata produktivitas sebelumnya. Kekurangan produksi kedelai nasional sebanyak 1,5 juta ton per tahun itu, ungap Ir. Toyip,

MS dari FKS Multi Agro, membutuhkan area PKP2-TBJA seluas 0,625 juta hektare. Aplikasi teknologi ini sekaligus bisa meningkatkan produksi padi sebanyak 3,12 juta ton per tahun dan jagung sebanyak 2,5 juta ton per tahun.

Budi daya jenuh air, Toyip menjelaskan, memerlukan integrasi komoditas, teknologi, sosial dan pemasaran, kawasan inti dan plasma, hingga transportasi produk penjualan. "Melalui JFSS-4, kami berharap adanya program prioritas pengelolaan lahan suboptimal pasang surut, kebijakan program integrasi kawasan pangan, perbaikan tata air makro dan mikro lahan pasang surut. Selain itu, bantuan alat mesin pertanian yang sesuai serta pembinaan petani untuk dapat menetapkan teknologi budi daya jenuh air," ujar Toyip pada JFSS-4 di Jakarta.

Penguatan Daya Saing

Melengkapi teknologi budi daya jenuh air, Kelompok Kerja Kedelai sejak 2011 bermitra dengan petani kedelai hitam yang membuahkan hasil menggembirakan. Selain memperoleh pelatihan budi daya yang baik atau Good Agriculture Practices (GAP), petani nantinya juga bisa memperoleh jaminan pasar.

Sementara semenjak 2015, Kelompok Kerja Kedelai bermitra dengan petani kedelai kuning yang menghasilkan bahan baku tahu dan tempe. Kemitraan yang melibatkan PT Unilever Indonesia, PT Nestlé Indonesia, PT Indofood Sukses Makmur Tbk., PT Syngenta Indonesia, Badan Urusan Logistik Indonesia (BULOG), PT BNI 46, Universitas Gadjah Mada, Kementerian Pertanian, dan Gabungan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Gakoptindo) ini melakukan berbagai kegiatan demi memperkuat daya saing petani kedelai lokal.

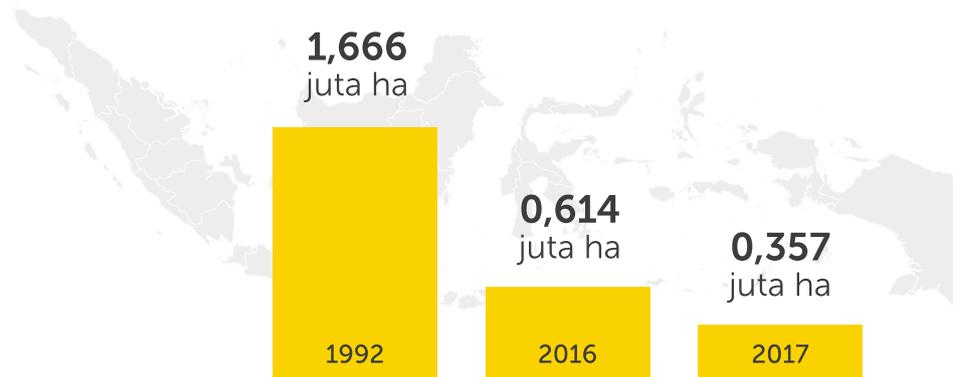
Beberapa kegiatan mereka, di antaranya lintas pembelajaran antarpetani kedelai di berbagai wilayah, membuat proyek percobaan untuk melatih GAP dan teknik pertanian berkelanjutan, capacity building terkait pengembangan benih, membantu menghubungkan petani kecil dengan input, keuangan, dan pasar yang lebih baik, pengembangan koperasi untuk pengembangan kapasitas Usaha Kecil dan menengah (UKM) serta menguji coba platform digital.

Program kemitraan Kelompok Kerja Kedelai menyentuh 8.059 petani dengan lahan seluas 2.847 hektare di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Petani sukses meningkatkan produktivitas sebesar 52%. Pada saat yang sama, pendapatan mereka meningkat sebesar 51%. Pada 2020, Kelompok Kerja Kedelai berencana bekerja sama dengan 4,3 juta petani di 2 juta hektare lahan serta meningkatkan produktivitas panen hingga 40%.

Tantangan Kedelai Nasional

Permasalahan

Luas area tanam kedelai **menurun**



Penyebab

Beralihnya petani kedelai menjadi petani jagung

Jagung lebih mudah ditanam dari pada kedelai



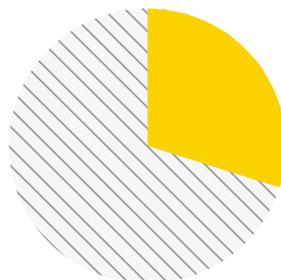
KEDELAI



JAGUNG

Akibat

Produksi kedelai dalam negeri **tidak sanggup memenuhi** kebutuhan kedelai nasional



Produksi dalam negeri hanya mencukupi

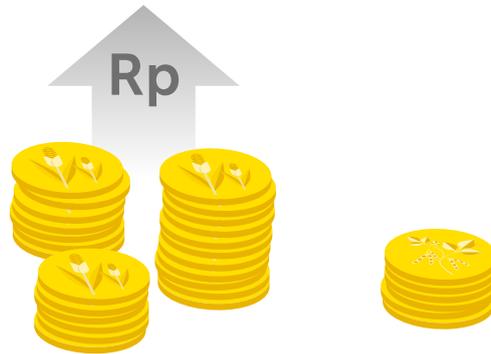
30%

- Produksi Nasional
- Impor

Tantangan Kedelai Nasional

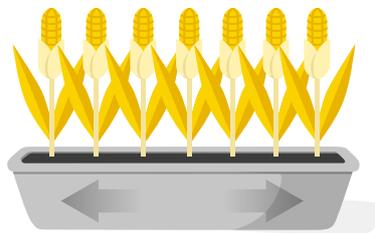
Dampak Penutupan
Impor Jagung
Sejak Tahun 2016

Harga jagung **meningkat pesat** membuat petani semakin beralih dari kedelai ke jagung



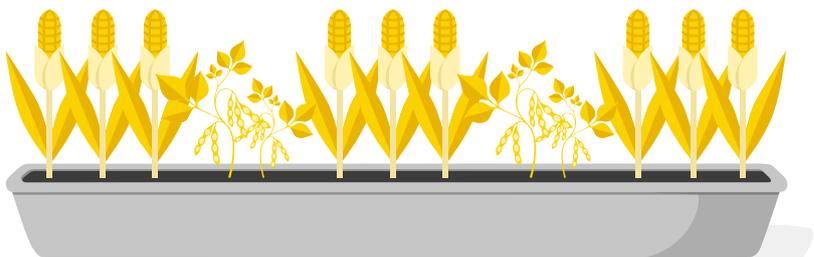
Area tanam jagung **meluas**

Area tanam kedelai **menyempit**



Pola Tanam

Pola tanam monokultur jagung diubah menjadi **pola tumpangsari** antara jagung dan kedelai



Pengelolaan Kawasan Produksi Pangan Terintegrasi dengan

Budidaya Jenuh Air di Lahan Pasang Surut (PKP2T-BJA)

Ketersediaan
Lahan Pasang Surut
di Indonesia

Peta sebaran lahan pasang surut di seluruh Indonesia

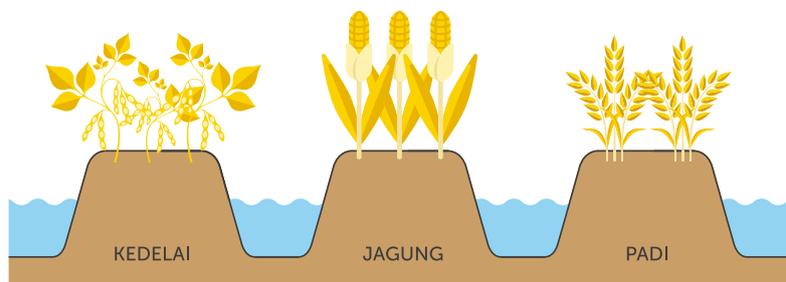


Total lahan pasang surut di Indonesia

20,1 juta ha

Budidaya Jenuh Air

Penanaman dengan memberikan irigasi terus menerus dan membuat tinggi permukaan air menjadi tetap, sehingga lapisan di bawah perakaran jenuh air.



Budidaya Jenuh Air menekan Pirit (FeS_2) teroksidasi sehingga pH dapat ditingkatkan

Meningkatkan produktifitas

2-3 kali lipat

dari rata-rata produktifitas

Prasyarat Pelaksanaan
PKP2T-BJA

- Integrasi Antar Komoditas
- Integrasi Teknologi
- Integrasi Teknologi, Sosial dan Pemasaran
- Integrasi Kawasan Inti dan Plasma
- Integrasi Transportasi Produk Penjualan

Simulasi Perhitungan Budidaya Jenuh Air

Kebutuhan nasional kedelai /tahun : **2,4** juta ton
 Ketersediaan nasional kedelai /tahun : **0,9** juta ton

Kekurangan kebutuhan nasional kedelai /tahun : **1,5** juta ton



Untuk mencukupi kebutuhan tersebut,
maka diperlukan area PKP2T-BJA seluas

0,625 juta ha



Sekaligus dapat menghasilkan:



PADI

3,125
juta ton/tahun



JAGUNG

2,5
juta ton/tahun

Dukungan Pemerintah yang Diharapkan

- Perbaikan tata air makro-mikro dan pintu air
- Peralatan
- Kebijakan harga padi-jagung-kedelai
- Keterlibatan langsung industri dan importir

Analisis Biaya/100 ha

	KEDELAI	JAGUNG	PADI	TOTAL
Biaya Produksi	1.010.177	852.975	886.475	2.749.627
Pendapatan	(240 ton) 1.440.000	(500 ton) 1.500.000	(400 ton) 1.600.000	4.540.000
Laba bersih (per musim)	429.823	647.025	713.525	1.790.373

keterangan: angka di atas dalam satuan ribu rupiah

INFO BOX

Kemitraan Berbuah Penguatan Daya Finansial



Toyib, petani asal Provinsi Jambi, tengah mengikuti kegiatan yang digelar FKS Multi Agro di desanya.

Hasil pertanian yang pasang surut membuat Toyib dan para petani kedelai di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi sempat putus asa. Ketidakstabilan turut disebabkan kandungan keasaman (pH) tanah yang rendah. Nyaris merasa segala upaya sia-sia, mereka pun beralih tanam komoditas lain, dulu.

Di tengah-tengah petani yang mulai angkat tangan, Toyib bertahan menanam kedelai meski dengan cara tradisional. Hasil panennya memang kurang memuaskan, hanya 0,5-0,8 ton per hektare. Tapi ia tak patah semangat.

Keputusan Toyib untuk tetap menanam kedelai akhirnya tak sia-sia. Sebaliknya, ia justru mampu mengatasi pelbagai kendala di atas lahan kedelai. Bermula saat sejumlah peneliti dari Institut Pertanian Bogor datang untuk memberi pembinaan.

Oleh peneliti, Toyib diajari cara-cara bercocok tanam menggunakan teknologi budi daya air jenuh.

Dengan tekun, Toyib menerapkan ajaran para peneliti. Ia membuat aliran air sedalam 2 meter (m) dengan lebar 25 x 30 m pada setiap 4 m lahan. Ia juga mulai bermitra dengan PT FKS Multi Agro, yang membuat Toyib tak lagi kebingungan kala harus mendistribusikan hasil panen. Sebab, melalui kemitraan dengan PT FKS Multi Agro, ia memperoleh jaminan harga jual komoditas.

Sebelumnya ia menerima Rp 5.000 - Rp 5.500 per kilogram (kg) kedelai yang terjual. Setelah bermitra, harga jual kedelai panennya menjadi Rp 7.000 per kg. Kini Toyib tak lagi ragu menanam kedelai dalam kemitraan. Selain tanah menjadi subur, daya finansialnya pun pelan-pelan meningkat setelah bermitra.

PESERTA:

- PT. Kebun Tebu Mas



GULA

Membangun Manisnya Industri Gula Indonesia

Pembangunan pabrik gula modern mendukung swasembada gula dan meningkatkan kesejahteraan petani tebu.

Impor gula nasional mengalami lonjakan yang cukup tajam dalam tiga tahun terakhir. Yakni, mencapai 28,6% atau setara 2,8 juta ton pada 2014 menjadi 3,6 juta ton pada 2018. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai importir gula mentah (raw sugar) terbesar ketiga di dunia.

Undang-undang (UU) Perkebunan No. 39 Tahun 2014 Pasal 74 menyebutkan, setiap pabrik atau unit pengolahan gula (pabrik gula rafinasi) yang berbahan baku impor harus membangun kebun tebu selambat-lambatnya 3 tahun sejak beroperasi. Aturan tersebut bertujuan mengurangi impor gula mentah secara

bertahap dan Indonesia mampu mencukupi kebutuhan gula dari dalam negeri.

Bagi Asosiasi Gula Rafinasi Indonesia (AGRI), peraturan ini merupakan proyek raksasa menuju kemandirian produksi gula mentah. Meski menghadapi kendala ketersediaan lahan, para pelaku usaha gula rafinasi ini terus berupaya menjalankan amanat UU Perkebunan. Diantaranya, menjalin kerja sama dengan PT Perhutani dalam penyediaan lahan tebu dan melakukan kemitraan dengan petani tebu setempat dalam penyediaan bahan baku tebu giling.

Pabrik Gula Modern

Sesuai amanat undang-undang, AGRI pun membangun pabrik gula modern di sejumlah wilayah. Pabrik berkapasitas total sekitar 30.500 ton tebu per hari ini diharapkan mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi. Salah satu pelaku usaha gula rafinasi yang telah mendirikan dan mengoperasikan pabrik gula (PG) modern itu adalah PG Kebun Tebu Mas di Lamongan Jawa Timur dan PG Sukses Mantap Sejahtera di Dompus, Nusa Tenggara Barat.

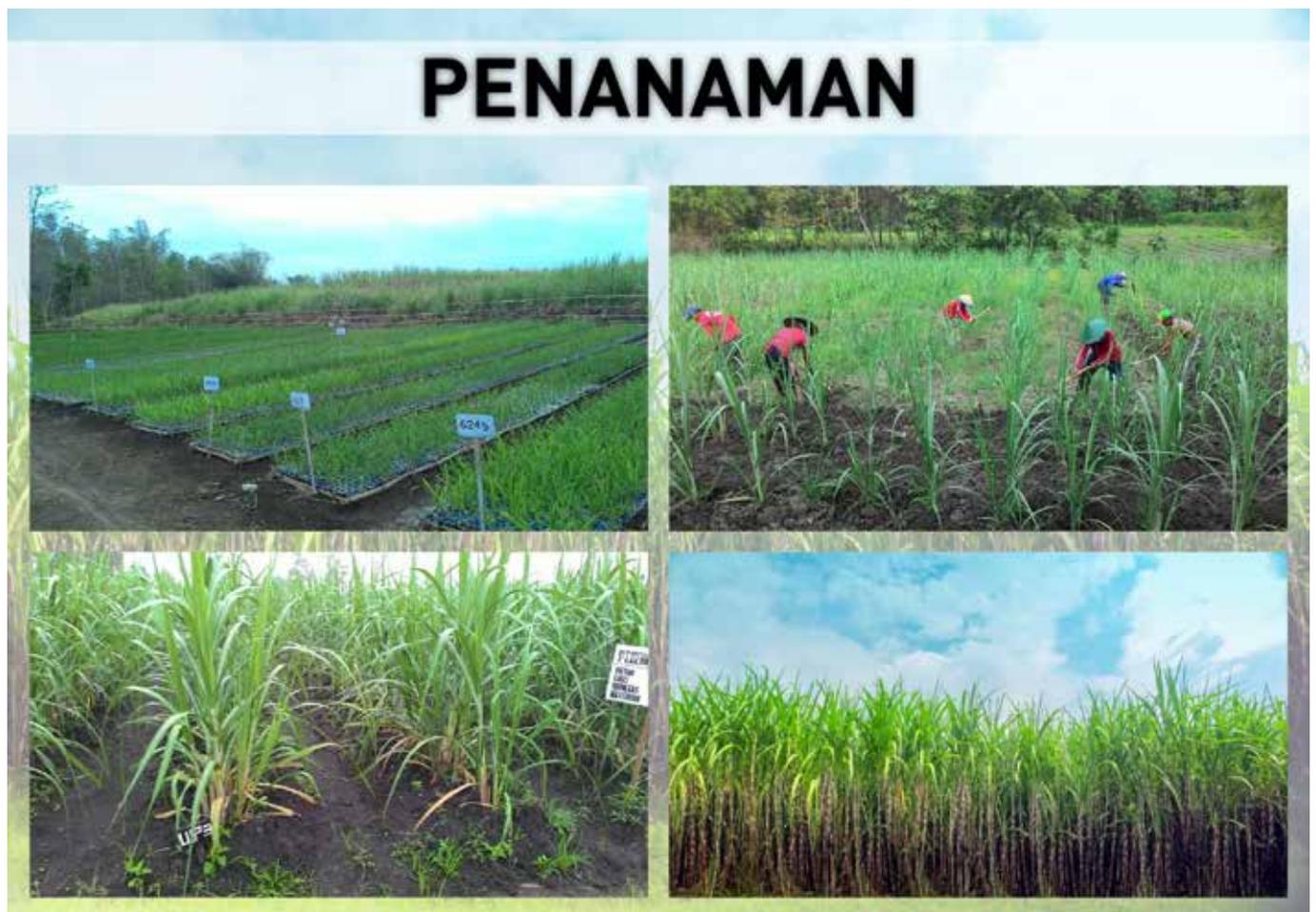
Pada gelaran JFSS-4 yang lalu, Kebun Tebu Mas menjadi lambang pentingnya peran dan posisi strategis pabrik gula dalam memenuhi kebutuhan gula nasional. Melalui pembangunan pabrik modern, pelaku industri gula rafinasi membantu meningkatkan rendemen dan kualitas gula yang dihasilkan namun juga turut mengangkat kesejahteraan petani tebu.

PT Kebun Tebu Mas mendirikan pabrik bernama PG Kebun Tebu Mas dengan kapasitas 12 ribu ton tebu

per hari. Modernisasi tampak dari proses digitalisasi rendemen (near infrared) melalui teknik core sample. Proses ini memungkinkan terciptanya transparansi sehingga rasa saling percaya antara petani tebu dengan pihak pabrik gula turut terbangun.

Kedua, transaksi dilakukan dengan sistem beli putus tebu. Karena itu, petani bisa mengetahui hasilnya lebih awal tanpa harus menunggu tebu menjadi gula. Sistem beli putus ini sangat efektif dan efisien karena tidak memerlukan dana talangan.

Ketiga, tebu olahan PG Kebun Tebu Mas menghasilkan gula kristal putih kualitas tinggi. Sebelumnya, tebu dari petani diproses menjadi raw sugar kemudian diolah menjadi gula kristal putih. Dengan menerapkan model bisnis serupa yang dikembangkan PG Kebun Tebu Mas, secara bertahap Indonesia akan bisa mengurangi impor gula mentah.



PANEN



MILL



INFO BOX

Senyum Hartono Semanis Gula



Hartono, memperbaiki nasib dengan menanam tebu.

Sempat kecewa karena memilih menggantungkan hidup sebagai petani tebu, Hartono kini justru tersenyum bahagia. Awalnya, bukan tanpa alasan Hartono memilih tebu. Selain upaya memperbaiki nasib, ungkapannya pada pameran JFSS-4, sawah di Lamongan, Jawa Timur, umumnya berupa sawah tadah hujan, sehingga budidaya tebu dinilai lebih cocok dilakukan di situ. Ia pun beralih dari bertanam padi dan palawijaya menjadi tebu.

Namun, awalnya ia hanya mendapatkan hasil panen tebu sebesar 65 ton per hektar dengan masa tanam selama 6 bulan. Hasil yang sama diperoleh mayoritas petani tebu di Jawa Timur. Jika diuangkan, Hartono hanya mendapatkan hasil setara Rp 16 juta per hektar. Nasib sebagai petani tebu berangsur-angsur membaik

setelah Hartono menjalankan kemitraan strategis dengan pabrik gula modern yang menjalankan sistem pembelian cross-selling. Melalui sistem tersebut, sekali panen lahannya mampu menghasilkan 80 ton tebu per hektar. Penghasilannya mengingkat pula, yaitu lebih dari Rp 23 juta per hektar.

Salah satu dari banyak keuntungan yang didapatkan petani melalui kemitraan strategis adalah kepastian harga jual hasil panen. Dengan jaminan harga jual, petani berpeluang memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.



PESERTA:

- Swisscontact
- PT. Nestlé Indonesia
- MARS
- BT Cocoa
- PT. Cargill Indonesia
- Koltiva
- UTZ

KAKAO

Merintis Jalan Manis Bisnis Kakao

Peran aktif pemerintah dan swasta sangat diperlukan untuk mendukung kemajuan industri kakao di Indonesia. Partisipasi dapat diwujudkan melalui upaya peningkatan kapasitas petani dan komunitas.

Ekspresi ceria penuh antusias menghiasi wajah para pelajar yang penasaran melihat kakao—buah penghasil cokelat yang terkenal manis—saat mengunjungi JFSS-4. Sayang, manisnya cokelat tidak serta-merta menggambarkan legitnya produksi kakao di Indonesia.

Ketua Umum Asosiasi Kakao Indonesia (ASKINDO), Zulhelfi Sikumbang memprediksi tahun ini produksi kakao nasional mencapai 270 ribu ton, turun dari 280 ribu ton pada 2017.

Sementara, kebutuhan industri kakao mencapai 400 ribu ton setahun. Angka ini pun sebenarnya baru mengisi separuh kapasitas pabrik yang mencapai 800 ribu ton. Guna memenuhi kebutuhan industri, Indonesia mau tak mau mengimpor.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2017 mencatat impor biji kakao meningkat drastis. Angkanya naik sebesar 61.016 ton dari 226.613 ton pada setahun sebelumnya. Pelemahan produksi kakao lokal tentu akan mendorong importasi yang lebih tinggi. Zulhelfi meramalkan, impor biji kakao sepanjang 2018 bisa melebihi 250 ribu ton.

Sudah Uzur

Faktor utama yang memengaruhi penurunan produksi adalah banyak tanaman kakao yang sudah uzur. Umur sejumlah besar tanaman kakao melampaui 19 tahun sehingga tidak lagi produktif. Masa produktif kakao tercatat hanya sekitar 20 tahun.

Penghentian program Gerakan Nasional (Gernas) Kakao pada 2013 dinilai turut menyumbang penurunan produksi kakao. Selama gernas berlangsung, sekitar

Situasi Saat Ini

Tantangan



Petani Kurang Modal

- Nilai tengah tabungan petani adalah 1,1 juta rupiah
- Merawat kebun seluas 1 Ha dengan baik membutuhkan biaya 5 juta rupiah



Pohon Tua

- Rata-rata pohon kakao berusia di atas 19 tahun



Pupuk Kakao Tersedia Namun Masih Mahal

- 95% pupuk yang dipakai petani kakao adalah pupuk tanaman pangan



Degradasi Tanah

- Tingkat keasaman tanah tinggi
- Kandungan bahan organik dan unsur hara dalam tanah sedikit



Produksi Turun - 460 kg/ha

- Mata pencaharian petani kakao beragam
- Komunitas kakao menjadi rentan terhadap kemiskinan

Dampak



Industri Pengolahan Kakao Nasional semakin bergantung pada ketersediaan bahan baku impor

33%
BERALIH

Petani Beralih Komoditas

Sejak 2012, 33% petani bdk lagi bekerja di sektor kakao.

70 ribu hektare tanaman kakao tercatat diremajakan (replanting) selama tiga tahun pelaksanaannya.

Sementara untuk melakukan replanting, petani kekurangan modal dan akses pengadaan tanaman berkualitas dengan harga terjangkau. Rata-rata petani hanya memiliki tabungan sebesar Rp1 juta. Perawatan 1 hektare kebun kakao membutuhkan biaya sedikitnya Rp5 juta.

Di sekitar lahan tanam, melambungnya harga pupuk diiringi penurunan kualitas lahan perkebunan turut menyedat produksi kakao. Menghadapi pelbagai kendala yang seolah tak ingin usai, sekitar 33% petani kakao kemudian berpindah ke komoditas lain.

Dulu dan Kini

Kelompok kerja kakao PISAgro memulai program kemitraan pada 2012 melalui pengembangan model kemitraan publik dan swasta (Public Private Partnership), rantai nilai end-to-end yang komprehensif serta perbaikan tanaman melalui program replanting. Kelompok kerja kakao PISAgro juga menggelar

pelatihan praktik budidaya yang baik (Good Agriculture Practices), pengorganisasian petani, dan pengembangan rantai pasok yang efektif dan efisien. Mitra dalam program ini adalah Nestlé Indonesia, Swisscontact, IDH, SECO, ICCRI, BT Cocoa, dan Pemerintah Daerah Sulawesi Barat.

Kelompok kerja kakao telah membangun 229 sekolah lapangan dan melatih 6.151 petani. Sebanyak 1.079 di antara petani itu adalah perempuan yang bekerja pada 6.441 hektare lahan.

Kemitraan turut mendorong produksi berkelanjutan 4.835 ton kakao, meningkatkan produktivitas petani hingga sebesar 67% dan pendapatan petani sebesar 75%. Tak lupa, kelompok kerja juga memperkenalkan Aplikasi Cocoa Trace Web, pelacak hasil produksi petani.

Setelah berlangsung hampir enam tahun, kemitraan telah menjangkau 85.992 hektare lahan yang digarap 95.628 petani di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Lampung, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Bali, dan Nusa Tenggara Timur.



Berkat bermitra, para petani berhasil mengangkat produktivitas kakao hingga sebesar 62%. Pada saat yang sama, kenaikan pendapatan tercatat sebesar 66%. Kemitraan juga menyumbang pengurangan gas rumah kaca sebesar 30% dari 1,09-0,77 tCO₂e/ton Kakao.

Pemangku kepentingan yang terlibat dalam kemitraan publik dan swasta ini pun semakin banyak dan mencakup berbagai sektor. Mereka termasuk PT Cargill Indonesia, PT Koltiva, UTZ, SECO, MCA-I, empat institusi keuangan, 10 perusahaan kakao, 11 pemerintah provinsi dan 57 pemerintah kabupaten, serta sejumlah lembaga penelitian.

Dalam programnya, para pemangku kepentingan menciptakan lingkungan kondusif (enabling environment) untuk mendukung kemajuan industri kakao secara luas melalui peningkatan kapasitas petani dan komunitas kakao.

Program termasuk layanan keuangan, renovasi kebun dan pengelolaan tanah berupa replanting tanaman tua dan rusak, pendampingan, hingga memperkuat

rantai nilai yang semakin transparan sehingga menguntungkan petani.

“Kakao telah dikenal sebagai tanaman perkebunan penting di Indonesia yang berkontribusi terhadap pendapatan perdesaan dan keluarga di daerah-daerah penghasilnya. Dengan memperhatikan sektor kakao, pemerintah memastikan kedaulatan pangan untuk sekitar 1 juta rumah tangga petani kakao,” ujar Christina Rini, Deputy Program Director, Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) Swisscontact, pemimpin kelompok kerja kakao di PISAgr.



Menteri Koordinator bidang Perekonomian, Darmin Nasution berbincang dengan petani kakao di JFSS-4.

Peta Jalan Kakao 2020 (Roadmap)



Masyarakat Kakao yang Maju

- Perempuan lebih banyak dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- Rencana pengembangan desa dibuat berdasarkan suara masyarakat
- Ketahanan menghadapi bencana alam dan perubahan iklim



Peningkatan Pendapatan



Tidak Ada Penebangan Hutan (Pertanian Ramah Lingkungan)



Pupuk dan Layanan Keuangan Inklusif

- Layanan keuangan untuk kredit dan pinjaman bagi petani kakao
- Tersedianya pupuk yang direkomendasikan untuk kakao dengan harga murah



Petani Pengusaha

- 400.000 petani mengadopsi praktik budidaya, peremajaan lahan, dan kesuburan tanah



Bahan Tanam yang Semakin Baik

- Regulasi pemerintah yang mendukung pengalihan bahan tanam
- Tersedianya anggaran penelitian genetik

Road Map 2020

Pada 2020, kelompok kerja kakao menargetkan penguatan produktivitas kakao sebesar 140%. Dua tahun mendatang, pendapatan 50.000 petani Indonesia diharapkan menguat sebanyak 133%. Kelompok kerja kakao dan Cocoa Sustainability Partnership (CSP) merumuskan “Road Map (Peta Jalan) Kakao 2020” dengan semangat menciptakan masyarakat kakao yang semakin tangguh dan maju.

Road map tersebut melibatkan lebih banyak peran perempuan dalam pengambilan keputusan, mengembangkan desa berdasarkan suara masyarakat, serta mendistribusikan pengetahuan untuk menghadapi bencana dan perubahan iklim. Sesuai dengan visi-misi PISAgrro, road map akan mewujudkan keseimbangan antara peningkatan pendapatan masyarakat dengan penerapan pertanian ramah lingkungan.

Road map 2020 bertujuan menciptakan fasilitas layanan keuangan inklusif bagi petani, juga ketersediaan pupuk rekomendasi dengan harga terjangkau. Peta jalan disusun untuk mewujudkan 400 ribu petani yang mengadopsi praktik budi daya yang baik (GAP), peremajaan lahan dan kesuburan tanah, serta dukungan regulasi pemerintah dalam pengadaan bahan tanam kakao diiringi penyediaan anggaran penelitian genetik.

INFO BOX

Sukses Menjadi Petani Pebisnis



Sumargani, petani kakao di Mamuju Sulawesi Barat, mengikuti program kemitraan dari Nestlé dan Swisscontact.

Menerima uluran kemitraan dari Nestlé dan Swisscontact, Sumargani berhasil bangkit dari keputusan bertanam kakao. Petani di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat itu awalnya hanya mampu memproduksi 0,6 ton kakao per hektare per tahun akibat serangan hama dan penyakit. Ia juga bingung memasarkan kakao yang dipanen.

Setelah mendapat pendampingan budi daya kakao dengan cara-cara pertanian yang baik, Sumargani sukses memproduksi kakao sebanyak 2 ton per hektare per tahun. Berkat binaan Swisscontact pula, hasil kakaonya sudah 80% terbebas dari pestisida. Soal pemasaran pun tak lagi membuatnya pusing. Sumargani bisa langsung menjual kakao ke jaringan suplai Nestlé dengan harga bersaing.

Selain sebagai petani, Sumargani juga memaksimalkan lahan untuk beternak kambing. Kotoran kambing itu lalu diolah menjadi pupuk untuk kakao. Bahkan pagar yang membatasi pohon kakao dengan kandang kambing pun dimaksimalkan untuk menanam pohon lada yang hasilnya dapat dijual. Kini Sumargani memiliki lebih dari 30 ekor kambing yang memberinya penghasilan tambahan. “Jadi, citra petani citranya enggak cuma pakai sarung saja, namun juga bisa berpakaian rapi dan berbisnis” ungkapnya semringah ketika berbincang dengan Menteri Pertanian, Amran Sulaiman yang mengunjungi booth kelompok kerja kakao di sela-sela JFSS-4.



PESERTA:

- PT. SMART Tbk
- PT. Asian Agri
- PT. Sampoerna Agro Tbk
- Koltiva
- IDH

KELAPA SAWIT

Inovasi Pembiayaan untuk Meningkatkan Produktivitas

Skema pembiayaan kelapa sawit harus memasukkan unsur biaya hidup agar petani bisa menghidupi keluarganya ketika tanaman belum menghasilkan.

Primadona ekspor andalan Indonesia itu bernama kelapa sawit. Bagaimana tidak, menurut Bambang, Dirjen Perkebunan, Kementerian Pertanian, sawit mendatangkan devisa sebanyak US\$ 22,9 miliar atau mencapai Rp 307 triliun pada 2017. Angka ini hampir mengalahkan ekspor minyak, gas, dan panas bumi yang bernilai Rp 390,48 triliun. Bahkan, nilai ekspor perkebunan tahun lalu yang berjumlah Rp 432 triliun (US\$31,8 miliar) itu 71% disumbang oleh sawit.

Indonesia pun diakui dunia sebagai produsen dan eksportir utama minyak sawit dunia. Tahun lalu produksi minyak sawit mentah (crude palm oil-CPO) sebesar 37,8 juta ton. Sekitar 30,9 juta ton CPO itu sebagian besar diekpor ke India (22,03%), China (11,7%), Belanda (8,7%), Pakistan (6,6%), Spanyol

(4,1%), New Zealand (3,9%), Bangladesh (3,7%), Mesir (3,6%), Amerika (3,5%), dan Italia (3,4%).

Selain menyumbang devisa negara, industri kelapa sawit juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi lebih dari 20 juta penduduk Indonesia baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Kendati demikian, sang primadona ekspor ini kerap menghadapi berbagai tantangan dari dalam dan luar negeri.

Tantangan Industri Sawit

Isu deforestasi hutan, penyumbang gas rumah kaca, hingga menghilangkan keanekaragaman hayati menjadi tuduhan negatif dunia luar terhadap sawit Indonesia. Belum lagi hambatan perdagangan yang

dilakukan negara-negara maju untuk mengganjal masuknya CPO yang dianggap mengancam bisnis minyak nabati lainnya, seperti minyak kedelai, minyak jagung, dan minyak kanola.

Sementara di dalam negeri, sawit menghadapi kendala tanaman yang berumur tua, di atas 25 tahun dengan tinggi lebih dari 15 m. Tanaman yang sudah tidak produktif ini menyebabkan turunnya produksi tandan buah segar (TBS) sekitar 10-15 ton/hektar/tahun dan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp 200 ribu-Rp 500 ribu/bulan/hektar.

Kondisi inilah yang dialami sebagian besar petani sawit Indonesia, salah satunya Baharudin, petani asal Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. "Saat ini kondisi tanaman sawit kami sudah tua, sekitar 28 tahun sehingga hasil TBS juga kurang produktif," ujarnya pada acara JFSS-4 di Jakarta. Petani binaan Sinar Mas itu mengaku saat ini penghasilannya dari bertanam sawit sekitar Rp 1juta-Rp 1,5 juta/bulan/hektar.

Baharudin menghendaki bantuan dana untuk meremajakan kebun sawitnya. "Kami memerlukan skema pinjaman yang mendukung replanting (peremajaan) serta akses yang mudah untuk pinjaman," katanya. Alfan Lubis, petani asal Kabupaten Siak, Provinsi Riau menginginkan hal serupa sebab bisa menaikkan pendapatan. "Kami berharap program peremajaan dengan bantuan pendanaan serta penyediaan praktik agronomi yang baik sehingga hasil sawit bisa mencapai 23-25 ton/hektar/tahun. Itu artinya pendapatan kami bisa meningkat hingga Rp 3 juta atau Rp 4 juta per bulan," jelasnya.

Inovasi Pembiayaan

Memahami derita petani sawit, Sinar Mas, pemimpin Kelompok Kerja Sawit berinisiatif mengembangkan inovasi skema pembiayaan untuk program peremajaan kebun sawit bagi petani skala kecil. Selain modal untuk replanting, skema pembiayaan ini turut memasukkan anggaran biaya hidup agar petani tetap bisa menghidupi keluarga dengan layak meski kebunnya belum menghasilkan. Sinar Mas juga memastikan penerapan praktik budidaya yang baik (Good Agricultural Practices-GAP), mengorganisir petani ke dalam koperasi, dan membeli TBS petani dengan harga yang ditetapkan pemerintah.

Peremajaan sawit melalui kemitraan antara perusahaan, bank, dan koperasi ini membantu petani untuk meremajakan kebunnya menggunakan bibit unggul bersertifikat dan menerapkan praktik budidaya sesuai GAP. Dengan demikian, produktivitas TBS akan meningkat yang otomatis mendorong kenaikan pendapatan petani kecil.

Program peremajaan sawit ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Diantaranya berupa penyediaan kredit usaha rakyat (KUR) khusus untuk sawit dengan grace period (masa pengembalian) 5 tahun, dukungan kemitraan dengan skema Closed Loop Business Model, dan mendisain ulang skema dana hibah Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) agar lebih mudah dan cepat. Kolaborasi elegan antara petani, pemerintah, perbankan dan perusahaan kelapa sawit diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

PISAgro memperkuat komitmen program peremajaan sawit dengan menandatangani nota kesepahaman (MoU) dengan BRI, BRI Agro dan BPDPKS pada 2 Mei 2017 di Jakarta. Dengan nota kesepahaman tersebut, Kelompok Kerja Sawit memfasilitasi petani untuk mengakses pinjaman ke bank, membantu dalam persyaratan administrasi perbankan, dan memastikan pelatihan GAP. Perbankan dan BPDPKS memfasilitasi dukungan keuangan bagi para petani berdasarkan syarat dan ketentuan yang diminta pemerintah.

Penanaman program peremajaan sawit perdana telah dilaksanakan di Musi Banyuasin, Sumatera Selatan pada 13 Oktober 2017. Acara ini digabungkan dengan penyerahan sertifikat tanah untuk rakyat oleh Presiden Joko Widodo.

Traceability

Dalam pelaksanaan kemitraan, Kelompok Kerja Sawit menggandeng berbagai pihak, seperti IDH, Indofood Agri, Tiga Pilar Sejahtera Food, LDC Indonesia, Rabobank Indonesia, Triputra Agro Persada, dan BRI Agro. Berikutnya adalah Direktorat Jenderal Perkebunan – Kementerian Pertanian, PTPN III, Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), dan SPKS (Serikat Petani Kelapa Sawit). Kemitraan PISAgro melibatkan 10.182 petani sawit



Petani sawit yang bangga terhadap produk dari lahan mereka.

di Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Lahan yang tergarap sebanyak 47.668 ha dengan peningkatan produktivitas sebesar 30% dan kenaikan pendapatan petani sekitar 30%.

Proyek Indragri-IDH berupaya mengembangkan model dan penelusuran pasokan gudang, pelatihan dan dukungan untuk meningkatkan praktik GAP, menyediakan akses input pertanian, mengorganisir petani menjadi koperasi yang efektif, serta membantu petani memperoleh sertifikasi berdasarkan pedoman sertifikasi RSPO dan ISPO. Sedangkan program Triputra Agro Persada dan Sinar Mas berupa pelatihan dan bimbingan kepada petani untuk menerapkan GAP serta memfasilitasi pinjaman jangka pendek untuk pembelian pupuk dan herbisida berkualitas tinggi.

Menurut Hermawan Rawi, pemimpin Kelompok Kerja Sawit, traceability atau ketelusuran merupakan salah satu isu penting dalam industri sawit. Traceability mengandung makna setiap perusahaan atau pabrik kelapa sawit harus bisa menjelaskan sumber sawit yang digunakan dan apakah sawit itu dihasilkan dengan cara-cara yang berkelanjutan atau memenuhi kaidah people, planet, and profit (menguntungkan secara sosial, lingkungan, dan ekonomi). Sebab dengan menerapkan traceability, sawit yang dihasilkan

dan dikonsumsi dapat dipertanggungjawabkan asal-usulnya, termasuk cara budidaya yang diterapkan petani.

PISAgrO tengah mengembangkan model fully traceable supply chain yang memungkinkan penelusuran suplai sawit dari petani, pedagang perantara, hingga pabrik kelapa sawit berbasis website dan ponsel pintar (smart phone). Selain penerapan traceability yang semakin mengakar kuat, Kelompok Kerja Sawit juga mengharapkan terbentuknya inklusi keuangan untuk petani, petani sawit skala kecil menjadi profesional, dan tejalin komunitas yang sejahtera antara petani dan pedagang perantara.

Agar semakin mendorong pertumbuhan industri sawit, Hermawan menambahkan, perlunya menyusun kebijakan yang mempermudah, memperkuat, dan memproteksi industri pangan dalam negeri, khususnya sawit, sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani. "Untuk sawit, pemerintah dapat menjaga keberlanjutan komoditas unggulan Indonesia itu dengan pembangunan kebijakan yang terintegrasi dalam mendukung program peremajaan sawit rakyat melalui akses pendanaan replanting yang murah, mudah, dan cepat serta kebijakan penerbitan biaya perizinan budidaya yang murah dengan persyaratan yang mudah," jelasnya.

MODEL PENGEMBANGAN

FINANCIAL INCLUSION OF FARMERS
**FULLY TRACEABLE
SUPPLY CHAIN**



PALMOILTRACE WEB



PALMOILTRACE MOBILE

MASA KINI

N



SUSTAINABILITY WITHOUT TRACEABILITY

TO THE INDIVIDUAL FARMERS PLANTATION



HUTAN
LINDUNG

LAHAN
GAMBUS

MILL

AREA
TANAM

PEDAGANG

PEDAGANG

PEDAGANG



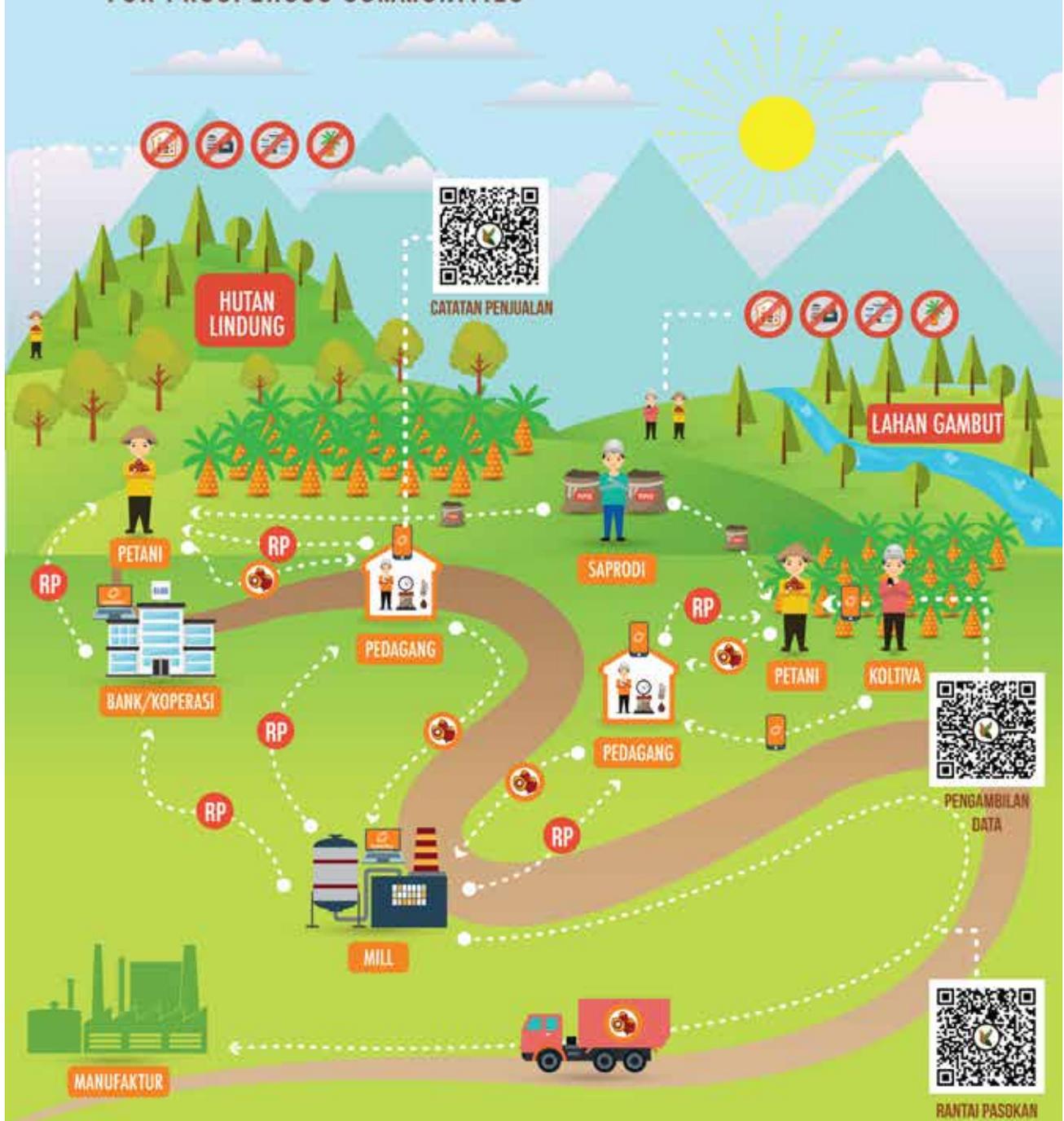
MANUFAKTUR

MANUFAKTUR

PINDAI KODE QR UNTUK MELIHAT BAGAIMANA KAMI BEKERJA

MASA DEPAN

FINANCIAL INCLUSION OF FARMERS PROFESSIONAL FARMERS AND MIDDLEMEN FOR PROSPEROUS COMMUNITIES



PINDAI KODE QR UNTUK MELIHAT BAGAIMANA KAMI BEKERJA

PESERTA:

- PT. Indofood Sukses Makmur Tbk



KENTANG

Angin Segar bagi Petani Kentang

Dengan kemitraan strategis, petani kentang bisa bernapas lega karena produksi tinggi dan jaminan pasar bukan lagi sekadar impian.

Selama bertahun-tahun, petani kentang mengalami masa suram. Produktivitas yang tidak seberapa hingga pasar yang tidak pasti membuat petani harus pintar memutar otak demi memenuhi kebutuhan dapur. Padahal kebutuhan kentang Indonesia cenderung naik dari tahun ke tahun, termasuk impor benih kentang Atlantis untuk kebutuhan industri.

Pemerintah mengklaim, impor benih kentang bahan baku snack ini masih terus dilakukan karena tidak cocok ditanam di Indonesia. Kentang Atlantis membutuhkan suhu dan kelembapan tertentu sehingga tidak sembarang tempat layak untuk budidaya, terutama di Indonesia yang beriklim tropis.

Petani kentang memiliki keresahan yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Jika petani kentang Atlantis merasa pasarnya sangat terbatas karena kentang jenis ini adalah kentang industri yang harganya sangat tergantung pasar. Saat pasar sedang bagus mereka berjaya tetapi ketika pasar turun, petani hanya bisa

gigit jari. Petani kentang Granola mengaku sering rugi karena harga jual kentang untuk sayur-mayur itu tidak menutupi biaya produksi.

Bantuan Kemitraan

Keresahan petani kentang akhirnya menemui ujungnya ketika PT Indofood Sukses Makmur Tbk. datang menggandeng mereka. Dimulai sejak 1992, perjalanan kemitraan cukup berliku dengan awalnya hanya menjangkau 12 hektar lahan di Jawa Barat yang diolah secara tradisional. Jumlah benih yang terbatas kala itu mengharuskan Indofood mengimpor benih berkualitas dari Australia dan Skotlandia. Benih dari kedua negara ini dinyatakan bebas penyakit tanaman seperti yang disyaratkan Badan Karantina Nasional.

Dengan benih berkualitas, pendampingan budidaya hingga panen pun dilakukan sesuai standar Good Agricultural Practices (GAP). Hasilnya, panen kentang petani mulai mengalami perbaikan baik kuantitas

maupun kualitas. Tidak hanya itu, Indofood juga memberi pinjaman modal berupa benih dan pupuk di muka dengan perhitungan yang menguntungkan kedua belah pihak agar petani fokus berbudidaya demi hasil yang baik. Nantinya pinjaman ini dibayar setelah panen.

Tantangan pemasaran pun coba turut dipecahkan. Indofood menjamin pembelian hasil panen dengan harga yang disepakati bersama. Sehingga, petani tidak lagi mengalami fluktuasi harga seperti harga anjlok saat kelebihan suplai di panen raya.

Penuhi Kebutuhan Benih

Berbekal pengalaman bermitra selama bertahun-tahun, pada 2009 Kelompok Kerja Kentang PISAgrO yang dipimpin Indofood mengaplikasikan kemitraan strategis di Garut, Jawa Barat; Sempol, Jawa Timur; dan Sembalun, Nusa Tenggara Barat. Wilayah Garut difokuskan untuk pembinaan dan pelatihan penangkar benih lokal sementara Sempol dan Sembalun sebagai wilayah multiplikasi benih. Tahun 2014, Kelompok Kerja mengembangkan wilayah baru multiplikasi benih di Manado, Sulawesi Utara serta Kerinci, Jambi. Sayangnya, pengembangan wilayah Kelompok Kerja Kentang belum didukung ketersediaan benih.

Stefanus Indrayana, General Manager Corporate Communication Indofood mengakui, jumlah benih yang dihasilkan penangkar benih lokal tidak cukup. "Petani mengalami kesulitan benih. Kalau benihnya jelek meskipun petani sudah dilatih, produktivitasnya tetap tidak akan mencapai yang ditargetkan," ujarnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, Indofood berinisiatif mengembangkan benih kentang melalui teknologi kultur jaringan dan multiplikasi benih. Tujuannya, menjamin keberlangsungan pasokan berih unggul bagi petani mitra sehingga para petani mampu memasok kentang industri yang memenuhi standar kualitas dan kuantitas secara berkelanjutan.

Peningkatan Produktivitas

Sampai tahun 2017, sekitar 4.300 petani bergabung dalam kemitraan strategis Kelompok Kerja Kentang dengan peningkatan pendapatan mencapai 71%. Wilayah tanam kentang Atlantik seluas 1.700 hektar meliputi beberapa titik di Pulau Jawa dan Nusa Tenggara Barat, serta berbagai pengembangan di Sumatera. Pada Maret 2017 dilakukan uji coba penanaman kentang Atlantik di Sumatera dengan hasil memuaskan.

Pengenalan pengolahan lahan secara mekanis serta pendampingan budidaya sesuai GAP bagi petani terbukti mencapai target peningkatan produktivitas sebesar 20%. Bukan tidak mungkin pada 2020, target produktivitas kentang Atlantis 18 ton per hektar sesuai visi dan misi PISAgrO akan tercapai.

Pada tahap selanjutnya, Kelompok Kerja yang terdiri dari Indofood, PT Yara Indonesia, Direktorat Jenderal Hortikultura – Kementerian Pertanian, dan Sarana Tani ini mulai melibatkan perbankan untuk memperkuat permodalan petani. Sudah barang tentu terdapat pula materi literasi keuangan di dalamnya. "Diharapkan inisiatif bersama ini dapat mengatasi berbagai permasalahan sehingga ketahanan pangan dan nutrisi nasional dapat tercapai secara berkelanjutan," terang Stefanus pada pameran JFSS-4.

Selanjutnya, Kelompok Kerja Kentang berharap dapat menggunakan 100% produksi kentang lokal untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri. Pengembangan luas lahan pertanian kentang industri juga ditargetkan mencapai 4.500 ha di tahun 2020 dengan penerapan teknik budidaya dan mekanisasi yang semakin baik. Tentu saja hal ini akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan para petani lokal.

SEBELUM

- ◆ Kemitraan dengan petani kentang industri dimulai pada tahun 1992 di Jawa Barat dengan luas lahan 12 Hektar.
- ◆ Jumlah bibit kentang terbatas dengan sumber bibit yang diimpor melalui regulasi yang sangat “ketat dan terbatas” (hanya dari 2 negara, yaitu: Skotlandia dan Australia Barat).
- ◆ Pengolahan lahan masih dilakukan secara tradisional.
- ◆ Pola Kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan, antara lain:
 - Pendampingan secara intensif oleh *Agro-field* perusahaan dalam penerapan *Good Agriculture Practice*.
 - Pinjaman modal oleh perusahaan (pinjaman bibit) dengan sistem yarnen (bayar setelah panen).
 - Indofood sebagai *off-taker* dan kepastian pasar bagi petani.
 - Harga kontrak pembelian hasil panen disepakati bersama antara petani dan perusahaan.



SEKARANG

- ◆ Jumlah petani mitra di tahun 2017 mencapai \pm 5.000 orang.
- ◆ Mengembangkan produksi bibit lokal yang berkualitas.
- ◆ Meningkatkan persentase penyerapan kentang lokal hingga 40% dari total kebutuhan bahan baku kentang industri.
- ◆ Cakupan wilayah tanam di pulau Jawa dan Nusa Tenggara Barat dan melakukan pengembangan di pulau Sumatra.
- ◆ Masalah permodalan/pinjaman modal sebagian petani dapat difasilitasi ke Perbankan.
- ◆ Pengolahan lahan mulai beralih dari sistem tradisional menuju mekanisasi.
- ◆ Pembinaan dan pendampingan kepada petani dalam penerapan *Good Agriculture Practice* untuk pencapaian target peningkatan produktifitas 20% (18 ton/Ha) di tahun 2020.





Indofood
LAMBANG MAKANAN BERMUTU

MENDATANG

- ◆ Target 100% kentang lokal dapat memenuhi kebutuhan bahan baku perusahaan.
- ◆ Target Produktifitas petani dapat tercapai, yaitu 18 ton/ Ha.
- ◆ Luas lahan tanam petani kentang industri dapat mencapai 4.500 Hektar di tahun 2020.
- ◆ Proses budidaya dapat menggunakan sistem mekanisasi.



INFO BOX

Keputusan Tepat dengan Bermitra



Nandang Sopadin (kiri), kenaikan hasil 20% sejak bermitra.

Bergabung dengan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk. yang memimpin Kelompok Kerja Kentang merupakan keputusan yang tidak pernah disesali oleh Nandang Sopadin, petani kentang Atlantik dari Garut. Sebelumnya, Nandang sudah menjadi petani kentang Granola selama bertahun-tahun, namun lebih banyak kerugian yang dia dapatkan.

“Saya merasa putus asa karena kentang granola harganya jatuh. Sekarang saya beralih ke kentang Atlantik,” ungkapnya mengenang masa-masa sebelum bermitra pada acara JFSS-4.

Nandang merasa budidaya kentang Atlantik memang lebih sukar dan butuh perhatian ekstra daripada

kentang Granola. Namun, ia tidak menemui kesulitan berarti karena memperoleh pendampingan budidaya secara penuh dari Indofood.

Kalau dulu Nandang hanya bisa was-was saat hasil panen dijual ke tengkulak dengan harga yang tidak pasti, kini dia bisa semringah. Karena setiap kali panen, kentangnya langsung dibeli Indofood. Penghasilannya jangan ditanya. Nandang mengaku ada kenaikan sekitar 20% sejak bermitra dengan Indofood. Dia berharap, adanya peningkatan produksi, perbaikan kualitas panen, hingga taraf hidup yang membaik dapat menginspirasi petani lain agar mau bergabung dengan kemitraan strategis.



PESERTA:

- PT. Great Giant Pineapple
- PASKOMNAS
(Pasar Komoditi Nasional)

HORTIKULTURA

Hortikultura Lokal Membus Pasar Global

Komoditas hortikultura Indonesia berpotensi menjadi unggulan domestik bahkan mendunia. Butuh usaha dan komitmen besar untuk mewujudkannya.

Dari ujung Barat hingga Timur, Indonesia menyimpan kekayaan ragam komoditas hortikultura yang siap dikembangkan untuk menjadi primadona ekspor. Buah-buahan tropis seperti pepaya, pisang, dan mangga mempunyai penggemar fanatik sendiri baik di dalam negeri maupun mancanegara. Rasanya yang manis, legit, dan padat membuat buah tropis disukai warga asing karena karakternya berbeda dengan buah subtropis yang cenderung berair dan agak asam. Apalagi dengan semakin populernya gaya hidup sehat masyarakat milenial, kebutuhan buah juga semakin meningkat.

Pun demikian dengan sayuran, khususnya cabai dan bawang merah. Hampir semua masakan tradisional Indonesia menggunakan dua bumbu dasar tersebut. Petaninya juga tersebar di banyak wilayah Indonesia. Sayangnya, hampir selalu pula terdengar kabar tidak sedap mengenai fluktuasi harga, stok, dan mutu

kedua komoditas penting ini. Memiliki potensi ekonomi yang tinggi, mengapa hortikultura belum menjadi primadona di negeri sendiri?

Budidaya Hingga Pasar

Tantangan pengembangan hortikultura memang tidak sedikit. Mulai dari sisi permodalan, tahapan budidaya, sampai pasar. Belum lagi tak semua daerah sentra produksi hortikultura memiliki komoditas unggul, membuat ketersediaan barang menjadi tidak menentu. Padahal jika ingin menjadi komoditas unggulan, pasokan harus terjaga sepanjang tahun. Selain itu dari sisi penampilan, buah lokal kerap kalah menarik dibandingkan buah impor.

Terhamparnya tantangan di depan mata, membuat Kelompok Kerja Hortikultura PISAgro berkomitmen mendampingi petani untuk mengembangkan buah



Menko Perekonomian Darmin Nasution dan pengurus KADIN berdialog dengan petani manggis.

tropis demi memenuhi permintaan dunia akan buah tropis, akan meningkatkan keuntungan para petani kecil dan menciptakan lapangan kerja.

Sejak dibentuk pada Juni 2011 dalam pertemuan World Economic Forum on East Asia di Jakarta, PT Great Giant Pineapple (GGP) yang menggawangi Kelompok Kerja Hortikultura menjalankan proyek pengembangan pepaya di Lampung. Unit usaha Gunung Sewu Group itu mengawali kemitraan lewat pendampingan budidaya mulai dari mengenalkan teknik pembenihan yang baik dan menyediakan benih berkualitas, budidaya secara intensif, penanganan pascapanen yang tepat, hingga membantu memberikan jaminan pasar. Hasilnya baru pada tahap awal kemitraan saja, petani sudah bisa memenuhi kebutuhan bahan baku pepaya kuning untuk pabrik sebanyak 65 ton per bulan.

“Harapan kami, pemerintah dapat terus mendorong produk-produk hortikultura unggulan agar semakin dikenal baik di tingkat lokal, nasional, maupun pasar global. Saat ini tingkat konsumsi domestik masih rendah dan masyarakat cenderung mengonsumsi produk impor karena penampilannya lebih menarik. Padahal, buah-buahan lokal tidak kalah berkualitas,” ujar Jane Fransisca, Direktur GGP.

Mampu Ekspor

GGP juga membangun kemitraan pisang mas. Di bawah payung PISAgro pula, produksi pisang mas meningkat hingga 37 ton per ha dan mampu memberikan penghasilan hingga Rp 16 juta per masa panen kepada petani. Kepastian pasar ke ritel modern hingga ekspor di antaranya ke Singapura dan Jepang pun mampu dicapai.

Mereka yang menikmati pasar ekspor ini salah satunya adalah kelompok petani mitra di Tanggamus, Lampung Timur yang menjadi penerima pertama fasilitas Sub-Kontrak Kawasan Berikat yang diberikan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Dengan akses tersebut petani mitra akan mendapatkan kemudahan melakukan ekspor buah-buahan. Ternyata fasilitas ini turut menyumbang kontribusi besar terhadap kenaikan ekspor nasional mencapai USD 54,8 miliar atau setara 37,7% ekspor nasional.

Tidak hanya di Lampung, Kelompok Kerja juga bermitra dengan petani hortikultura di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. Kemitraan untuk mengembangkan komoditas mangga dan jambu biji ini menghadirkan Syngenta Indonesia, DFAT (AIP-PRISMA), East West Seed Indonesia, PT Suryonusa Agromakmur, Universitas Mataram, Direktorat Jenderal Hortikultura – Kementerian Pertanian, Lembaga Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat dan Jawa

Timur, Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Jawa Timur, serta para kolektor mangga setempat.

Syngenta Indonesia berinisiatif memfasilitasi ketersediaan teknologi “berbunga awal”. Teknologi ini membantu petani mangga menghasilkan panen yang lebih lama, kualitas buah lebih baik, dan harga yang lebih tinggi di luar musim. Tak kurang dari 1.713 petani mangga mendapatkan manfaat dari kemitraan tersebut.

Pada 2020 Kelompok Kerja menargetkan produksi 50 ton pisang mas per hektar dengan pendapatan petani mencapai Rp22 juta per hektar per masa panen. Hasil itu tentunya bisa diraih dengan sarana produksi yang minimal namun efisien. Pasar pun akan terus ditingkatkan dengan semakin banyak mengakses pasar modern dan pasar ekspor seiring dengan sertifikasi Kawasan Berikat Nasional.

Tingkatkan Mutu

Lain buah, lain pula cabai dan bawang merah. Petani kedua komoditas ini umumnya masih sangat awam dengan mutu dan pengawasan kualitas yang sebenarnya akan sangat berpengaruh pada pendapatan mereka. Terlebih, produksi cabai dan bawang merah di pasaran masih belum stabil. Dari sisi kuantitas, bumbu masakan itu dapat dengan mudah ditemui namun harganya tidak pernah stabil di satu titik dalam waktu lama.

Menjembatani masalah ini, Pasar Komoditas Nasional (Paskomnas) hadir memberikan akses langsung antara petani dan pasar. Sehingga, beberapa komoditas

penting seperti cabai dan bawang tak sekadar dapat dibeli dengan harga terjangkau oleh konsumen tetapi petani juga mendapatkan harga layak. Tidak hanya jaminan pasar, pendampingan budidaya pun diberikan sehingga hasil panen maksimal sesuai potensi tanaman.

Mudatsir, petani bawang merah di Brebes, Jawa Tengah menuturkan pengalaman bermitra dengan Paskomnas. Dengan luas area gabungan kelompok tani (gapoktan) sekitar 10 ha yang dikerjakan bersama 25 orang rekannya, produksi bawang merah mereka mencapai 8-10 ton per hektar dengan pendapatan hingga Rp 100 juta per hektar. Mengingat masih terbukanya ranah yang dapat dioptimalkan, Mudatsir mewakili rekan-rekannya anggota gapoktan berharap agar dapat ditetapkan masa tanam per wilayah, adanya penetapan kuster komoditi per wilayah, stabilitas harga jual, hingga tersedianya bibit sesuai masa tanam petani.

Keuntungan yang sama dirasakan Awan Bumimas, petani cabai binaan Paskomnas di Magetan, Jawa Timur. Sebelum bermitra, kelompok taninya hanya memproduksi maksimal 4 ton cabai per hektar. Saat ini Awan bisa memanen hingga 6 ton per hektar dengan pendapatan mencapai Rp 60 juta per hektar.

Mirip dengan rekannya para petani bawang merah, ke depannya Paskomnas mengharapkan pemerintah memberi dukungan regulasi dan fasilitas sehingga petani tidak hanya mendapatkan akses tetapi juga sarana dan prasarana pelengkap. Manajemen kawasan serta unit pengolahan dan gudang simpan juga diperlukan agar komoditas hortikultura yang dihasilkan dapat lebih bernilai jual.

MASA LALU YESTERDAY



KOMODITAS
COMMODITY

**TIDAK
TENTU**



PRODUKSI
PRODUCTION

**TIDAK
TENTU**



PENDAPATAN
REVENUE

**TIDAK
TENTU**



PASAR
MARKET

**LOKAL &
TRADISIONAL**



KAWASAN
BERSERIKAT
NASIONAL

BELUM



SAPRODI
SARANA PRODUKSI PERTANIAN

MINIM



KONDISI SAAT INI

TODAY



KOMODITAS
COMMODITY

**PISANG
MAS**



PRODUKSI
PRODUCTION

37 TON/HA



PENDAPATAN
REVENUE

16 JUTA/HA



PASAR
MARKET

**EKSPOR &
MODERN
MARKET**



**KAWASAN
BERSERIKAT
NASIONAL**

BELUM



SAPRODI
SARANA PRODUKSI PERTANIAN

MINIM



HARAPAN KEDEPAN TOMORROW



KOMODITAS
COMMODITY

**PISANG
MAS**



PRODUKSI
PRODUCTION

50 TON/HA



PENDAPATAN
REVENUE

22 JUTA/HA



PASAR
MARKET

**EKSPOR &
MODERN
MARKET**



**KAWASAN
BERSERIKAT
NASIONAL**

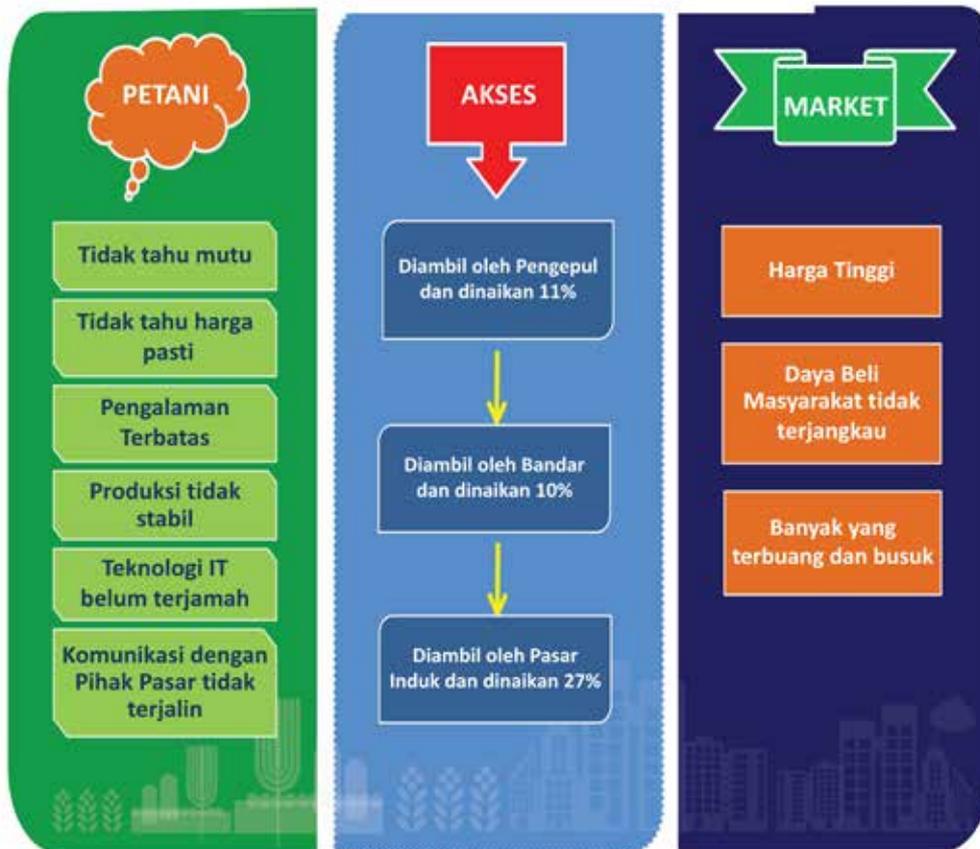
SERTIFIKASI

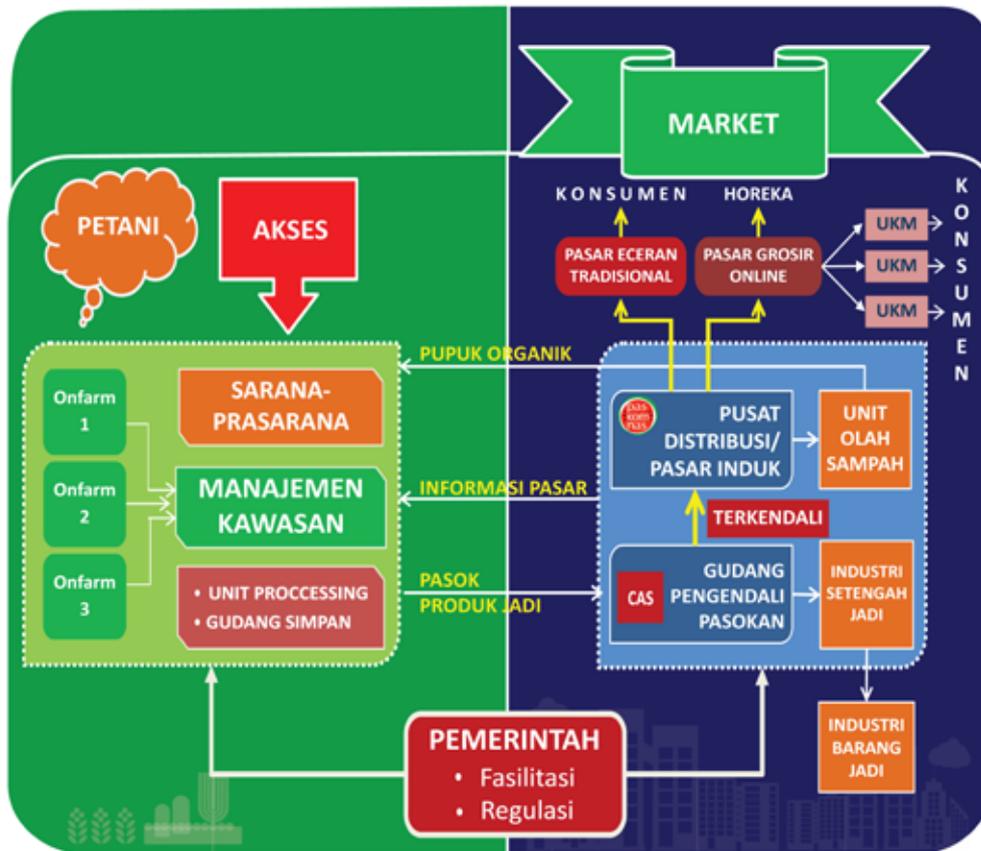


SAPRODI
SARANA PRODUKSI PERTANIAN

MINIM







INFO BOX

Petani Zaman Now Bukan Petani Biasa



Budi Santoso, petani bisa menjadi petani eksportir

Jangan pandang sebelah mata petani. Saat ini, mereka tidak melulu sebutan bagi orang yang bekerja di sawah dan mengantar hasil panen ke tengkulak terdekat. Petani zaman now (sekarang) sudah bisa menjual hasil panennya ke luar negeri alias menjadi eksportir hasil panen yang dia kerjakan sendiri. Budi Santoso salah satunya.

Petani pisang mas dari Desa Campang, Kecamatan Gisting, Lampung ini selama 2 tahun terakhir melakoni profesinya sebagai petani eksportir. Ilmu yang dia dapatkan sebagai salah satu petani binaan PT Great Giant Food (GGF) membuat hasil panen pisanganya rutin dipasarkan ke Singapura bahkan tak lama lagi ke China.

“Bermitra dengan GGF membuat saya punya keyakinan bahwa ke depan profesi petani akan lebih baik. Petani pasti sejahtera,” terangnya saat JFSS-4. Kehadiran Budi merupakan bukti nyata keberhasilan seorang petani yang telah menjalankan program kemitraan. Dia diharapkan mampu menginspirasi para petani hortikultura lainnya untuk meningkatkan kualitas hasil tani yang memiliki jaminan harga pasar.



PESERTA:

- PT. Kirana Megatara

KARET

Indonesia Melangkah Menuju Produsen Utama Karet Dunia

Kemitraan saling menguntungkan antara petani dan off-taker membantu mengatasi permasalahan dengan tengkulak serta menjadi landasan mengantar Indonesia menjadi produsen karet nomor satu di dunia.

International Rubber Study Group dalam laporan “World Rubber Industry Outlook” yang diterbitkan pada Desember 2017 memprediksi konsumsi karet dunia pada 2020 akan mencapai 35,9 juta ton. Puluhan juta ton itu terbagi atas konsumsi karet alam sebanyak 16,5 juta ton dan karet sintetis sebanyak 19,3 juta ton. Dengan kata lain, karet adalah komoditas yang semakin dicari di penjuru dunia.

Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) melaporkan produksi karet Indonesia sebanyak 3,23 juta ton pada 2017. Posisi Indonesia berada di belakang Thailand, produsen karet terbesar sedunia, yang mencatatkan produksi 4 juta ton karet pada periode yang sama.

Tidak Berubah

Kondisi perkebunan karet Indonesia sebetulnya tidak banyak mengalami perubahan sejak 1970-an. Saat itu lahan karet nasional tercatat sebesar 2,32 juta hektare. Sebanyak 78% di antaranya berupa kebun rakyat.

Pada masa itu produktivitas perkebunan sebesar 346 kilogram (kg) per hektare per tahun dengan produksi sekitar 802 ribu ton. Ekspor karet tercatat senilai US\$ 165 juta atau setara Rp 92,6 miliar. Selama bertahun-tahun, angkanya menempatkan Indonesia sebagai produsen terbesar kedua karet sedunia.

Tahun lalu produktivitas perkebunan karet Indonesia mencapai 879 kg per hektare per tahun pada luas

lahan yang keseluruhan mencapai 3,67 juta hektare. Sebanyak 85% di antaranya merupakan perkebunan rakyat.

Dua tahun silam ekspor karet mencapai US\$ 2,39 juta atau setara Rp 32,5 triliun. Meski ekspor menguat, hasil yang diterima petani karet sebetulnya terus menurun. Sekitar 40 tahun lalu, harga 1 kg karet setara 2 kg beras. Saat ini, harga untuk besaran yang sama sebanding dengan 0,5 kg beras.

Guna memulihkan kejayaan komoditas ini, pemerintah menargetkan produksi karet pada 2028 mencapai 5 juta ton. Produktivitas ditargetkan menyentuh 1,5 ton per hektare per tahun dan nilai ekspor sebesar US\$ 5 miliar atau sekitar Rp 67,5 triliun untuk periode yang sama.

Cita-cita besar itu teretas di tengah-tengah kegelisahan akan praktik alih komoditas. Terlebih ketika mendapati harga karet yang terus turun sejak 2010. Pada saat yang sama, banyak tanaman karet yang sudah memasuki usia senja.

Memulihkan Rantai Pasokan

Berangkat dari keresahan itu, PISAgro melalui Kelompok Kerja (Pokja) Karet merintis kerja sama dengan petani guna meningkatkan produktivitas dan kualitas karet. Salah satu program kerja sama terwujud lewat peremajaan tanaman menggunakan bibit klon unggul berdaya hasil tinggi.

Ketersediaan bibit unggul dibarengi pelatihan secara intensif bagi para petani. Pelatihan diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah serta kualitas hasil panen secara berkelanjutan atau Good Agricultural Practices (GAP), termasuk metode penyadapan yang benar.

Kerja sama tak berhenti sampai masa panen. Selepas panen, petani masih dibekali pengetahuan mengenai penanganan pascapanen yang tepat hingga membantu rantai distribusi.

Sejak bermula pada 2013, program kemitraan pokja yang dipimpin PT Kirana Megatara (Kirana) menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Kelompok kerja yang terlaksana di Sumatra dan Kalimantan ini berfokus pada pengembangan rantai pasok karet melalui penerapan pertanian berkelanjutan

serta menghasilkan karet alam berkualitas melalui penyuluhan intensif kepada petani. Termasuk memberi bantuan pisau sadap dan batu asah untuk meringankan biaya produksi karet. Selanjutnya, Kirana juga berperan sebagai off-taker yang menampung hasil panen dengan harga bersaing sehingga petani terlepas dari permainan tengkulak.

Waktu itu Kelompok Kerja Karet mampu menggalang investasi swasta sebesar US\$ 160 ribu serta mendistribusikan 148.972 klon karet terbaik kepada petani. Sementara, pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada 4.000 petani di atas 8.000 ha lahan tercatat mampu meningkatkan sekitar 12,5% produktivitas dan pendapatan petani.

Sistematis dan Efisien

Berbekal hasil positif tersebut, bersama dengan Pirelli, Michelin, Sregrip GIZ, GoodYear, Conservation International, SNV, Institut Pertanian Bogor, dan Bank BTPN, Kirana pun semakin melebarkan jangkauan kemitraan secara lebih efisien dan sistematis.

Saat ini Kelompok Kerja Karet telah bermitra dengan 28.240 petani di Sumatra Utara, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Lampung dan Kalimantan Barat. Di tempat-tempat itu, mereka mengembangkan lahan seluas 44.735 hektare dengan kenaikan produktivitas sebesar 76%.

“Kami berharap PISAgro menjadi wadah yang dapat memberi rekomendasi bagi pemerintah sehingga secara bersama-sama untuk meningkatkan kesejahteraan petani dalam skala nasional,” ujar Thefan Kurniawan mewakili Kirana Megatara di pameran JFSS-4. Ia menambahkan, JFSS-4 merupakan wadah guna memperkuat kerja sama pengembangan berbagai komoditas pangan sehingga bisa mendorong kebijakan pertanian berkelanjutan.

Tahun 2020 mendatang PISAgro melalui pokja menargetkan kerja sama dengan 20 ribu petani di atas 40 ribu hektare lahan serta meningkatkan produktivitas hingga 33%. Dengan demikian, pendapatan petani diharapkan bisa naik hingga 39%. Bukan hanya itu, kelompok kerja juga menargetkan rehabilitasi 2.000 hektare lahan karet dengan penanaman kembali menggunakan klon karet terbaik.

LUAS PERKEBUNAN KARET INDONESIA

2.317.287 Ha

(1970)

78%

ADALAH PERKEBUNAN RAKYAT

**Harga Karet
Ditingkat Petani**

1 Kg Karet

=

2 Kg Beras

**Indonesia
Produsen Karet
Kedua Terbesar
Di Dunia**

**Produktivitas Karet Indonesia
346 Kg/ha/tahun**

**Produksi Karet Indonesia
802.146 Ton**

**Dengan Nilai Expor
US\$ 185.164.000 (1970)**

**Setara Dengan
Rp 92.6 Milyar**

LUAS PERKEBUNAN KARET INDONESIA

3.672.123 Ha

(2017)

85%

ADALAH PERKEBUNAN RAKYAT

**Harga Karet
Ditingkat Petani**

**1 Kg Karet
=
1/2 Kg Beras**

**Peraturan Presiden
mengenai penggalangan dana
untuk peremajaan karet
dengan skema BPDP
(Badan Pengelola Dana Perkebunan)**

**Indonesia Produsen Karet
Kedua Terbesar Di Dunia**

**Produktivitas Karet Indonesia
879 Kg/ha/tahun**

**Produksi Karet Indonesia
3.229.861 Ton**

**Dengan Nilai Expor
US\$ 2.387.574.000 (2016)**

**Setara Dengan
Rp 32.5 Triliun**

LUAS PERKEBUNAN KARET INDONESIA

3.672.123 Ha
(2028)

85%

ADALAH PERKEBUNAN RAKYAT

**Harga Karet
Ditingkat Petani**

**1 Kg Karet
=
2 Kg Beras**

**2,5 Juta Petani Karet
di Indonesia pendapatannya
meningkat dan hidup
lebih sejahtera**

**Indonesia Produsen Karet
Terbesar Di Dunia**

**Produktivitas Karet Indonesia
1.500 Kg/ha/tahun**

**Produksi Karet Indonesia
5.000.000 Ton (2028)**

**Dengan Nilai Expor
US\$ 5.000.000.000 (2028)**

**Setara Dengan
Rp 67.5 Triliun**

INFO BOX

Hasil Lebih Banyak dan Berkualitas



Endro Wibowo, lebih paham ilmu dan hasilnya lebih banyak dan berkualitas

Endro Wibowo semakin senang menjadi petani karet setelah jerih payahnya memperoleh hasil setimpal. Dulu, petani karet dari Jambi ini kerap dicurangi tengkulak yang mempermainkan timbangan hasil panen. Meski harga jual sesama tengkulak termasuk bersaing, tetap saja Endro dirugikan.

Semua itu berubah setelah Endro bermitra dengan PT Kirana Megatara, anggota PISAgrO. Lelaki yang menjalin kemitraan pada 2015 itu pun memperoleh pembinaan tentang cara budi daya karet, memilih bibit yang baik, dan pengolahan karet yang benar. Selain itu, ia juga mendapat akses pasar dengan jaminan harga yang pasti dan timbangan yang sesuai.

“Kalau dulu yang saya lakukan tanam karet dahulu, baru ilmu tentang bertaniya belakangan. Sekarang setelah bermitra, saya menjadi lebih paham ilmunya. Hasil karetnya pun menjadi lebih banyak dan berkualitas,” tuturnya pada gelaran JFSS-4 di Jakarta sambil tersenyum. Endro ingin petani lain dapat terinspirasi dan mau menjalankan kemitraan strategis dengan pihak swasta agar hasil produksi makin meningkat dan berkualitas seperti yang ia rasakan.

PESERTA:

- PT. Nestlé Indonesia



KOPI

Bisnis Kopi Kembali Mewangi

Semerbak harum kopi menyebar di seluruh penjuru kota, mulai dari warteg hingga restoran mewah. Apakah petani juga ikut mereguk nikmat keuntungannya?

Kopi sebagai minuman dan simbol gaya hidup semakin mengilap pamornya. Kedai dan warung kopi sederhana menjamur di berbagai tempat. Para buruh kasar setia ditemani kopi tubruk, hanya bermodal Rp 5 ribu per gelas racikan khas warung kopi sebagai penyemangat hari.

Di antara gedung-gedung mewah di pusat kota, para karyawan mengobrol sambil menyesap secangkir kopi seharga satu kilogram daging sapi; menunggu waktu pulang sembari menyaksikan kemacetan pelan-pelan terurai. Semua menghirup biji kopi yang ditanam di kebun-kebun sepenjuru Indonesia.

Sayangnya, popularitas si biji coklat tak berbanding linear dengan kesejahteraan petani kopi dalam negeri. Budi daya terkendala lahan. Ditambah lagi iklim yang kian tak menentu. Ketidakpastian di lahan-lahan tanam

kopi membuat para petani harus dua hingga tiga kali lipat bertahan dibanding masa-masa sebelumnya.

Potensi Kopi Nasional

Kopi Indonesia cukup populer di dunia. Buktinya tampak dari catatan International Coffee Organization (ICO) terkait perdagangan kopi periode 2016 - 2017. Disebutkan, Indonesia merupakan pengeksport kopi terbesar keempat sedunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Jumlah ekspor kopi Indonesia sebanyak 467,79 ribu ton atau senilai USD 1,19 miliar pada periode tersebut.

Di Indonesia, produktivitas tanaman kopi secara umum tercatat sekitar 0,74 ton per hektare. Padahal potensinya bisa mencapai 3 ton per hektare. Berlatar belakang kondisi ini, rata-rata penghasilan petani kopi

berkisar Rp 20 juta per hektare per tahun, demikian data PT Nestlé Indonesia.

Coba bandingkan dengan Vietnam, negara tetangga yang produksi kopinya jauh melampaui Indonesia. Saat ini produktivitas kopi Vietnam sekitar 2 ton per hektare per tahun. Dalam 30 tahun terakhir, Vietnam sukses meningkatkan produksi kopinya. Berkebalikan dengan produksi kopi Indonesia yang cenderung stagnan. Jika kondisi ini terus dibiarkan, Indonesia pada 2025 diprediksi menjadi net importer kopi Robusta.

Ketika kebutuhan kopi dunia terus meningkat, penguatan produksi kopi petani kecil mutlak dilakukan. Apalagi Indonesia menunjukkan peluang memenuhi suplai pasar global dengan biaya yang lebih efisien dibanding Vietnam dan Uganda. Dengan investasi yang tepat, sekitar 6 juta kantung kopi Robusta bisa dihasilkan dalam 10 tahun ke depan.

Perbaikan Standar

Kenapa produksi kopi nasional tertinggal jauh dari Vietnam? Secara umum, tanaman kopi yang saat ini dikelola petani adalah tanaman tua sehingga produktivitasnya tentu sudah jauh menurun. Rata-rata umur tanaman kopi produktif adalah 5-20 tahun. Di atas 20 tahun, tanaman dapat dikatakan tua. "Sebagian besar tanaman kopi di Lampung sudah berusia lebih dari 30 tahun," ungkap R. Wisman Djaja dari PT Nestlé Indonesia pada acara JFSS-4.

Dominasi tanaman tua pada kebun kopi petani kecil membuat peremajaan tanaman tidak dapat ditawarkan lagi. Untuk itu, petani membutuhkan modal yang tidak sedikit. Tahun 2012, Nestlé sebagai pemimpin Kelompok Kerja Kopi PISAgro sukses memulai kemitraan dengan program peremajaan tanaman kopi di Desa Paneyongan Sukarame, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Lima bibit berbeda berasal dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (ICCRI) di Jember, Jawa Timur

ditanam. Bibit kemudian didistribusikan ke petani lokal sebagai bagian dari program penanaman kembali.

Secara kontinu, masih dibutuhkan sekitar 100 juta tanaman kopi per tahun untuk peremajaan selama 5 tahun. Kondisi ini dipenuhi melalui program Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian yang menyediakan 16.445.212 batang bibit kopi di tahun ini dengan target pengembangan lahan seluas 19.380 hektare. Pada 2019 pemerintah menargetkan pengembangan 10 ribu hektare lahan kopi di 14 provinsi.

Tidak hanya sendiri, Nestlé pun melibatkan beberapa mitra di setiap rantai nilainya. Syngenta dan Yara untuk pengadaan bibit dan pupuk serta pemberdayaan masyarakat lokal di kebun khusus pembibitan. The Rainforrest Alliance berperan dalam pelatihan petani kecil. Rabobank dan Bank BTPN membantu meningkatkan modal petani serta melibatkan asosiasi pengusaha petani lokal atau Kelompok Usaha Bersama (KUB) sebagai agregator, pelatih, pengendali kualitas, sekaligus administrator keuangan.

Kelompok Kerja juga menginisiasi program memperbaiki praktik teknik budi daya petani dengan melatih mereka untuk mengikuti aturan standar kopi internasional, 4Cs (The Common Code for the Coffee Community). Saat ini, Nestle telah bermitra dengan lebih dari 19.227 petani di Tanggamus, Lampung yang dilatih dan disertifikasi dengan 4Cs. Hasilnya, produksi petani meningkat 0,8-1,3 ton per hektare dengan pendapatan yang juga meningkat hingga 80%.

Sekitar 16.000 petani juga telah memiliki akses ke layanan cashless via Lakupandai, suatu program dari BTPN sebagai salah satu bank rekanan Kelompok Kerja Kopi. Pada tahun 2020 Kelompok Kerja menargetkan produktivitas petani kopi hingga 1,5 ton per hektare per tahun dengan pendapatan petani hingga Rp 40 juta per hektar per tahun.

KONDISI SAAT INI



PENGHASILAN PETANI

RP20 JUTA/ TAHUN/HEKTAR

PRODUKTIVITAS

0,74 TON/TAHUN/HEKTAR



PRODUKSI NASIONAL

600.000 TON/TAHUN

KENDALA YANG DIHADAPI



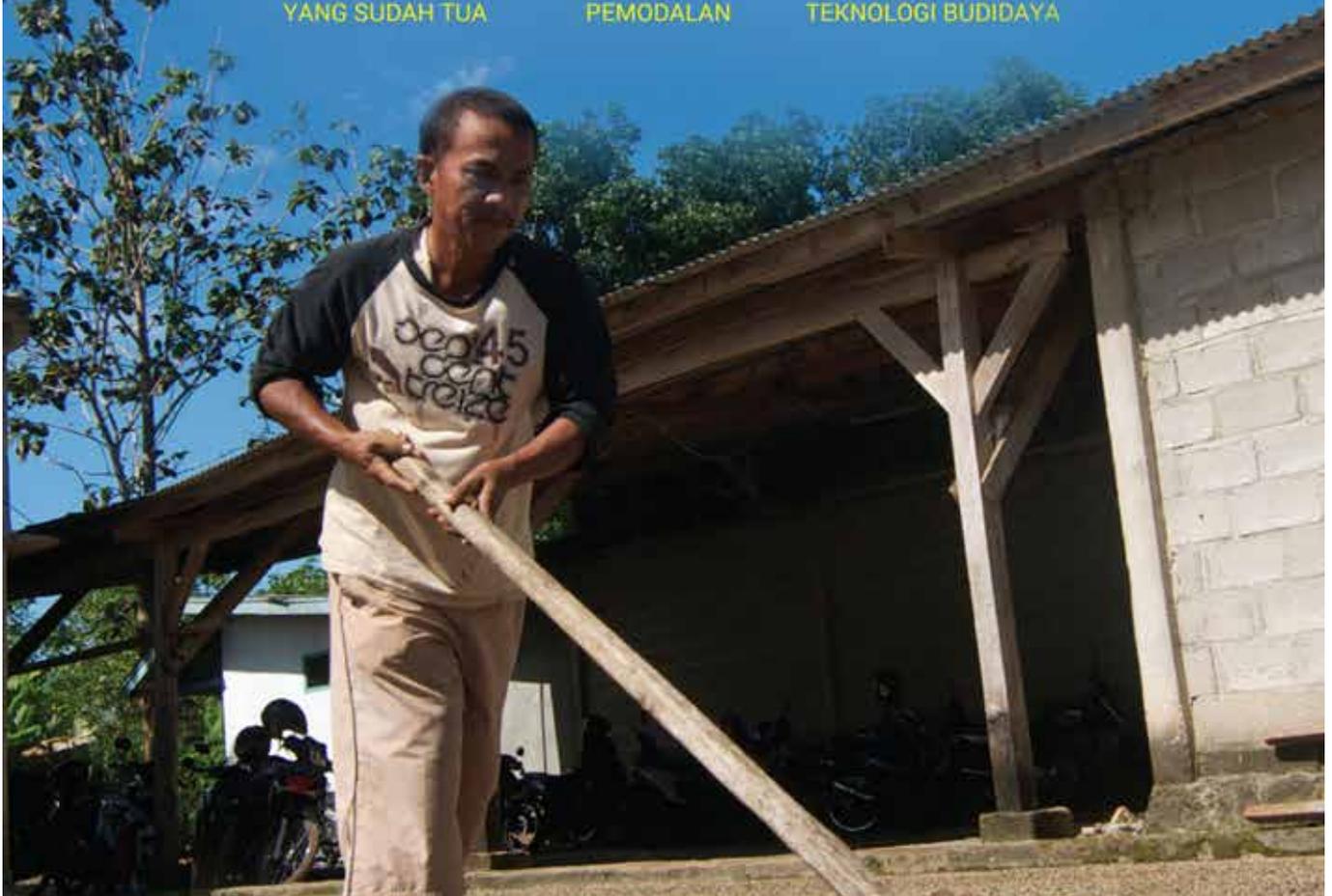
KONDISI POHON
YANG SUDAH TUA



AKSES TERHADAP
PEMODALAN



PENGETAHUAN
TEKNOLOGI BUDIDAYA



VISI SCALING-UP KOPI

PERTANIAN KOPI RAKYAT



PENGHASILAN PETANI

RP40 JUTA/TAHUN/HEKTAR



PRODUKTIVITAS

1,5 TON/TAHUN/HEKTAR



PRODUKSI NASIONAL

1 JUTA TON/TAHUN

DUKUNGAN YANG DIPERLUKAN

• GERNAS KOPI •



PEREMAJAJAN BIBIT

100 JUTA POHON/TAHUN
(RP1 TRILIUN/TAHUN) SELAMA 5 TAHUN



PENDAMPINGAN

PRAKTIK PERTANIAN BERKELANJUTAN
MELALUI *PUBLIC-PRIVATE PARTNERSHIP*
(MODEL PISAgro)



AKSES PEMODALAN

KE KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)



INFO BOX

Lebih Pede Berkat Pembinaan



Ahmad Sujudin, pembinaan membuat petani lebih pede.

Popularitas kopi sebagai gaya hidup di masyarakat terutama kelas menengah ke atas, membuat para petani kopi mengelus dada. Peralnya, wajah ini berbanding terbalik dengan kesejahteraan para petaninya. Ahmad Sujudin, petani kopi Robusta di Tanggamus, Lampung mengakui hal itu. Kerja keras dan usahanya sebagai petani Robusta kadang tidak sebanding dengan hasil yang didapat melalui penjualan kopi hasil panennya.

“Kami ada ikatan karena punya utang ke para tengkulak. Kami tidak bisa apa-apa selain menjual kopi sesuai dengan harga yang telah ditentukan mereka,” keluh Ahmad. Petani menjadi sangat bergantung pada tengkulak karena terikat utang pinjaman modal budi daya. Hasilnya, harga kopi di tengkulak yang sangat fluktuatif tersebut pun sangat merugikan petani.

Namun perlahan-lahan, Ahmad dan petani lainnya berhasil keluar dari jeratan utang karena bergabung dengan kemitraan bersama LDC (Louis Dreyfus Company). Melalui kemitraan yang berjalan sejak 2012 ini, petani mendapatkan pembinaan mulai dari penanaman bibit hingga pascapanen. Pengetahuan budi daya yang baik dan benar menjadi ilmu baru bagi para petani mitra.

Senyum Ahmad pun kembali hadir karena pendapatan sebagai petani kopi meningkat hingga 30%. Pembinaan yang diperoleh selama bermitra pun membuat para petani lebih percaya diri (pede) terhadap hasil panen dari lahannya. Ahmad berharap, dia mampu menginspirasi petani-petani kopi lain agar tidak dirugikan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Sebab, sudah selayaknya petani kopi menikmati hasil dari kepopuleran kopi saat ini.



PESERTA:

- PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk
- PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk

UNGGAS

Geliat Sukses Usaha Peternakan Ayam

Kemitraan inti-plasma secara signifikan mendukung pertumbuhan industri peternakan ayam.

Indonesia menyatakan diri mampu berswasembada daging ayam ras pedaging (broiler) pada 1995. Sejak itu, usaha peternakan ayam—khususnya broiler—terus tumbuh seiring peningkatan jumlah penduduk. Berdasarkan data Statistik Peternakan, kontribusi daging unggas terhadap produksi daging secara keseluruhan pada awal 1970 hanya sebesar 15%. Angka produksi ini naik menjadi 66,34% atau mencapai 2,1 juta ton pada 2017.

Padahal, usaha peternakan ayam mulanya dibangun dengan menghadirkan beberapa jenis ayam impor yang dilakukan oleh Gabungan Penggemar Unggas Indonesia (GAPUSI). Ayam impor itu kemudian disilangkan dengan ayam kampung.

Periode Usaha Peternakan

Usaha peternakan ayam di Indonesia terbagi atas 3 periode, yaitu periode perintisan (1952-1970), periode industrialisasi (1971-1998), dan pola kemitraan (1999-sekarang). Setelah GAPUSI melakukan persilangan ayam impor dengan ayam kampung pada periode perintisan, Kementerian Pertanian melalui Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan menyusun program Bimas Ayam untuk memasyarakatkan ayam ras pada peternak unggas sekaligus meningkatkan konsumsi protein hewani. Impor bibit ayam ras pun digalakkan secara komersial pada 1967.

Kemudian, industrialisasi peternakan ayam mulai bertumbuh sejalan dengan peningkatan permintaan masyarakat akan daging ayam ras. Industri utama pendukung peternakan ayam, seperti pabrik pakan, pabrik obat hewan, dan perusahaan pembibitan

berkembang pesat. Budidaya ayam ras semakin meluas di seluruh Indonesia.

Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada 1998 lantas mendorong terciptanya pola kemitraan usaha peternakan ayam ras. Pola inti-plasma menjadi solusi bagi peternak mandiri yang mengalami kesulitan dalam mengakses modal, teknologi, dan pasar. Akibatnya, usaha peternakan ayam ras juga meningkat signifikan. Merujuk catatan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, selama periode 2012 - 2015 peningkatan populasi ayam bukan ras (buras) berkisar antara 4% - 5%, ayam ras pedaging mencapai 6%, ayam ras petelur 5,7%, serta itik 0,1%. Data itu menunjukkan populasi unggas lokal (buras) semakin tertinggal dari populasi ayam ras. Selain itu, industri peternakan ayam didukung oleh keberadaan 60 pabrik pakan ternak berkapasitas sekitar 30 juta ton/tahun.

Peternak Baru

Kian kemari, usaha peternakan ayam semakin maju dari sisi teknologi dan ekonomi. Kandang pemeliharaan ayam ras semakin modern dari kandang terbuka menjadi kadang tertutup (close house). Area peternakan pun dilengkapi biosekuriti yang ketat untuk memperoleh produksi optimal dan menghasilkan ayam berkualitas premium.

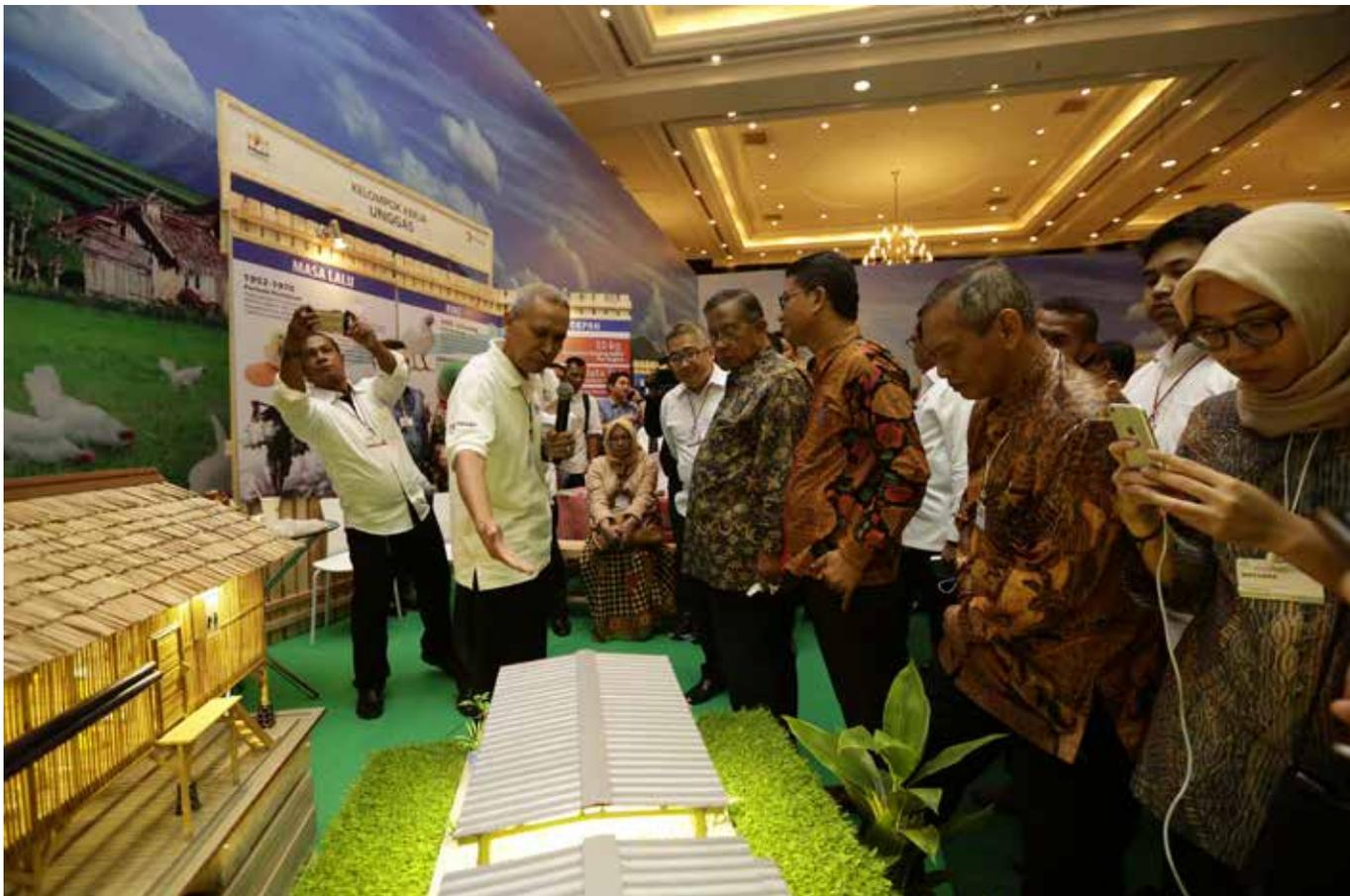
Skala usaha ternak ayam ras juga semakin besar. Pola kemitraan inti-plasma yang dilakukan beberapa perusahaan besar seperti PT Japfa Comfeed, Tbk. dan PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk., bahkan berhasil melahirkan peternak-peternak baru hingga peternak generasi kedua dan ketiga yang sukses. Para peternak ini merasakan betul manfaat kemitraan inti-plasma karena memperoleh dukungan pendampingan, sarana produksi ternak (sapronak) seperti suplai DOC, pakan, dan obat-obatan, hingga jaminan dan kepastian harga pasar. Bahkan, baru-baru ini produk olahan ayam pola kemitraan juga sudah menembus pasar ekspor.

Saat ini industri peternak ayam di Indonesia menghadapi tantangan menjaga kesehatan ayam tanpa peran antibiotik. Pemerintah melarang penggunaan antibiotic growth promoter (AGP) pada Januari 2018 karena menyebabkan residu dan kekebalan (resistensi) penyakit terhadap antibiotik. Seluruh pelaku usaha peternakan mulai dari pemerintah, peternak, perusahaan sapronak, hingga peneliti pun bersatu-padu mencari berbagai alternatif pengganti AGP yang aman bagi ternak, lingkungan, dan manusia. Terlebih, pasar juga menghendaki tersedianya daging dan olahan ayam yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH).



INFO BOX

Dari Buntung Jadi Untung



Solihin, keuntungan bersih Rp50 juta/musim

Solihin adalah bukti nyata seorang peternak yang merasakan manfaat kemitraan strategis. Sejak mengikuti pembinaan dari PT Japfa Comfeed, Tbk. pada 2015, usaha peternakan ayam pedaging yang ia jalani berkembang pesat.

Peternak asal Karawang, Jawa Barat itu bisa mengantongi keuntungan bersih hingga Rp50 juta/musim. Populasi ternaknya mencapai 20 ribu ekor yang mampu dipanen hingga lebih dari tujuh kali dalam setahun. Selain memperoleh pembinaan tentang cara beternak yang baik, Solihin juga mendapatkan bantuan berupa anak ayam umur sehari (Day Old Chicken-DOC), pakan, obat-obatan berikut vaksin untuk ternaknya.

Awalnya, Solihin memulai usaha tanpa bekal pengetahuan beternak. Dulu ia tidak memahami seberapa berpengaruh suhu udara dan oksigen terhadap pertumbuhan ayamnya. Saat itu Solihin memelihara 5.000 ekor ayam dengan modal pas-pasan yang, seringkali, tak cukup untuk membeli pakan berkualitas. Akibatnya, ayam yang dipelihara tidak pernah mencapai bobot optimal. Harga jual yang diperoleh pada 2013 juga rendah, sekitar Rp10 ribu/ekor. “Jangankan untuk untung, modal saja tidak kembali,” kenangnya kala mengikuti JFSS-4.

PESERTA:

- PT. Bayer Indonesia
- PT. Triputra Agro Persada



VOKASI

Petani Berdaya Saing Berbasis Pendidikan Vokasi

Peningkatan daya saing SDM pertanian melalui pendidikan vokasi dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan memperkuat ketahanan pangan nasional.

Peran aktif generasi muda di bidang pertanian menjadi pertanyaan besar terhadap keberlanjutan usaha penyedia pangan. Kondisi ini tidak hanya terjadi di negara maju seperti Jepang dan Selandia Baru. Negara berkembang seperti Indonesia pun mengalami tantangan serupa. Kebanyakan anak muda tidak tertarik dengan dunia pertanian, apalagi menjadi petani kalah bergengsi dengan profesi di sektor lain. Terlebih, citra kemiskinan masih melekat kuat pada profesi petani di Indonesia.

Sungguh disayangkan, di Indonesia, ada sekitar 7 juta orang yang menganggur dari total 132 juta angkatan kerja nasional di tahun 2017. Pengangguran itu berasal

dari jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menduduki peringkat teratas sebesar 9%. Kemudian diikuti pengangguran lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7%, termasuk di dalamnya lulusan pondok pesantren.

Aktivasi teknologi tepat guna jadi jalan masuk bagi generasi muda untuk terjun dalam usaha pertanian berkelanjutan. Kelompok Kerja Vokasi yang diprakarsai oleh PT Bayer Indonesia pun mengumpulkan inisiatif swasta guna memberikan pelatihan pada para siswa SMK agar memiliki keterampilan yang tepat untuk terjun di industri pertanian. Inisiatif ini diharapkan akan langsung memberikan dampak positif mengurangi

angka pengangguran nasional dan kemiskinan, sekaligus meningkatkan daya saing sumber daya manusia (SDM) pertanian, dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja pertanian yang andal dan mumpuni. Dengan demikian, petani menjadi profesi yang bergengsi, produktivitas sektor pertanian meningkat diiringi menguatnya ketahanan pangan nasional.

Pendidikan Vokasi

Saat ini Kelompok Kerja Vokasi tengah bergerak di Papua dan Kalimantan Selatan. Di Merauke, mitra yang terlibat adalah Bayer Indonesia dan Medco. International Finance Corporation dan Kubota menggelar program vokasi di Kalimantan Selatan.

Merauke terpilih sebagai daerah percontohan pendidikan vokasi lantaran beberapa sebab mendasar. Salah satunya, papar Head of Communications and Public Affairs PT Bayer Indonesia, Laksmi Prasvita, "lebih dari 50% petani Merauke berusia lebih dari 50 tahun." Pada saat yang sama, "hanya satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian yang berdiri di sana [Merauke]," papar Laksmi saat menjadi pembicara dalam European Union-Indonesia Business Dialogue (EIBD) 2018 pada Oktober silam.

Terbentang sepanjang 46.761 kilometer persegi, Merauke tercatat sebagai salah satu kabupaten terbesar di Indonesia. Potensi lahan pertanian Merauke mencapai 1,2 juta hektare pada 2017.

Secara keseluruhan Merauke memiliki 15 SMK. Dari jumlah itu, hanya tujuh SMK yang memasukkan jurusan pertanian ke dalam kurikulum. Tantangan yang dihadapi siswa SMK, ungkap Haryati, Kepala SMK Negeri 1 Kumbe, Merauke, adalah penempatan praktik industri yang tidak seimbang dengan industri yang tersedia di kota. Selain itu, perlu legalitas praktik kerja dalam ijazah yang disesuaikan dengan Kebutuhan Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Satu (LSP P1) di Merauke.

"Kultur masyarakat setempat kadang menyulitkan anak-anaknya untuk sekolah. Diperlukan dukungan dari semua pihak untuk membangun budaya bahwa anak harus bersekolah," ungkap Haryati pada pelaksanaan JFSS-4.

Praktik Kerja

Untuk siswa SMK di Merauke, Kelompok Kerja Vokasi memberikan pelatihan praktik pertanian modern secara intensif selama tiga bulan di pabrik Medco di Wapeko. Pelatihan menyajikan modul pengajaran tentang Good Agricultural Practices (GAP) pertanian padi, mekanisasi pertanian, dan literasi keuangan terkait konsep pertanian sebagai bisnis. Sebanyak 59 siswa yang mengikuti pelatihan memperoleh fasilitas akomodasi yang dilengkapi sarana penunjang pendidikan, diantaranya laptop.

Yosua M. Mahuse, siswa SMK Negeri 1 Kumbe jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura merasa sangat beruntung bisa terpilih menjadi peserta pelatihan vokasi. Tampil mengisi acara "Go Young Farmers" di sela-sela pameran JFSS-4, pelajar berusia 21 tahun ini menjelaskan, pelatihan menyediakan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan praktik kerja lapangan sehingga para siswa memiliki keterampilan cukup saat selesai sekolah.

Ia menambahkan, meski SMK di Merauke sudah memiliki gedung dan kelas, tetapi fasilitas pendukung seperti laboratorium dan teknologi yang sesuai dengan dunia pekerjaan belum ada. Program pendidikan vokasi pun membuka peluang siswa menjadi wirausaha pertanian.

Sementara, pendidikan Vokasi di Kalimantan Selatan yang diinisiasi oleh Triputra Agro Persada (TAP) menyasar mahasiswa yang mengambil jurusan pertanian. TAP menyediakan program mahasiswa magang selama 2 tahun dengan pendampingan dari perusahaan. Para mahasiswa ini akan memperoleh akomodasi dan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang mereka peroleh dari bangku kuliah. Mahasiswa dengan raihan prestasi yang baik juga berpeluang bekerja dengan TAP. Tahun ini pendidikan vokasi direplikasi di Aceh dan Jawa Timur yang melibatkan 300 siswa.

Digital Farming

Selanjutnya pada aspek teknologi, Kelompok Kerja Vokasi mengupayakan adanya pembelajaran pertanian digital (digital farming). Kelompok Kerja menilai, evolusi pertanian menuju industri digital bisa diterjemahkan melalui pemanfaatan teknologi informasi.



Pelajar SMK yang mendapat pendampingan dari Bayer di Merauke, Papua.

Sebab, bagaimanapun, kemampuan teknologi informasi menampung, mengolah, dan mendistribusikan informasi terpilih secara efektif dan seketika. Dengan demikian, keputusan dapat diambil lebih efektif, potensi risiko terprediksikan, dan bermuara pada produktivitas pertanian yang meningkat, logistik yang semakin mudah, kolaborasi dengan institusi riset yang terjembatani, hingga kelestarian lingkungan hidup yang semakin terlindungi.

Tahun mendatang, Kelompok Kerja Vokasi juga akan memasuki ranah sertifikasi, peningkatan serapan tenaga kerja oleh industri, dan pelatihan kewirausahaan. Agar program ini terlaksana dengan baik dalam skala lebih besar dan menjangkau berbagai wilayah, tentu membutuhkan dukungan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Perindustrian, serta Kementerian Ketenagakerjaan.



Menko Perekonomian Darmin Nasution mendengarkan cerita petani muda Merauke, Papua.

Hingga Oktober 2018, program pendidikan vokasi Bayer dan Medco digelar di lima SMK di Merauke. Sebanyak 59 dari keseluruhan 152 siswa yang mengikuti pelatihan merupakan pelajar perempuan. Di sekolah-sekolah kejuruan di timur Indonesia itu, Bayer secara khusus mendampingi generasi penerus bangsa yang, seperti dikatakan Laksmi, "nantinya mampu memahami cara-cara bertani sebagai jalan menuju kewirausahaan bisnis."



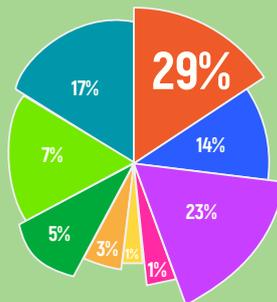
PERTANIAN & GENERASI MUDA INDONESIA

Kebutuhan pangan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan populasi. Sektor pertanian berperan strategis dalam menyediakan bahan baku pangan nasional.

Semakin banyak generasi muda yang tidak tertarik bekerja di sektor pertanian, padahal peran mereka sangat dibutuhkan.



121 JUTA
Orang Jumlah Penduduk Bekerja



Keterangan :

- Pertanian
- Pertambangan & Penggalian
- Industri Manufaktur
- Listrik, Gas & Air Minum
- Konstruksi
- Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi
- Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi
- Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan

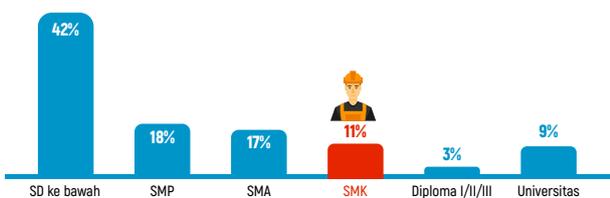
Sumber: BPS, Agustus 2017

JUMLAH PETANI INDONESIA (%)



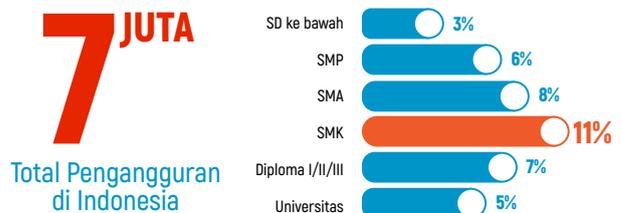
Sumber: BPS, ST2013

TENAGA KERJA INDONESIA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN



Sumber: BPS, 2017

PENGANGGURAN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN



Inisiatif pelatihan pertanian kepada siswa SMK bertujuan untuk menyelaraskan keterampilan para siswa dengan kebutuhan industri pertanian sehingga lulusan SMK dapat terserap dan angka pengangguran menurun.





PESERTA:

- PT. Estika Tata Tiara
- PT. Great Giant Livestock

SAPI POTONG

Kemitraan Mendukung Industri Sapi Potong

Kebijakan nasional yang berpihak pada peternak lokal akan mendorong tumbuhnya industri sapi potong dalam negeri.

Konsumsi sapi potong dan produk turunannya terus naik seiring peningkatan pendapatan masyarakat. Data BPS menunjukkan, konsumsi daging sapi naik sebesar 0,52 kg/kapita/tahun pada 2017. Masyarakat Indonesia mengonsumsi daging sapi sebanyak 0,468 kg/kapita pada 2017 dari sebelumnya yang sekitar 0,416 kg/kapita/tahun. Peningkatan konsumsi daging sapi harus ditopang oleh ketersediaan sapi potong agar terwujud ketahanan pangan nasional.

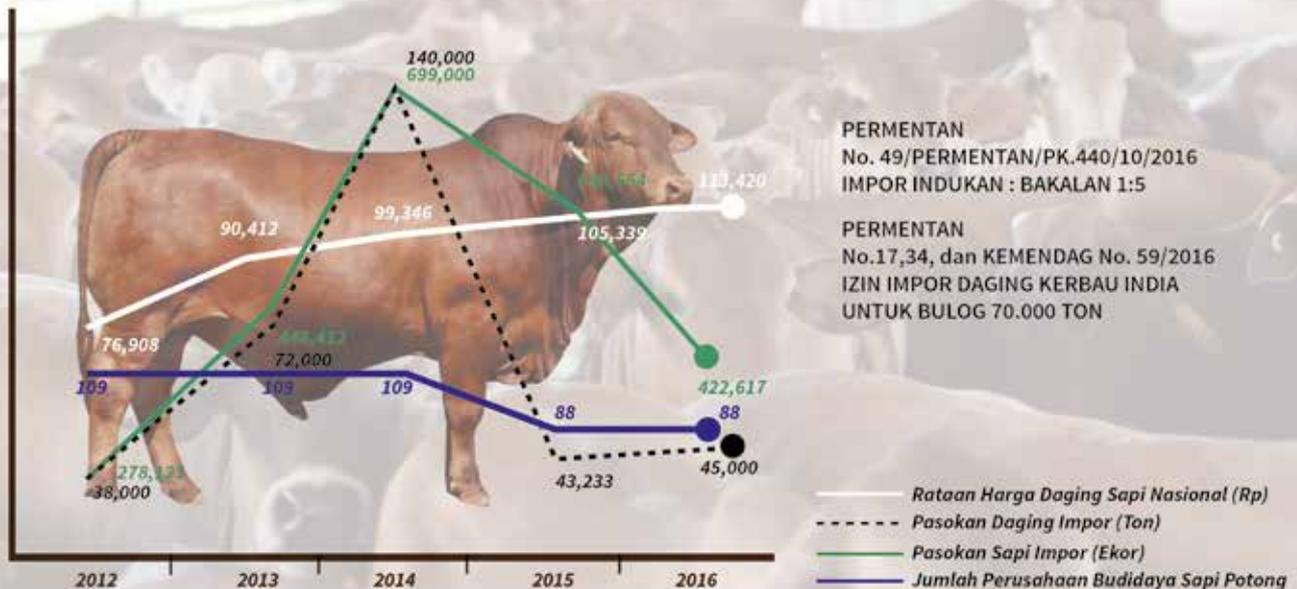
Sayangnya, hingga saat ini produksi daging sapi lokal masih belum mencukupi. Menurut Teguh Boediyana, Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat (DPP) Perhimpunan Peternakan Sapi dan Kerbau Indonesia (PPSKI), populasi ternak sapi potong Indonesia sekitar 12,5 juta ekor dengan kemampuan produksi bobot rerata harian (average daily gain-ADG) berkisar 0,5-0,9 kg/ekor/hari. Merujuk data BPS, populasi ini tidak jauh berbeda dari populasi sapi potong tahun 2013 yang

berjumlah 12,33 juta ekor. Bahkan, terjadi depopulasi atau penurunan populasi sapi potong sebesar 16,83% dari tahun 2011 yang mencapai 14,82 juta ekor.

Peternakan Tradisional

Industri peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan tradisional dengan kepemilikan 2-3 ekor sapi per peternak dan hanya sebagian kecil diusahakan oleh perusahaan. Sapi rakyat ini bersifat sebagai tabungan yang akan diuangkan ketika peternak membutuhkan dana, misalnya untuk biaya sekolah atau menikahkan anak. Peternak yang kebanyakan generasi tua itu juga memiliki ilmu peternakan yang minim. Mereka belum memiliki akses permodalan untuk membangun kandang yang baik. Sementara, bibit sapi unggul belum tersedia dan harga jual ternak juga fluktuatif.

KEBIJAKAN PEMERINTAH



JUMLAH KEPEMILIKAN TERNAK TRADISIONAL 2-3 EKOR SAPI TERNAK HANYA SEBAGAI TABUNGAN

* Harga Daging Sapi Nasional, Pasokan Daging Impor, Pasokan Sapi Impor (Guntara, 2016; Kadin Indonesia)
 * Jumlah Perusahaan Budidaya Sapi Potong (BPS, 2017)

Populasi sapi potong yang terus menurun awalnya dipicu kenaikan harga sapi lokal yang cenderung stabil tinggi sehingga menyebabkan pemotongan sapi betina produktif. Industri sapi potong kian melemah karena pengaruh kebijakan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 49 Tahun 2016 yang mensyaratkan impor indukan dan bakalan sebanyak satu berbanding lima.

Permentan itu cukup memberatkan pelaku usaha industri penggemukan sapi potong yang tergabung dalam Gapuspindo (Gabungan Pelaku Usaha Peternakan Sapi Potong Indonesia) sehingga impor sapi bakalan ikut menurun. Kondisi semakin kurang kondusif dengan kebijakan impor daging kerbau beku asal India yang mulai menggeser pasar daging sapi.

Close Loop

Tidak ingin terhanyut dalam kondisi memprihatinkan, KIBIF, pemimpin Kelompok Kerja Sapi Potong PISAgro mengembangkan kemitraan terintegrasi melalui skema close loop. Pada kemitraan close loop, KIBIF sebagai anggota Gapuspindo menggandeng peternak, kelompok peternak, perbankan, dan perusahaan asuransi. KIBIF menyuplai ternak sapi potong, pakan, dan sarana produksi ternak lainnya untuk peternak, membeli kembali hasil ternak (offtaker), dan menyediakan pelatihan budidaya ternak dan pengawasan.

Bank yang bermitra menyediakan pinjaman ke petani untuk membeli sapi potong, pakan konsentrat, pakan hijauan, hingga membayar gaji tenaga kerja. Peternak

bertanggung jawab menerapkan cara beternak yang baik (Good Agriculture Practices-GAP) dan berkewajiban menjual ternak yang dipelihara ke KIBIF. Kelompok peternak berperan memberikan rekomendasi peternak yang layak bermita dengan KIBIF, membantu petani dalam hal administrasi, dan menyalurkan ternak milik petani untuk dijual ke KIBIF. Kemitraan ini diperkuat perusahaan asuransi Jasindo yang menyediakan asuransi ternak untuk peternak.

Kelompok Kerja Sapi Potong memulai kemitraan pada Desember 2016 dengan sekitar 7 peternak di Jawa Barat. Populasi sapi potong saat itu baru 20

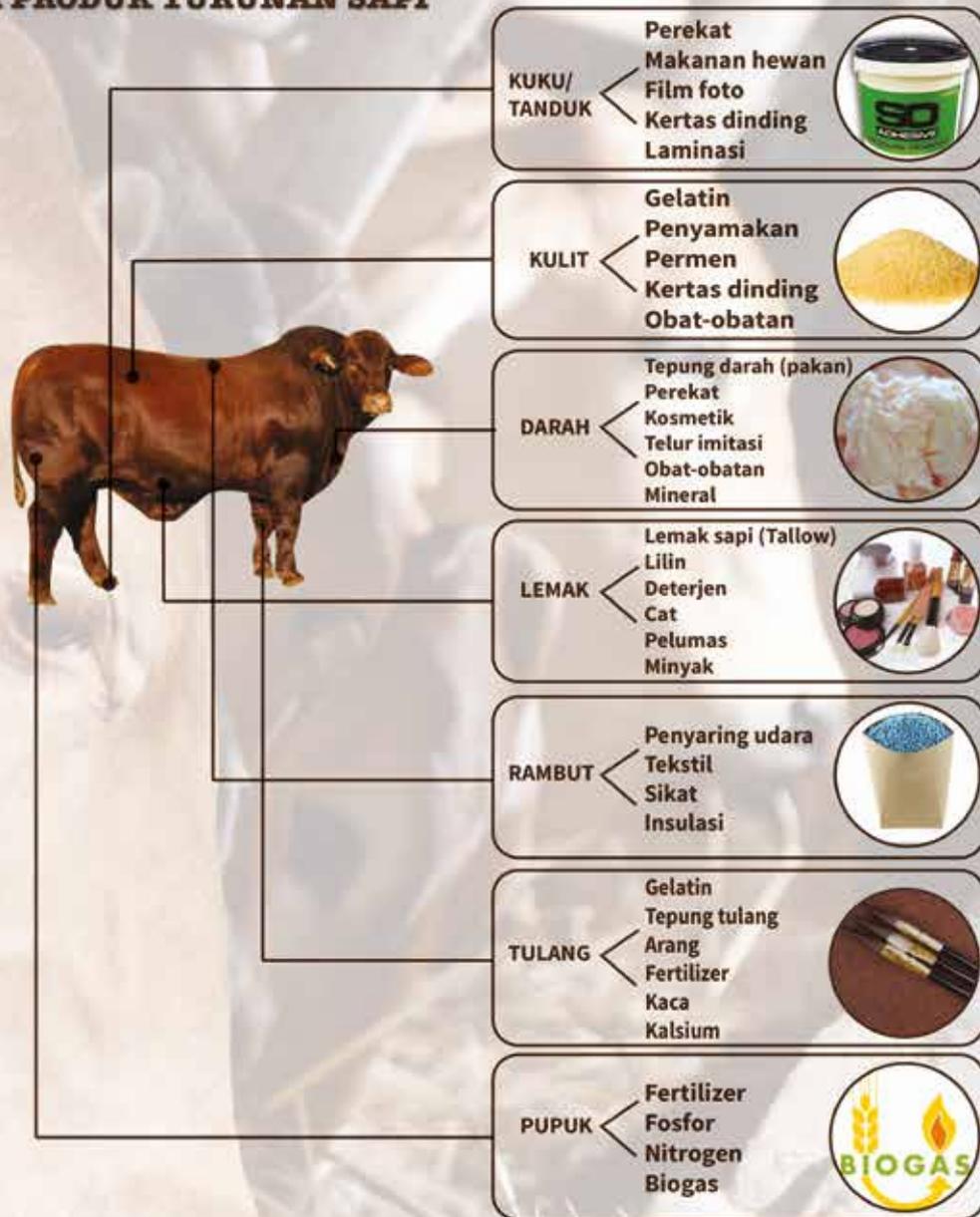
ekor. Program kemitraan pun mendapat apresiasi positif dari peternak karena adanya pendampingan rutin, peningkatan ilmu beternak, dan jaminan pasar. Sepanjang 2017 sebanyak 50 peternak dengan populasi 1.000 ekor sapi potong di Jawa Barat terlibat langsung dalam kemitraan.

Saat ini Kelompok Kerja Sapi Potong menargetkan setiap peternak mampu merawat sapi sebanyak 74 ekor selama 4 bulan dengan pendapatan sebesar Rp 2,5 juta/bulan. Ke depan, setiap peternak diharapkan mampu merawat hingga 200 ekor sapi selama 4 bulan dan pendapatannya mencapai Rp 4 juta/bulan.



SKALA EKONOMI INDUSTRI SAPI

EKSPOR PRODUK TURUNAN SAPI



1. RELAKSASI KEBIJAKAN IMPOR INDUKAN DAN BAKALAN 1:5
2. PEMENUHAN KEBUTUHAN DAGING SAPI NASIONAL SEHARUSNYA LEBIH BANYAK BERSUMBER DARI PETERNAKAN SAPI POTONG
3. SKALA KEPEMILIKAN TERNAK 20 - 30 EKOR/PETERNAK
4. PENDAPATAN PETERNAK Rp 4 JUTA
5. BUNGA BANK 5% (EFEKTIF)



INFO BOX

Pendapatan Meningkat karena Bermitra



Mujita, mendapat jaminan pemasaran

Senang bukan kepalang. Itulah yang Mujita rasakan setelah menjalin kemitraan strategis bersama KIBIF. Peternak sapi potong asal Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat ini tidak menyangka bisa meraih pendapatan di atas Rp 2 juta/bulan. Penghasilan ini naik jauh dari yang biasanya hanya Rp 600 ribuan/bulan.

Awalnya, Mujita mengaku, hanya sanggup merawat sebanyak 48 ekor sapi dalam waktu 19 bulan. Sejak bermitra dengan KIBIF yang memiliki visi sebagai produsen daging sapi berstandar kualitas internasional, ia dibekali ilmu terkait cara budidaya ternak yang baik. Selain memperoleh pembinaan rutin dalam merawat sapi, dia juga mendapatkan kemudahan bahan baku pakan ternak.

Dengan kemampuan beternak yang semakin baik, Mujita kini mampu merawat 74 ekor sapi potong selama 4 bulan. Kualitas daging sapi hasil ternaknya pun terjaga dan memperoleh harga jual yang menguntungkan. “Selain mendapatkan pembinaan, saya juga mendapatkan jaminan pemasaran. Itu yang terpenting,” ungkapnya semringah di acara JFSS-4.

PESERTA:

- PT. Nestlé Indonesia



SUSU

Mencerahkan Bisnis Sapi Perah

Perlu kerja sama menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan susu Indonesia yang makin meningkat.

Konsumsi susu nasional yang mencapai 16,5 liter/kapita/tahun pada 2017, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), membutuhkan susu sebanyak 4.448,67 ribu ton. Sayangnya permintaan susu yang cukup besar ini, sekitar 79,26% atau mencapai 3,53 juta ton, harus dipenuhi lewat impor. Bahan baku susu impor berupa skim milk powder (SMP), whole milk powder (WMP), anhydrous milk fat (AMF), dan butter milk powder (BMP) itu berasal dari Selandia Baru, Australia, Amerika Serikat, Thailand, serta Uni Eropa.

Importasi terpaksa dilakukan karena produksi susu segar dalam negeri (SSDN) hanya sebesar 922 ribu ton (20%) dari populasi sapi perah sebanyak 544.791 ekor. Selain itu, mayoritas usaha sapi perah berupa peternakan rakyat dengan kepemilikan sapi sejumlah 2-3 ekor/peternak. Produktivitas susu yang dihasilkan juga rendah, sekitar 7-12 liter/ekor/hari.

Harga jual susu yang kurang bersaing menambah penurunan motivasi untuk beternak. Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Pertanian dan BPS mencatat, pada 2012-2016 populasi sapi perah turun 2,03% per tahun diiringi penurunan produksi SSDN 0,67% per tahun. Tak bisa dipungkiri, impor pun meningkat rerata 3,86% per tahun.

Produktivitas hingga Biogas

Kondisi yang cukup memprihatinkan tersebut menggerakkan PISAgro untuk ikut membenahi sektor penyumbang protein hewani itu. Sejak terbentuk pada 2011 Kelompok Kerja Susu PISAgro mengembangkan peternakan sapi perah di wilayah Jawa Timur yang melibatkan PT Nestlé Indonesia, DuPont/Pioneer, SNV, Pemerintah Daerah Jawa Timur, Cooperatives, Wiryasakti, dan InVivo NSA.



Kelompok Kerja berhasil menggalang investasi swasta sebesar US\$ 500 ribu untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah. Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai nutrisi ternak, kelompok ini mengadakan pelatihan untuk 4.500 peternak sapi perah. Selama hampir 4 tahun berjalan, Kelompok Kerja Susu sukses meningkatkan produktivitas sapi perah hingga 86% yang diikuti peningkatan pendapatan peternak hingga 76%.

Tidak hanya fokus pada ternak, kemitraan yang dipimpin Nestlé juga menggandeng petani jagung untuk dilatih memproduksi silase sebagai pasokan pakan sapi perah berkualitas tinggi. Pasalnya dengan kepemilikan rata-rata 3-4 ekor sapi per peternak, setidaknya tiap peternak harus memiliki sekitar 2.000 m² lahan untuk menghasilkan 40 kg rumput sebagai pakan.

Kelompok Kerja Susu juga membuat program bersifat zero waste dengan memanfaatkan limbah tidak terpakai menjadi produk bernilai tambah. Program itu berupa pengembangan sistem biogas yang menghasilkan energi hijau dari kotoran sapi. Sekitar 7.000 sistem biogas sudah terpasang di rumah

peternak. Sistem ini mencegah pelepasan gas rumah kaca setara dengan gas yang dihasilkan oleh 28 ribu ternak.

Mencapai Visi

Peninngkatan produksi SSDN menjadi 1 juta ton per tahun dengan kepemilikan sapi perah sekitar 8 ekor/peternak, mendorong peternak memperoleh penghasilan hingga Rp 6 juta-Rp8 juta/bulan. Industri peternakan sapi perah juga akan menyumbang penerimaan pendapatan negara (PDB) mencapai Rp6 triliun. Untuk mencapai visi produksi SSDN 1 juta ton membutuhkan lahan hijau untuk pakan ternak mencapai 5.000 hektar, impor indukan sejumlah 50 ribu ekor, dan akses modal. Visi ini tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak.

Nestlé bersama Cargill Indonesia, Universitas Brawijaya, ARISA, Balai Inseminasi Buatan Singosari, Invivo Indonesia, dan koperasi susu bekerja sama mengembangkan usaha sapi perah yang menekankan pada perbaikan pakan, genetik, kandang, lingkungan, hingga penyerapan pasar. Untuk menghasilkan hijauan pakan berkualitas, Kelompok Kerja bersama

peternak menanam rumput odot pada lebih dari 600 hektar lahan di seluruh wilayah penghasil susu di Jawa Timur dan pembibitan rumput odot di setiap koperasi. Kelompok Kerja juga berkolaborasi dengan Australian Development Agency/CSIRO dan Universitas Brawijaya untuk mengembangkan model penanaman jagung buat pakan ternak dan kacang-kacangan. Selain itu, mengadakan program peningkatan asupan pakan.

Sebanyak 20 percontohan peternakan dibuat di kedai-kedai dan kios gratis untuk mengilhami petani tentang perlunya merenovasi kandang untuk kebersihan dan kenyamanan sapi. Kelompok Kerja juga berhasil menerapkan sistem air adlibitum (sekenyangnya) pada 7.000-an kandang. Upaya peningkatan genetika dan populasi ternak dilakukan dengan mengembangkan jerami berkualitas bagus dan pemeliharaan lahan di Koperasi Semen.

Lebih dari 8.000 tanah pertanian sudah memiliki sistem biogas yang menangani masalah lingkungan dan di saat yang sama menyediakan gas untuk kebutuhan rumah tangga. Kemitraan dengan Kelompok Kerja Susu pun berhasil merangkul 14 ribu peternak di Jawa Timur yang terhubung dengan koperasi dan layanan perbankan. Selanjutnya, Nestlé bertindak sebagai offtaker susu yang dihasilkan para peternak.

Sesuai Kebutuhan

Program yang telah dilaksanakan Kelompok Kerja tersebut sesuai dengan kebutuhan para peternak. “Permasalahan yang kami hadapi adalah terbatasnya jumlah hijauan pakan ternak sehingga sulit untuk mengembangkan kapasitas kepemilikan yang lebih besar. Selain itu, kami mengharapkan adanya peningkatan harga susu sehingga dapat menambah pendapatan peternak,” ujar Suloso di acara JFSS-4. Peternak binaan Nestlé yang berasal dari Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur ini memiliki 24 ekor sapi perah.

Sukirman Gembos, peternak dari Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur mengungkap hal serupa. “Kami berharap agar memiliki sapi laktasi lebih banyak dan tersedianya lahan hijauan yang luas sehingga mendukung perkembangan populasi sapi,” katanya. Pemilik 43 ekor sapi perah itu juga menghendaki tersedianya tempat edukasi untuk sarana belajar bagi peternak muda.

Pada tahun 2020, Kelompok Kerja Susu berencana bekerja sama dengan 20 ribu peternak kecil untuk meningkatkan produktivitas hingga 79% yang diikuti kenaikan pendapatan sebesar 43%. Dengan program biogas, emisi rumah kaca pun dapat diturunkan hingga 63 ribu ton per tahun.

KONDISI SAAT INI



SKALA KEPEMILIKAN

4 EKOR SAPI



PENDAPATAN PETERNAK

RP2,5-4 JUTA/BULAN



PRODUKSI SUSU SEGAR
DALAM NEGERI (SSDN)

600.000 TON/TAHUN

VISI SCALING-UP SUSU SAPI

MENUJU 1 JUTA TON/TAHUN
PETERNAKAN SAPI PERAH RAKYAT



SKALA KEPEMILIKAN

8 EKOR SAPI



PENDAPATAN PETERNAK

RP6-8 JUTA/BULAN



KONTRIBUSI GDP PETERNAKAN RAKYAT

RP6 TRILIUN

DUKUNGAN YANG DIPERLUKAN



KEBUTUHAN LAHAN HIJAUAN

5.000 HA



IMPOR INDUKAN

50.000 EKOR



PEMBUKAAN AKSES

**PEMODALAN
BAGI PETERNAK**





PESERTA:

- PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk
- PT. Sekar Bumi

AKUAKULTUR

Kemitraan Berbasis Kearifan Lokal Memperkuat Pasar Akuakultur

Program Kampung Vannamei (KaVe) dan Rumah Tangga Vannamei (RtVe) meningkatkan produktivitas udang dan pendapatan pembudidaya.

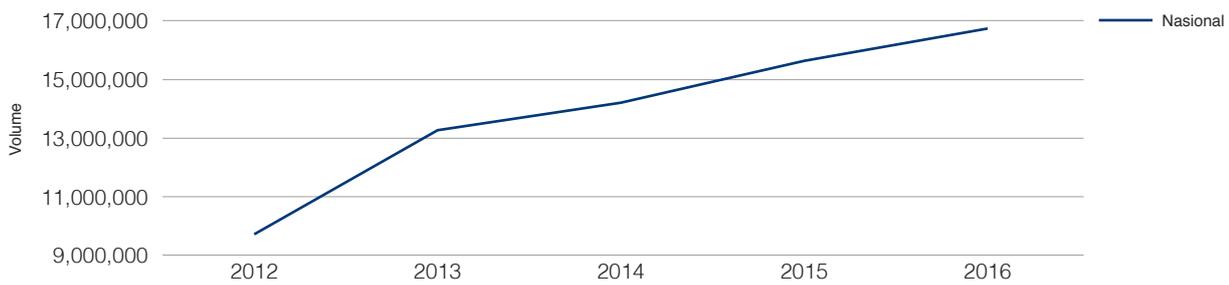
Sektor perikanan budidaya (akuakultur) memegang peranan penting sebagai sumber pangan bergizi dunia dan perekonomian negara. Produksi perikanan tangkap dunia cenderung tetap sejak periode 90-an sedangkan produksi akuakultur terus meningkat. Berdasarkan data Food and Agriculture Organization (FAO) 2016, Indonesia merupakan produsen akuakultur kedua terbesar dunia yang menyumbang sekitar 14,330 juta ton. China menempati posisi pertama dengan produksi akuakultur mencapai 58,795 juta ton.

Merujuk data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi akuakultur nasional pada 2017 mencapai 17,217 juta ton yang terdiri atas ikan

sebanyak 6,401 juta ton dan rumput laut 10,815 juta ton. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, nilai ekspor akuakultur nasional pada 2017 sebesar USD 207,8 juta atau naik 20,37% dari tahun sebelumnya. Sedangkan, volume ekspornya mencapai 180,3 ribu ton atau naik 4,80% dari tahun 2016.

Slamet Soebjacto, Dirjen Perikanan Budidaya KKP menyatakan, periode 2001-2011 nilai ekspor perikanan Indonesia didominasi komoditas perikanan tangkap. Tetapi sejak 2012, komoditas akuakultur mengambil alih posisi itu. Bahkan, pada 2017 kontribusi akuakultur terhadap total nilai ekspor perikanan nasional menembus 60%. Udang sebagai primadona ekspor perikanan Indonesia, selalu mengalami kenaikan nilai ekspor. Periode 2012-2017 nilai ekspor komoditi ini

Grafik Produksi Perikanan Budidaya (Ton)



Perikanan Budidaya (Ton)

Provinsi	2012	2013	2014	2015	2016
Nasional	9.675.553,00	13.300.906,00	14.359.129,00	15.634.093,00	16.675.031,00

Sumber: Ditjen Perikanan Budidaya

naik 10,40% per tahun. Sementara pada 2016-2017, nilai ekspor si bongkok kembali naik menjadi 11,31%.

Kemitraan dengan Pembudidaya

Melihat besarnya permintaan komoditas akuakultur untuk pasar domestik dan mancanegara, PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk. dan PT Sekar Bumi, Tbk. pun membangun kemitraan dengan para pembudidaya ikan dan udang. Komoditas ikan yang dikembangkan adalah patin, nila, lele, mas, bandeng, gurami, bawal serta udang berupa vannamei dan windu.

Dalam gelaran JFSS-4, Charoen dan Sekar Bumi yang menghadirkan booth akuakultur menampilkan program kemitraan berkelanjutan dengan mengangkat kearifan lokal. Sebagai produsen produk olahan perikanan skala ekspor, Sekar Bumi telah menghasilkan berbagai macam produk olahan dengan nilai tambah yang tinggi. Produk-produk itu berasal dari bahan baku yang sebagian sudah tersertifikasi Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) dan Best Aquaculture Practices (BAP). Pangsa pasar aneka produk olahan ikan ini 70%-80% ekspor ke berbagai negara di dunia dan sisanya dijual di domestik. Perusahaan yang memiliki pabrik di Sidoarjo, Jawa Timur ini masih menghadapi kendala sertifikasi seluruh tambak pemasok bahan baku udang serta bahan pendukung, seperti tepung dan bumbu.

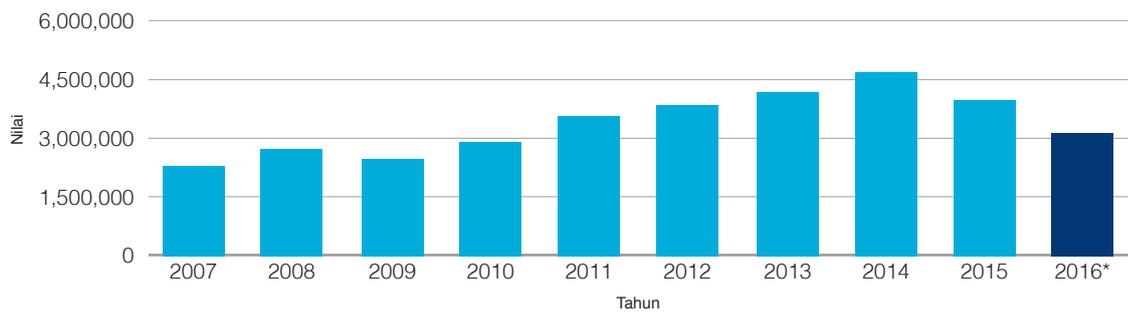
Sebelumnya, Sekar Bumi mengekspor seluruh produk olahan ikan yang dihasilkan dengan pasar yang terbatas dan jenis produk kurang bervariasi serta masih konvensional. Bahan baku produk berasal dari tambak tradisional yang sama sekali belum tersertifikasi CBIB dan BAP. Sedangkan proses budidayanya juga belum menerapkan prinsip keamanan pangan (food safety) dan ketelusuran (traceability).

Bersama kemitraan berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang semakin kokoh, Sekar Bumi menargetkan untuk menghasilkan aneka produk olahan ikan bernilai tambah tinggi yang melibatkan unsur kearifan lokal dan volume yang lebih besar. Sebanyak 70%-80% produk-produk ini akan dipasarkan ke seluruh negara di dunia dengan bahan baku berasal dari tambak yang telah tersertifikasi dan tergabung dalam kawasan tambak (tambak estate) serta bahan pendamping yang juga tersertifikasi. Ke depan, Sekar Bumi berencana menyediakan pilihan bahan baku dengan spesifikasi khusus, seperti dark vannamei dan vannamei organik.

Republik Vannamei

Pada komoditas udang, menurut Shrimp Club Indonesia (SCI) 2012, potensi tambak udang rakyat mencapai 310 ribu hektare. Produktivitas tambak itu berkisar 150-200 kg udang per hektare dengan keuntungan sebesar Rp 10 juta per hektare per siklus.

Grafik Nilai Ekspor Hasil Perikanan (US\$1.000)



Nilai Ekspor Hasil Perikanan (US\$1.000)

Nama Komoditi	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016*
Semua Komoditi	2.258.919,69	2.669.683,00	2.466.201,56	2.863.830,67	3.521.091,00	3.853.657,85	4.181.857,95	4.641.912,74	3.943.935,14	2.092.302,01

* Angka Sementara, hingga bulan September 2016
Sumber: BPS, diolah Ditjen PSDPKP

Namun, kegiatan budi daya udang sering mengalami kegagalan lantaran para petambak belum menerapkan Standard Operation Procedure (SOP) yang benar.

Charoen melalui PT Central Proteina Prima, Tbk. (CPP) lantas menginisiasi program Kampung Vannamei (KaVe) dan Rumah Tangga Vannamei (RtVe) untuk meningkatkan produktivitas tambak tradisional dan kesejahteraan pembudidaya tradisional. Program KaVe membentuk kawasan tambak berukuran 0,5-1 hektar per petak sedangkan tambak RtVe berukuran 300-1.000 m² per petak. Pembudidaya yang tergabung dalam kemitraan KaVe dan RtVe memperoleh akses pembiayaan swasta atau perbankan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan dana corporate social responsibility (CSR) serta dukungan infrastruktur berupa listrik, saluran, jalan, dan sebagainya.

Kedua program ini melibatkan 17.500 kepala keluarga di sentra tambak udang di Pulau Jawa dan Sulawesi. Pembudidaya KaVe dan RtVe pun menghasilkan produktivitas udang sekitar 10-15 ton per hektar dengan keuntungan Rp 200 juta hingga Rp 300 juta per hektar per siklus. Satu siklus budidaya udang berlangsung selama 120 hari.

Program KaVe di Mamuju Utara, Sulawesi Selatan yang dicanangkan Presiden Jokowi pada 30 Mei 2015 juga menunjukkan hasil menggembirakan.

Hingga tahun lalu KaVe mencakup 44 hektar tambak yang membentuk 145 petak dan melibatkan 35 pembudidaya. Budidaya udang dilakukan dengan sistem semi intensif dan intensif. Sistem semi intensif menghasilkan produktivitas 8-12 ton per hektar dan keuntungan bersih Rp 120 juta-Rp 180 juta per hektar per siklus. Produktivitas budidaya sistem intensif sebanyak 15-22 ton per hektar dengan keuntungan bersih mencapai Rp 225 juta-Rp 330 juta per hektar per siklus. Keberhasilan KaVe dan RtVe pun memotivasi CPP membentuk Republik Vannamei (RpVe) dengan program kemitraan lebih intensif.

Kemitraan Patin

Pada komoditas patin, kebutuhan pasar tradisional berupa patin utuh berukuran 200-350 gram per ekor. Pembudidaya yang memenuhi kebutuhan pasar tradisional ini umumnya belum menggunakan pakan komersial dan kurang mendapatkan bimbingan teknik budidaya. Rata-rata produktivitas patin untuk pasar tradisional sekitar 50 ton per hektar yang dipelihara 7 bulan. Pembudidaya memperoleh keuntungan sebesar Rp 75 juta ton per hektar per siklus.

Untuk meningkatkan akses pasar yang lebih luas dan menghasilkan produk patin berkualitas, pembudidaya harus bermitra dengan perusahaan. Sebab, pasar modern serta horeka (hotel, restoran, dan catering)



Tambak udang PT Sekar Bumi. (Dok. Sekar Bumi).

menghendaki produk fillet patin berkualitas tinggi. Hingga lima tahun yang lalu, suplai pasar modern dan horeka masih didominasi oleh fillet patin impor dari Vietnam.

Untuk menyuplai fillet patin ke kedua pasar tersebut, pembudidaya harus memanen patin berukuran 350-800 gram per ekor yang dipelihara selama 7 bulan. Pembudidaya lalu mengirim bahan baku patin ke pabrik untuk diolah menjadi fillet dan didistribusikan ke pasar modern di seluruh Indonesia. Pada program kemitraan patin, pembudidaya memperoleh

bimbingan teknis CBIB, suplai pakan komersial, dan akses benih berkualitas. Kemitraan patin juga sukses menaikkan produktivitas menjadi 150 ton patin per hektar dengan keuntungan mencapai Rp 450 juta per hektar per siklus.

Kemitraan berkelanjutan berbasis kearifan lokal terus berupaya meningkatkan daya saing produk patin lokal agar bisa menyaingi patin impor, khususnya dari Vietnam. Bukan tidak mungkin ke depan fillet patin Indonesia akan merajai pasar lokal dan global.

INFO BOX

Promosi Patin Sejak Dini



Mujita, mendapat jaminan pemasaran

Salah satu pembudidaya patin yang bermitra untuk menghasilkan fillet patin adalah Basid. Ia bersama dengan 90 orang yang tergabung dalam kelompok pembudidaya ikan, mengelola lahan budidaya seluas 13,5 hektar. Pembudidaya dari Jombang, Jawa Timur ini menghasilkan patin sebanyak 30-50 ton per bulan dari 1,5 hektar kolam budidaya. Pendapatannya pun mencapai Rp 45 juta per bulan.

Menurut Basid, pembudidaya patin menghadapi tantangan ketersediaan sumber benih berkualitas serta perlengkapan sarana dan prasarana budidaya yang kurang memadai. Ia juga menekankan pemerintah agar melindungi pasar domestik sehingga

pembudidaya memiliki jaminan pasar. Selain itu, pembinaan budidaya dan sentuhan teknologi, seperti dukungan pabrik pengolahan yang dilengkapi peralatan memadai untuk menghasilkan fillet patin berkualitas setara produk Vietnam. Upaya ini akan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan pembudidaya.

“Kami berharap Dinas Kelautan dan Perikanan mendukung olahan ikan patin dalam menu yang digemari anak-anak, seperti bakso, sate, nugget, dan sebagainya sehingga bisa meningkatkan asupan gizi, terutama bagi anak-anak kita agar menjadi bangsa juara, cerdas, kuat, dan sehat,” ujarnya pada JFSS-4.



PESERTA:

- PT. Adaro Energy Tbk
- PT. GarudaFood Putra Putri Jaya

KEMITRAAN

Kemitraan Industri Membangun Desa

Usaha berbasis bahan baku lokal menggerakkan roda perekonomian daerah.

Program Adaro Santri Sejahtera

Sebagai pusat pendidikan, pesantren telah mengakar kuat di Indonesia dalam hal pendidikan agama dan sosial kemasyarakatan. Namun pesantren juga masih memiliki potensi lain yang jika dimanfaatkan dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Seperti di Provinsi Kalimantan Selatan, Adaro melaksanakan Program Adaro Santri Sejahtera (PASS) karena kultur masyarakatnya yang kental dengan kehidupan pesantren. PASS bertujuan mendidik dan melengkapi para santri dengan keterampilan di bidang wirausaha agar dapat mandiri secara ekonomi dan mengembangkan perekonomian lokal. Para santri dibekali dengan pengetahuan tentang nilai suatu produk, bagaimana menciptakan produk, hingga cara membangun jaringan untuk meningkatkan penjualan produk tersebut.

PASS dilaksanakan di Kabupaten Tabalong dan

Balangan, Kalimantan Selatan melalui pengembangan bermacam usaha berbasis sumber daya lokal. Ini dapat dijumpai para santri yang menjalankan beragam usaha. Mulai dari budidaya ikan lele, hidroponik, kain sasingan, makanan ringan, hingga usaha cake & bakery hadir di sana.

Budidaya ikan lele dipilih karena sektor perikanan merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat Kalimantan Selatan. Budidaya perikanan darat, seperti lele dengan kolam terpal juga terhitung potensial karena tekniknya mudah dipelajari dan biayanya yang murah. Dalam praktik budidaya, para santri belajar mempersiapkan 3 unit kolam budidaya yang diisi lele varietas sangkuriang berkapasitas 3.000 ekor.

Selanjutnya, budidaya tanaman hidroponik menjadi alternatif usaha holtikultura yang dilatarbelakangi meningkatnya minat masyarakat mengkonsumsi produk-produk pangan sehat, seperti sayuran



Anggota UKM Sasirangan memperlihatkan kain buatan mereka.

bebas pestisida. Selain itu, hidroponik juga cocok dikembangkan pada skala rumah tangga karena membutuhkan lahan yang relatif kecil sehingga biaya yang dikeluarkan juga lebih efisien. Meski demikian, potensi keuntungan yang bisa diperoleh justru lebih besar karena harga jual sayuran hidroponik yang lebih tinggi. Dalam praktiknya, para santri memilih menanam sawi yang punya potensi pasar yang bagus.

Kain hingga Makanan

Sasirangan merupakan kain khas masyarakat suku Banjar sehingga usaha mengembangkan kain jenis ini bukan hanya bernilai ekonomi tapi juga memiliki nilai konservasi kekayaan budaya setempat. Adaro bersama UKM Sasirangan bergerak memberikan pelatihan desain, teknik pembuatan, pengembangan motif-motif kreatif, hingga ke strategi pemasarannya. Inisiatif tersebut memunculkan ragam kain tak hanya berbentuk lembaran, namun juga dalam bentuk baju, sarung bantal, sajadah, kotak tissue, dan banyak lagi, yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Pada usaha makanan ringan, PASS mendukung pengembangan bisnis keripik pisang dan tempe, dua jenis kudapan yang sangat diminati masyarakat Kalimantan Selatan. Selain bahan bakunya mudah didapat, popularitas penganan ini juga berpotensi memberikan pendapatan yang stabil bagi masyarakat

yang menekuninya. Adaro memberi pembinaan mulai dari pemilihan bahan baku pisang dan kedelai yang baik, pengolahan, serta cara pembuatan keripik.

Selain keripik pisang dan tempe yang telah lama dikenal, terdapat pula usaha cake & bakery yang sangat menjanjikan karena pelakunya belum banyak tetapi permintaan masyarakat cukup tinggi. Usaha ini banyak diminati santriwati yang sudah terbiasa melakukan kegiatan di dapur dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelatihan, para santriwati belajar membuat aneka jenis kue lokal dan nasional, termasuk menghias kue agar terlihat cantik.

Pertanian Kacang Tanah

Lain Adaro, lain pula Garuda Food. Perusahaan ini melakukan kemitraan dengan petani kacang tanah untuk menjamin bahan baku produk mereka. Kemitraan berlangsung di Bojonegoro dan Surabaya, Jawa Timur, bekerjasama dengan Pusat Inkubasi Bisnis Syariah (PINBAS) Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Pada perhelatan JFSS-4, Juwarto, petani kacang tanah dari Desa Dander, Kecamatan Dander, Bojonegoro mengatakan, bermitra memberinya banyak manfaat. Produktivitas kacang tanahnya perlahan meningkat dari 2,59 ton menjadi 3,5 ton per hektar. Jika sebelumnya Juwarto memperoleh pendapatan sekitar Rp 16,3 juta per hektar, kini penghasilannya naik 38% menjadi Rp 22,5 juta per hektar. Seiring perbaikan teknik budidaya, ia berharap produktivitas kacang tanahnya naik menjadi 4 ton per hektar sehingga pendapatannya bisa mencapai Rp 26,2 juta per hektar.

Awalnya Juwarto menanam kacang tanah tanpa memiliki pengetahuan. Dia juga tidak menggunakan bibit unggul yang sesuai dengan keunggulan wilayah, serta belum mengenal teknik budidaya. Selain itu, ketiadaan akses pemodal dan hasil panen yang selalu jatuh ke tangan tengkulak dengan sistem tebas sekaligus berharga rendah semakin membebani hidupnya. Namun setelah bermitra dengan Garuda Food, Juwarto memperoleh bimbingan teknik budidaya yang baik, fasilitas bibit unggul, kemudahan akses modal, serta jaminan pembelian hasil panen dengan harga menguntungkan, dan insentif tambahan berdasarkan kualitas.



PESERTA:

- PT. Triputra Agro Persada (8villages, Jala, Tani Fund)
- PT. Bayer Indonesia
- Asuransi Sinar Mas

ICT/PERBANKKAN

Semakin Berdaya dengan Teknologi Pintar

Masa depan pertanian membutuhkan peran Information and Communication Technology (ICT).

ICT merupakan bagian penting untuk mendukung kemajuan di sektor pertanian. Dengan dukungan ICT, proses produksi dan pemasaran produk pertanian lebih efisien, efektif, dan ekonomis. Para petani, peternak, dan nelayan pun lebih nyaman dalam bekerja.

Beberapa perusahaan start-up berbasis teknologi dan informasi, seperti 8Villages, TaniHub-TaniFund, dan JALA, menyadari peran penting ICT di sektor pertanian. Karena itu mereka tidak ragu untuk menjalin kemitraan dengan para petani dan nelayan.

Manfaat ICT

Mochamad Sofyan, petani hortikultura binaan TaniHub di Pengalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, awalnya menghadapi berbagai kendala. Mulai dari ketiadaan pendampingan, akses modal, serta bibit

unggul sesuai masa tanam. Ia dan sesama petani di tempatnya juga belum mengenal teknologi budi daya dan pemasaran. Rintangan lainnya adalah fasilitas pascapanen yang tidak optimal serta harga komoditas yang fluktuatif.

Akibatnya, Sofyan hanya mampu memanen sekitar 15 ton per hektare lahan hortikultura. Pendapatannya sekitar Rp3,5 juta per hektare. Rangkaian rintangan berubah menjadi kesempatan baik saat Sofyan dipertemukan dengan TaniHub.

Di daerah persawahan yang turut dikelola Sofyan, TaniHub memberikan pendampingan budi daya dan pembiayaan pertanian. TaniHub juga membekali petani dengan sarana ICT, seperti telepon pintar (smartphone) dan komputer. Pendampingan TaniHub memudahkan Sofyan dan 29 petani lainnya mengelola



Menko Perekonomian Darmin Nasution memperhatikan cara kerja sebuah perangkat teknologi pertanian.

16 hektare lahan dan akhirnya memasarkan panen. Sofyan kini mampu memproduksi 25 ton per hektare lahan. Pendapatannya pun naik dari kisaran Rp 3,5 juta menjadi Rp 7,5 juta per hektare.

Manisnya kemitraan turut dirasakan pembudidaya udang di Kabupaten Semarang, Jawa tengah. Misalnya Ilham Priyanto, yang mendapatkan pembinaan dari JALA.

Ia bisa meningkatkan produktivitas udang dari 8 ton menjadi 12 ton per hektare. Dengan begitu, penghasilannya naik dari Rp120 juta menjadi Rp200 juta per hektare.

Meski begitu, seperti diakui Ilham, pembudidaya masih menghadapi sejumlah tantangan terutama serangan

penyakit seperti white spot syndrome virus dan white feces syndrome. “Kasus white feces syndrome paling banyak di pantai selatan Jawa. Produksi menjadi tidak optimal,” katanya. Ia dan sesama petambak berharap pemerintah turut membantu mengurangi epidemi penyakit serta mencegah penyebarannya.



PESERTA:

- New Japan Technology Project – Nihon Trim
- Desa Makmur Peduli Api (DMPA) – APP (Asia Pulp and Paper)
- Asuransi Sinar Mas

KEMITRAAN LINGKUNGAN

Transformasi Budaya dan Penghasilan Melalui DMPA

Desa Makmur Peduli Api (DPMA) mengajarkan masyarakat untuk bertani secara berkelanjutan, menghindari pembakaran hutan dan lahan sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi.

Kebakaran hutan dan lahan menjadi masalah yang cukup pelik di daerah dengan titik api cukup tinggi. Pembukaan hutan dan lahan untuk bercocok tanam dan pengelolaan sisa panen dengan cara membakar menjadi faktor pemicu kebakaran di daerah tersebut. Tentu kondisi tersebut tidak dapat dibiarkan. Perlahan tapi pasti, keterlibatan kalangan industri dan petani bekerja sama dengan pemerintah berhasil menemukan solusi atas permasalahan menahun itu.

Bertani Tanpa Membakar Lahan

Kehadiran Suryono di arena JFSS-4 di Jakarta pada 8-9 Maret 2018 menarik perhatian banyak pengunjung. Petani Program Desa Makmur Peduli Api (DMPA) dari Desa Pinang Sebatang Barat, Kabupaten Siak, Riau

itu menjadi simbol upaya meningkatkan ketahanan pangan masyarakat desa dengan bertani, sekaligus berkontribusi aktif di dalam mitigasi perubahan iklim, dalam hal ini pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Suryono menerapkan teknik bertani tanpa membakar lahan, sekaligus menjadi garda terdepan yang aktif memberikan informasi dan juga melakukan pemadaman jika ditemukan titik api di sekitar desanya.

Awalnya lelaki kelahiran Basalam, Sumatera Utara, 46 tahun silam ini menekuni hidup dengan menanam kelapa sawit. Hingga pada 2013, Suryono menyadari bertani hortikultura ternyata jauh lebih menguntungkan. Ia pun mengambil keputusan besar, menanam dua hektare kebunnya dengan tanaman hortikultura.



Menko Perekonomian Darmin Nasution berbincang dengan penduduk desa yang ikut dalam program DMPA.

Pertimbangannya ketika menanam sawit, Suryono hanya mampu meraih penghasilan sekitar Rp2 juta - Rp3 juta per bulan. Kini dengan budidaya sayuran, ia berhasil mengantongi pendapatan sekitar Rp15 juta setiap bulan. Bahkan, mampu membuka lapangan kerja bagi warga desa setempat.

Keberhasilan Suryono menginspirasi petani lain itu berbuah penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara 2015 dari Presiden dan Petani Terbaik Siak bidang Hortikultura 2016 oleh Pemerintah Kabupaten Siak. Model bertani ramah lingkungan ala Suryono pun turut berkontribusi dalam mengurangi perubahan iklim global karena mencegah kebakaran hutan dan lahan.

Transformasi Suryono dari petani sawit menjadi petani hortikultura tanpa bakar dan ramah lingkungan juga membawanya menjadi salah satu pembicara di KTT PBB Perubahan Iklim (COP-22) di Marrakesh, Maroko pada 7-18 November 2016. Suryono diundang menjadi salah satu pembicara pada sebuah sesi bertema Putting People at the Centre-Climate Friendly Forest Based Livelihood di Paviliun Indonesia, Bab Ighli Marrakesh. "Cita-cita saya berbicara di sini agar menjadi inspirasi bagi petani lain. Saya ingin menegaskan mengelola lahan dengan cocok tanam jauh lebih bermanfaat dibanding apa yang saya lakukan dulu," ujarnya antusias.

DMPA

Kebakaran hutan dan lahan yang kerap berulang tiap tahun mendorong pembentukan program DMPA guna melindungi hutan berbasis kesadaran masyarakat sekitar hutan. Program ini merupakan salah satu inisiasi Asia Pulp & Paper (APP) Sinar Mas pada akhir 2015, sejalan dengan komitmen perlindungan hutan atau Forest Conservation Policy (FCP) yang mereka anut.

Suhendra Wiriadinata, Direktur APP Sinar Mas mengungkapkan, program DMPA merupakan upaya pemberdayaan masyarakat yang dikombinasikan dengan pelestarian alam dan lingkungan sekitar. Melalui program ini masyarakat diarahkan menjalankan praktik agroforestri tanpa bakar dengan bercocok tanam hortikultura (sayur dan buah), tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan olahan makanan baik untuk konsumsi sendiri maupun dijual.

APP Sinar Mas memfasilitasi semua aktivitas dari hulu hingga ke hilir mulai dari penyediaan alat, benih, pendampingan hingga membantu petani memasarkan produknya. Sampai tahun 2020, program ini ditargetkan menasar 500 desa di 5 provinsi yang terletak di sekitar wilayah konsesi pemasok APP Sinar Mas. Untuk itu, APP Sinar Mas juga menyiapkan dana bergulir senilai USD 10 juta.

Agung Wiyono, Head of Corporate Social and Security APP Sinar Mas menjelaskan, program DMPA telah menjangkau 191 desa yang tersebar di Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat. Per Maret 2018, penerima manfaat DMPA telah mencapai 13.814 kepala keluarga.

"Selain pencegahan kebakaran hutan dan lahan, program DMPA juga bertujuan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang berada di dalam wilayah atau sekitar konsesi dengan membantu meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan, membangun kemitraan pasar, melakukan transfer teknologi, dan pencegahan konflik serta kebakaran hutan, berikut menjaga kelestarian hutan di sekitar desa," tambah Agung.

INFO BOX

Serasah itu Kini Menjadi Berkah



Petani mengolah serasah menjadi pupuk kompos yang bernilai ekonomi tinggi

Siapa sangka serasah yang dipandang rendah dan tak bernilai itu bisa menghidupi masyarakat satu desa. Tak hanya itu, kebaikan humus kelapa sawit tersebut bahkan menular hingga ke desa lain.

Adalah Supari, petani andal dari Desa Dataran Kempas, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi yang menekuni usaha pembuatan pupuk kompos bernilai ekonomi tinggi dari serasah seperti limbah sawit dan kotoran ternak.

Supari bersama Kelompok Tani Mekar Jaya lantas menjadi contoh nyata bagi masyarakat sekitarnya mengenai cara kreatif memanfaatkan serasah di desa. Mereka pun mampu menghasilkan hingga seribu ton kompos setiap bulan. Seluruh produksi kompos tersebut diserap oleh PT Wirakarya Sakti, salah satu supplier APP Sinar Mas di Jambi dengan omset menembus Rp1 milyar per bulan.

“Kami membayar pajak sekitar Rp 100 juta setiap bulannya untuk seribu ton kompos ini. Sebagai warga dari desa, kami bangga mampu memberikan pemasukan bagi negara sebesar itu,” ujar pria yang menjadi magnet bagi pengunjung JFSS-4 di booth DMPA itu.

Bersama program DMPA, dia juga mencoba mengembangkan model usaha pembuatan kompos dengan Desa Purwodadi dan Desa Delima di Tanjung Jabung Barat. Ketiga desa ini diharapkan akan menghasilkan tiga ribu ton kompos setiap bulan. Pria kelahiran Sragen, Jawa Tengah, 48 tahun silam ini juga aktif menggerakkan masyarakat untuk tumbuh maju bersama program DMPA. “Saya sangat menghargai program DMPA karena tidak mungkin bagi kami untuk terus meminta bantuan sepanjang waktu. Saya berharap program DMPA akan menjadi model baru untuk kemitraan di masa depan,” imbuhnya.

NO	NAMA KELOMPOK KERJA	PESERTA ORGANISASI & PERUSAHAAN
1	PADI	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Bayer Indonesia • DFAT AIP-TIRTA
2	JAGUNG	<ul style="list-style-type: none"> • DFAT AIP-PRISMA • PT. Syngenta Indonesia • Mercy Corps Indonesia • PT. Cargill Indonesia
3	KEDELAI	<ul style="list-style-type: none"> • PT. FKS Multi Agro
4	GULA	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Kebun Tebu Mas
5	KAKAO	<ul style="list-style-type: none"> • Swisscontact • PT. Nestlé Indonesia • MARS • BT Cocoa • PT. Cargill Indonesia • Koltiva • UTZ
6	KELAPA SAWIT	<ul style="list-style-type: none"> • PT. SMART Tbk • PT. Asian Agri • PT. Sampoerna Agro Tbk • Koltiva • IDH
7	KENTANG	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
8	HORTIKULTURA (BUAH, CABE & BAWANG MERAH)	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Great Giant Pineapple • PASKOMNAS (Pasar Komoditi Nasional)
9	KARET	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Kirana Megatara
10	KOPI	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Nestlé Indonesia
11	UNGGAS	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk • PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk
12	VOKASI	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Bayer Indonesia • PT. Triputra Agro Persada
13	SAPI POTONG	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Bina Mentari Tunggal (KIBIF) • PT. Great Giant Livestock
14	SAPI POTONG	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Nestlé Indonesia
15	AQUACULTURE	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk • PT. Sekar Bumi
16	KEMITRAAN	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Adaro Energy Tbk • PT. GarudaFood Putra Putri Jaya
17	ICT/PERBANKAN	<ul style="list-style-type: none"> • PT. Triputra Agro Persada (8villages, Jala, Tani Fund) • PT. Bayer Indonesia • Asuransi Sinar Mas
18	NON-KELOMPOK KERJA	<ul style="list-style-type: none"> • New Japan Technology Project – Nihon Trim
		<ul style="list-style-type: none"> • Desa Makmur Peduli Api (DMPA) – APP (Asia Pulp and Paper) • Asuransi Sinar Mas • Kartu BRI

DALAM NEGERI: 2022 Tamu Undangan

- Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Anggota Dewan
- Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla
- Ketua DPR RI, Bambang Soesatyo
- Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, Darmin Nasution
- Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman RI, Luhut Binsar Panjaitan
- Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, Puan Maharani
- Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional RI, Bambang Brodjonegoro
- Menteri Perdagangan RI, Enggartiasto Lukita
- Menteri Pertanian RI, Amran Sulaiman
- Menteri Desa PDTT RI, Eko Putro Sandjojo
- Lembaga Tinggi Negara
- KADIN Pusat, KADIN Daerah, dan Dewan KADIN,
- Pelaku Usaha, dan PISAgro
- Asosiasi
- Lain-lain

LUAR NEGERI: 58 Tamu Undangan

- Duta Besar, Lembaga Internasional dan Pembicara

PEMBICARA DALAM NEGERI: 27 Pembicara

- Bambang Brodjonegoro - Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional /Kepala BAPPENAS
- Agung Hendriadi - Kepala Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian Panggah Susanto - Direktur Jenderal Industri Agro, Kementerian Perindustrian Musdhalifah Machmud - Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Pertanian, Kemenko Perekonomian
- Yugi Prayanto - WKU Bidang Kelautan dan Perikanan KADIN Indonesia Luhut Binsar Panjaitan - Menteri Koordinator bidang Kemaritiman Enggartiasto Lukita - Menteri Perdagangan
- Suprajarto - Direktur Utama BRI
- Askolani - Direktur Jenderal Anggaran, Kementerian Keuangan
- Slamet Soebjakto - Direktur Jenderal Perikanan dan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan
- Abdul Marzuki - Direktur Jenderal Tata Ruang, Kementerian Agraria dan Tata Ruang
- Erna Rosdiana - Direktur Penyiapan Kawasan Perhutanan Sosial,
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

- Tardi - Direktur Retail Bank Mandiri
- 56 Jakarta Food Security Summit - 4 : 548 : 1056 : 207 : 142 : 69
- Eko Putro Sandjojo - Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
- Aloysius Kiki Ro - Deputi Bidang Restrukturisasi dan Pengembangan Usaha, Kementerian Badan Usaha Milik Negara
- Boediarso Teguh Widodo - Direktur Jenderal Perimbangan, Kementerian Keuangan Muhammad Taufiq - Staf Ahli Kementerian Koperasi dan UKM

PEMBICARA LUAR NEGERI: 3 Pembicara

- Kundhavi Kadiresan - Assistant Director General FAO, FAO Regional Representative for Asia and the Pacific
- Ronald Hartman - IFAD Country Director for Indonesia and the Pacific
- Jens Hartmann - Co-chair Grow Asia, Head of Region APAC 1 Crop Science Division Bayer

MODERATOR: 7 Moderator

- Juan Permata Adoe - WKU Bidang Industri Pengolahan Makanan dan Peternakan KADIN Indonesia
- Rudyan Kopot - Ketua Komite Tetap Perkebunan KADIN Indonesia
- Sigit Pramono - WKU Bidang Perbankan
- Aviliani - Sekretaris Jenderal ISEI
- Lin Che Wei - CEO Independent Research Associate Indonesia (IRAI) Franciscus Welirang - Ketua Komite Tetap Ketahanan Pangan KADIN Indonesia Arif Rachmat - Ketua Komite Tetap Kehutanan KADIN Indonesia

SHOWCASE

Showcase, merupakan rangkaian kegiatan pameran komoditas pangan dari JFFS-4, yang diselenggarakan selama 2 hari pada 8 - 9 Maret 2018 di Assembly Hall JCC, Jakarta sbb :

1. Peserta Pameran: 18 Booth
2. Acara Showcase:
 - Wisata Edukasi untuk SMP dan SMA
 - Product Presentation
 - Baking Demo
 - Live Show Cooking
3. Jumlah Pengunjung Showcase:
 - Hari 1: 1000 Pengunjung
 - Hari 2: 700 Pengunjung

PELIPUTAN MEDIA

Jakarta Food Security Summit - 4

Keberhasilan penyelenggaraan Jakarta Food Security Summit (JFSS) yang ke-4 dengan tema: **"Pemerataan Ekonomi Sektor Pertanian, Peternakan dan Perikanan Melalui Kebijakan dan Kemitraan"**, yang diselenggarakan pada tanggal 8 - 9 Maret 2018 di Jakarta Convention Center (JCC), Jakarta sukses mendapat perhatian dari media nasional. Tentunya, hal ini tidak terlepas dari upaya Tim Media JFSS 4 yang didukung oleh media nasional, baik cetak, online, dan elektronik.

Jauh sebelum acara berlangsung, Tim Media JFSS-4 sudah membuat rancangan program kerja sehingga acara yang terdiri dari Seminar dan Pameran Pangan Nasional ini layak diberitakan dan mendapatkan perhatian yang besar dari media nasional.



PROGRAM KERJA UNTUK PENYEBARAN INFORMASI

Program kerja ini dibagi atas tiga tahapan, yakni pra - masa kegiatan dan pasca kegiatan.

Pra Kegiatan merupakan upaya awal untuk mulai menaikkan isu seputar pangan sebelum dimulainya JFSS-4. Selain menerbitkan beberapa artikel di media cetak, tahap ini juga mencakup penyelenggaraan dua kegiatan penting, yakni:

- **Santap Malam Bersama para Pemimpin Redaksi, 5 Maret 2018**

Kegiatan dilaksanakan pada Senin, 5 Maret 2018 di Hotel Grand Hyatt ini pada awalnya hanya menargetkan partisipasi dari 10 Pemimpin Redaksi, namun dihadiri oleh 25 Pimpinan Redaksi beserta tim dari 15 Media.

Dalam kesempatan ini, para Pemimpin Redaksi dan rekan-rekan media mendapatkan penjelasan terkait dengan pencapaian, tantangan serta hal-hal penting yang perlu dilakukan bersama dalam rangkaian penyelenggaraan Jakarta Food Security Summit.

- **Konferensi Pers, 6 Maret 2018**

Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia Rosan, P. Roeslani, Wakil Ketua Umum Bidang Agribisnis, Pangan dan Kehutanan Franky O. Widjaja, serta Ketua Pelaksana JFSS-4 Juan P. Adoe memberikan keterangan kepada pers pada Selasa, 6 Maret 2018 di Menara KADIN Indonesia. Sebanyak 47 Wartawan dari 35 Media turut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Masa Kegiatan yang berlangsung selama dua hari pada tanggal 8 - 9 Maret 2018 merupakan tahap yang paling penting. Sebanyak 117 Wartawan dari 69 Media ikut menghadiri dan berpartisipasi dalam meramaikan pemberitaan terkait JFSS-4.

Paska Kegiatan merupakan tahap terakhir dari rangkaian program kerja Tim Media untuk mengangkat isu pangan khususnya terkait dengan acara JFSS-4 agar tetap hangat di media nasional.

Dan yang lebih penting lagi, Tim Media selalu memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada rekan-rekan media layak untuk dipublikasikan dan sesuai dengan tujuan serta penyelenggaraan JFSS. Upaya ini dilakukan dengan mempersiapkan dan memastikan bahwa briefing notes, fact sheets, siaran pers, presentasi serta materi pendukung lainnya tersedia dalam setiap tahapan. Hasilnya, JFSS mendapatkan dukungan dari 69 Media dengan total pemberitaan sebanyak 188.

Efektivitas Media Sosial Dalam Penyebarluasan Informasi

Meski statusnya sebagai perangkat penyebaran berita masih terhitung baru, media sosial memiliki peran yang tidak kalah penting jika dibandingkan dengan media konvensional dalam menyebarluaskan kegiatan seputar JFSS-4. Dalam waktu yang relatif sangat singkat, JFSS-4 berhasil menjadi trending topic dan kegiatan ini mendapatkan perhatian para netizen di media sosial.

Menjangkau **4.5 juta** netizen melalui **Facebook** dan **Twitter**

Berhasil menjadi **trending topik** selama **3 jam**
Pada 8 Maret 2018 jam 11.15 WIB

Hashtag #JFSS2018 digunakan sebanyak **4,051 kali** di **Twitter**

Berhasil berada di **peringkat pertama google (SEO)**
dengan kata kunci Jakarta Food Security Summit

KETERLIBATAN STAKEHOLDER DALAM MEDIA SOSIAL

TWITTER			
NO	NAMA PERUSAHAAN	AKUN	JUMLAH POST
1	KADIN	KADIN_Indonesia	74
2	PISAgro	PISAgro	26
3	Sinar Mas	Sinar_MasID	25
4	KIBIF	KIBIFGroup	9
5	Kemenko Perekonomian	PerekonomianRI	7
6	SMART, Tbk	SMART_Sinarmas	7
7	Great Giant Food (GGF)	SunprideID	6
8	Syngenta Indonesia	SyngentaID	6
9	Indofood	Indofood	5
10	Louis Dreyfus Co	WeAreLDC	3

TWITTER			
NO	NAMA PERUSAHAAN	AKUN	JUMLAH POST
11	Asia Pulp & Paper ID	AsiaPulpPaperID	2
12	Grow Asia	Grow_Asia	2
13	JKT48	officialJKT48	2
14	Syngenta	Syngenta	2
15	Central Proteina Prima	cpprima	1

Secara keseluruhan, pemberitaan mengenai acara JFSS-4 di media nasional bernada positif, tidak ditemukan adanya komentar atau pernyataan bernada negatif baik itu dari pakar, akademisi, politikus maupun organisasi masyarakat sipil. Seluruh pemangku kepentingan, sama-sama menyepakati bahwa ketahanan pangan nasional merupakan hal yang sangat penting dan harus didukung.

“Kerja sama dengan rekan-rekan media serta partisipasi dari Sekretariat KADIN dan beberapa anggota KADIN merupakan kunci dari keberhasilan Tim Media JFSS-4 melaksanakan program kerjanya, sehingga Jakarta Food Security Summit 4 mendapatkan perhatian yang besar dari media nasional.”

- Joice Budisusanto, Koordinator Tim Media Jakarta Food Security Summit 4 -

tim media JFSS-4

KOORDINATOR:

Joice Budisusanto

MEDIA SOSIAL:

Ferdian Setiono

Chandra Iman

Sumarno

SIARAN PERS, FACTSHEET & KONTEN LAIN YANG TERKAIT:

Suriyanti Karyoko

Hadiid Ashidiq

Jaka Anindita

Gita Debora S.

Kristian Arie

Widiastuti

Wulan

Anie Indrawati

Setyawati Hartono



PISAgro

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

Sinar Mas Land Plaza Tower 1, 7th Floor
Jl. MH. Thamrin Kav. 51 Jakarta 10350, Indonesia
Phone: +62 21 5047 8888 • Fax: +62 21 5043 8888
Visit us: www.pisagro.org

